

**KERANGKA BERPIKIR ALI AHMAD AL-JURJAWI  
MENETAPKAN *HIKMAH TASYRI'* PADA KITAB  
*HIKMATU TASYRI' WA FALSAFATUHU***

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Mencapai Derajat Strata 2  
Program Pascasarjana Magister Syari'ah



Oleh

**S A B A R I A H, S H I**

NIM: 0907 S2 896

**PROGRAM PASCASARJANA  
PRODI HUKUM ISLAM KONSENTRASI FIQH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU 2011**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul kerangka berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi menetapkan *hikmah tasyri'* pada kitab *hikmatu tasyri' wa falsafatuhu*. Latar belakang penelitian ini karena dua hal ; *pertama* : manusia membutuhkan dorongan atau motivasi untuk melaksanakan suatu pekerjaan begitu juga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, salah satu dari pengertian *hikmah tasyri'* adalah menunjukkan kepada manusia tujuan yang diinginkan dari sebuah syari'at sehingga memunculkan motivasi untuk melaksanakannya. Tujuan ahirnya adalah agar manusia menjadikan ibadah sebagai kebutuhan bukan sekedar kewajiban. *kedua* ; tidak semua orang diberikan pemahaman untuk mengetahui *hikmah tasyri'*, satu dari tidak banyak ulama yang mendapatkan hikmah itu adalah al-Jurjawi dalam bukunya *Hikmatu tasyri' wa falsafatuhu*. Buku ini memiliki keistimewaan dari sisi bahasa dan metodologi. Begitu juga dengan penggunaan dasar atau dalil dalam menetapkan *hikmah tasyri'*, kadang menggunakan dalil *naqli*, kadang *aqli* dan kadang tanpa dalil hanya pendekatan sosial atau kesehatan atau hanya kemampuan akal saja. Maka masalahnya adalah apakah *hikmah tasyri'* bagi al-Jurjawi, bagaimana kerangka berpikirnya dalam menetapkan *hikmah tasyri'*, dan bagaimana relevansinya dengan kondisi kekinian ?.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan sumber primer buku *hikmatu tasyri' wa falsafatuhu* yang diterbitkan oleh Daar al-Fikr Libanon tahun 2009. Dengan metode penelitian *deskriptif analisis*. Penulis lakukan pemetaan bagaimana sistematika penulisan yang dilakukan al-Jurjawi bila dibandingkan dengan sistematika penulisan kitab fiqih empat mazhab, kemudian dari sistematika pembahasan (pembukaan, isi dan penutup) bila dibandingkan dengan pembahasan buku yang berbicara khusus mengenai *hikmah tasyri'*. Penulis sajikan data tersebut dengan cara *induktif* maupun *deduktif* kemudian penulis lakukan analisa dengan cara ; pada penggunaan ayat al-Qur'an dengan cara menafsirkannya dan dibantu dengan semua hal yang terkait dalam ulumul al-Qur'an, begitu juga menganalisa hadits dengan *mentakhrijnya* sedangkan yang berkaitan dengan hukum dengan bantuan ilmu ushul fiqih.

Dari penelitian yang penulis lakukan ditemukan bahwa ; *hikmah tasyri'* menurut al-Jurjawi aplikatif dalam kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari definisi *hikmah tasyri'* yang menggunakan kata *yaqsudu* (bertujuan). Kerangka berpikir al-Jurjawi menetapkan *hikmah tasyri'* dapat dibagi kepada dua pendekatan (sesuai dengan judul buku : *Hikmah tasyri'* dan filosofinya) : *Pertama* : Pendekatan Filosofi : kerangka dasar yang mempengaruhi seluruh *hikmah tasyri'* yang beliau kemukakan dan dapat dibagi menjadi empat hal penting : mentauhidkan Allah, melaksanakan syari'at dengan ikhlas, amar makruf nahi mungkar tercermin dari akhlak yang mulia dan bertujuan untuk pencegahan. *Kedua* : Pendekatan *Tasyri'* / dalil dapat diurutkan menjadi : Berdasarkan teks dalil *naqli* (al-Qur'an dan hadits) atau sama dengan *illat* hukum, berdasarkan pemahaman yang dalam terhadap dalil *naqli* dan menggunakan logika berpikir dengan memperkuatnya dengan berbagai pendekatan ; sosial, kesehatan dan sejarah. Al-Jurjawi berpendapat hikmah bukanlah *illat* hukum. Karena hikmah melahirkan keindahan hukum Islam sementara *illat* menghasilkan hukum. Setiap *illat* adalah hikmah akan tetapi tidak semua hikmah dapat dijadikan *illat* hukum. Kerangka berpikir al-Jurjawi dalam memahami *hikmah tasyri'* ini relevan dengan kondisi kekinian dimana manusia haus dengan penjelasan syari'at yang dalam dan dapat memotivasi manusia untuk memahami dan mengamalkan semua ibadah yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang dengan harapan ibadah sebagai kebutuhan bukan karena ketakutan dan keterpaksaan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
PERSETUJUAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xvi

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Penjelasan Judul .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	17
G. Kegunaan Penelitian .....	17
H. Kajian Pustaka .....	17
I. Kerangka Teoretis .....	19
J. Metode Penelitian .....	21
K. Sistematika Penulisan .....	23
L. Metode Penulisan .....	24

## **BAB II. GAMBARAN UMUM KITAB *HIKMATU TASYRI' WA FALSAFATUHU***

A. Mengenal Ali Ahmad al-Jurjawi .....	25
1. Sejarah Hidup Ali Ahmad al-Jurjawi .....	25
2. Kondisi Sosial semasa hidup Ali Ahmad al-Jurjawi .....	27
3. Latar Belakang menulis kitab .....	28
4. Pendapat Ulama tentang Ali Ahmad al-Jurjawi dan kitabnya .....	29
5. Karya – karya Ali Ahmad al-Jurjawi .....	32
B. FISILOGI KITAB <i>HIKMATU TASYRI' WA FALSAFATUHU</i>	
1. Penerbit .....	32
2. Sistematika Penulisan .....	34
3. Sistematisasi Penulisan Kitab Lain dan Sistematika Pembahasan .....	62
4. Sistematika Pembahasan .....	67

## **BAB III. GAMBARAN UMUM *HIKMAH TASYRI'***

A. Pengertian <i>Hikmah Tasyri'</i>	
1. Pengertian Hikmah .....	74
2. Pengertian <i>Tasyri'</i> .....	78
3. Pengertian <i>Hikmah Tasyri'</i> .....	82
B. Beberapa Istilah berkaitan dengan <i>Hikmah Tasyri'</i>	
1. <i>Illat</i> .....	83
2. <i>Sabab</i> .....	87
3. <i>Syarat</i> .....	90
C. <i>Hikmah Tasyri'</i> Dalam Kajian Ushul Fiqh .....	91

#### BAB IV. KERANGKA BERPIKIR ALI AHMAD AL-JURJAWI MENETAPKAN

##### *HIKMAH TASYRI'*

A. Pengertian <i>Hikmah Tasyri'</i> Ali Ahmad al-Jurjawi .....	102
B. Kerangka berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi Menetapkan <i>Hikmah Tasyri'</i> .....	107
1. Kerangka Berpikir Umum ( Tinjauan Filosofi ) .....	107
a. Kerangka berpikir pada Juz satu : .....	108
1. Memperkokoh Keyakinan Kepada Allah / Tauhid.....	108
2. Keikhlasan dalam Menjalankan Syari'at .....	117
3. Mewujudkan Akhlak yang Mulia .....	117
4. Sebagai Tindakan Preventif .....	118
b. Kerangka berpikir pada juz dua ; Tidak boleh berlebih – lebih.....	119
2. Kerangka berpikir <i>Tasyri'</i> ( Tinjauan dalil ).....	119
a. Berdasarkan teks dalil <i>naqli</i> .....	120
b. Berdasarkan pemahaman terhadap daill <i>naqli</i> .....	122
c. Berdasarkan dalil <i>aqli</i> dengan pendekatan kesehatan, sosial dan sejarah .....	129
C. Korelasi Kerangka berpikir Ali Ahmad Al-Jurjawi dengan Kondisi kekinian.....	138

#### BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	157
B. Saran.....	161

#### DAFTAR PUSTAKA

#### CURRICULUM VITAE



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Hikmah tasyri'* adalah gabungan dari kata hikmah dan *tasyri'*. Kata hikmah adalah masdar dari *hakama*. Terdapat dua bentuk masdar dari kata *hakama* tersebut yaitu *hukman* dan *hikmatan*. Makna dasarnya adalah *al-man'u* (mengahalangi)<sup>1</sup>. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna *kendali*, yakni sesuatu yang berfungsi mengantarkan kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk.

Hikmah secara bahasa dan merupakan istilah dalam kamus fiqih adalah :

حكمه عبارة عن معرفة افضل الاشياء بافضل العلوم

*“ Hikmah adalah suatu ungkapan tentang mengetahui keunggulan dari sesuatu (alam) dengan menggunakan disiplin ilmu yang tertentu<sup>2</sup>”*

Sementara *tasyri'* adalah kata yang seakar dengan syari'at. *Tasyri'* adalah masdar dari *fi'il sulasi mazid* satu huruf setimbang dengan wazan *tafi'ilun* dengan arti membuat atau menetapkan syari'at. Bila syari'at adalah hukum atau tata aturan yang ditetapkan oleh Allah menyangkut tindak tanduk manusia, maka *tasyri'* adalah menetapkan hukum dan tata aturan tersebut. Perbedaan syari'at dengan *tasyri'* adalah kalau syari'at adalah materi hukum, sedangkan *tasyri'* adalah proses penetapan materi syari'at tersebut<sup>3</sup>. Gabungan dari dua kata ini menjadi *hikmah tasyri'* salah satunya dapat dipahami sebagai jawaban

---


<sup>1</sup> Jamal al Din Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzur, *Lisanu al-Arab*, jilid XII, Daar al-Fikr, Beirut, 1990, hlm 141.

<sup>2</sup> Ibnu Mansur, *Lisanu al-Arab*, ( Kairo ; Daarul Ma'arif, 1119 ), jilid 2, hlm. 951.

<sup>3</sup> Ismail Muhammad Syah dkk, tulisan Amir Syarifuddin ( Pengertian dan Sumber hukum Islam ), *Filsafat Hukum Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1991 ), hlm. 13.

dari pertanyaan apa yang memotivasi atau apa tujuan suatu hukum disyari'atkan kepada manusia yang dapat dipahami oleh manusia tersebut, sekalipun hikmah tasyri' itu tidak hanya mengenai hal ini saja.

Ulama ushul sepakat bahwa hukum-hukum syara' mengandung kemaslahatan bagi manusia dan hukum-hukum syara' itu diturunkan syari' untuk memelihara tujuan-tujuanNya pada makhluk<sup>4</sup>. Oleh sebab itu tujuan ditetapkannya hukum syara' adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia, bahkan Allah mengutus Rasul dan menurunkan kitab suci untuk mewujudkan kemaslahatan<sup>5</sup> dan mencegah serta menghilangkan kemafsadatan dari manusia di dunia dan di akhirat<sup>6</sup>. Hal ini yang dipahami dari firman Allah SWT dalam surat surat al-Anbiya' ayat 107 :


  
 “Dan Kami tidak mengutus engkau ( Muhammad ) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam ”<sup>7</sup>.

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa nabi Muhammad adalah rahmat bagi sekalian alam. Kata *rahmatan* adalah *isim nakirah* yang menunjukan apapun yang berkaitan dengan Muhammad ; kepribadian, sikap, tingkah laku, pekataan, dan ajaran (syari'at) adalah rahmat / kebaikan. Akan tetapi tidak semua orang diberi kemampuan oleh Allah

<sup>4</sup> Ibrahim bin Musa al-Lukhmi Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, ( Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt ), juz II, hlm. 6.

<sup>5</sup> Kemaslahatan berasal dari kata maslahat yang mendapat awalan ke dan ahiran an, berasal dari bahasa arab maslahat yang artinya adalah *lazzah* (kelezatan) atau *farh* (kegembiraan) dan hal-hal yang menyebabkannya. Sedangkan kata mafsadat berarti *alam* ( penderitaan) atau *ghamm* (kesedihan) dan penyebab-penyebabnya. Lihat Sultan al-Ulama 'Izz al-Din Abd al-'Aziz bin 'Abd al-Salam al-Silmi (dikenal dengan Izz al-din Ibn Salam ), *al-Qawaid al-Sugra*, (Damskus : Dar al-Fikr, 1416 H), hlm. 32. Sedangkan dalam kamus fiqh maslahat berarti *ash sholah* dan manfaat. Lihat Sa'di Abujib, *Kamus Fiqh lughoh dan Istilah*, ( Suria : Daar al-Fikr, 1998 ),hlm. 215.

<sup>6</sup> Izz al-din Ibn Salam, *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* edisi tahun 2002, ( Jakarta : Darus Sunnah / al-Kamil, 2007 ), hlm. 323.



untuk memahami hikmah dibalik disyariatkannya suatu hukum. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 269 ;



*“ Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”<sup>18</sup>.*

Kata hikmah disini dipahami dalam pengertian pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindari dari yang buruk. Ayat sebelum ini berbicara tentang dua jalan yaitu jalan Allah dan jalan setan<sup>9</sup>. Maka siapa yang dianugerahi ilmu pengetahuan tentang kedua jalan itu, mampu memilih yang terbaik dan melaksanakannya serta mampu pula menghindari dari yang buruk, maka artinya dia telah dianugerahi hikmah. Orang yang diberi hikmah itu adalah orang yang *ulu al-albab*. *Ulu* adalah *jamak* dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai dengan *lubb*. Maka *ulu albab* adalah orang-orang yang memiliki akal murni yang tidak diselebungi oleh kulit, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Orang yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapannya, serta melaksanakannya, merekalah yang telah mendapat hikmah, sedangkan yang menolaknya pasti terdapat kerancuan dalam cara berpikirnya, dan dia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu. Ia baru sampai pada

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 46. Hikmah ialah kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat agama.

<sup>9</sup> Surat al-Baqarah ayat 268 :

kulit masalah. Fenomena alam mungkin dapat ditangkap oleh yang berakal, tetapi fenomena dan hakikatnya tidak terjangkau kecuali oleh yang memiliki saripati akal<sup>10</sup>.

Ali Ahmad al-Jurjawi adalah satu dari tidak banyak orang yang termasuk dalam kelompok *ulul al-bab* atau yang mempunyai saripati akal dan memahami hikmah dibalik disyari'atkannya suatu hukum. Beliau adalah salah seorang ulama Mesir abad 19 melalui karyanya yang berjudul *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu* beliau memberikan kontribusi mengenai *hikmah tasyri'*. Terdapat 331 pembahasan *hikmah tasyri'* dalam buku ini, diantaranya adalah syari'at-syari'at yang oleh sebagian ulama hanya diketahui hikmahnya oleh Allah SWT, seperti kenapa hanya anggota – anggota tubuh tertentu yang dibasuh ketika berwudu', kenapa keluarnya mani menyebabkan mandi padahal mani itu suci sedangkan keluarnya air seni cukup dengan berwudu' saja padahal air seni itu adalah najis, atau kenapa terbenamnya matahari menjadi tanda masuknya waktu sholat, kenapa jumlah rakaat dalam sholat berbeda-beda dan kenapa ada sholat yang bacaanya di *sirkan* dan ada yang *dijaharkan*, kenapa perempuan yang ditinggal mati suaminya harus menunggu empat bulan sepuluh hari padahal dapat dipastikan bahwa dia tidak sedang hamil dan banyak lagi hal menarik lainnya. Hal inilah yang menjadi daya tarik buku ini bagaimana kerangka berpikir al-Jurjawi menyusun hikmah dibalik syari'at yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Ulama yang menulis mengenai *hikmah tasyri'* sebelum al-Jurjawi sudah banyak. Diantaranya adalah ulama besar Islam yang dikenal sebagai *Hujjiatul Islam* Imam al-Gazali (450-505 H. / 1058-1111 M) melalui karya terakhirnya *Ihya Ulumuddin*, desertasi yang mengumpulkan pemikiran Ibnu Qoyyim (751 H) tentang *Hikmah tasyri'* yang berjudul

---

<sup>10</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), volume 1, hlm. 581.

*Asror al-syariah* dan buku-buku lain yang juga membahas mengenai *hikmah tasyri'*. Akan tetapi metodologi atau kerangka berpikir yang digunakan oleh al-Jurjawi dalam menyusun buku ini memiliki ciri khas atau karakter sendiri dan menarik untuk dibahas lebih mendalam.

Sebelum membahas secara panjang lebar *hikmah tasyri'* al-Jurjawi membingkai pola pikir pembacanya dengan menyuguhkan fakta – fakta keagungan agama Islam dan ajarannya. Diawali dengan menjelaskan hikmah diturunkannya Rasul dan kebutuhan manusia kepadanya. Satu teori penting yang dikemukakan oleh al-Jurjawi untuk memberikan pemahaman mengenai hal ini, yaitu setiap UU atau peraturan baik itu peraturan *samawi* maupun duniawi dibuat bertujuan untuk menjaga rasa keadilan setiap manusia<sup>11</sup>. Sehingga dengan adanya UU atau peraturan tersebut tidak ada perbuatan yang tidak dipertanggung jawabkan. Sebagai contoh apabila seseorang berbuat *zolim* kepada orang lain, kemudian salah satu dari mereka meninggal dunia, apakah perbuatan *zolim* itu akan dihilangkan begitu saja, maka hal itu tentunya menimbulkan ketidakadilan bagi mereka. Inilah dasar bahwa kehidupan dunia bukan akhir dari perjalanan hidup seorang manusia, akan tetapi hanyalah sebuah persinggahan untuk menuju kehidupan yang sesungguhnya yaitu di akhirat.

Sistematika penulisan yang digunakan Ali Ahmad al-Jurjawi berbeda dengan penulisan kitab fiqih umumnya yang mengawali dengan membuat bab tertentu, pada buku ini al-Jurjawi menjadikan tema yang dibahas menjadi judul tulisannya. Namun demikian tetap pada tema besar yang sama, diawali dengan hal-hal yang berhubungan dengan

---

<sup>11</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu*, ( Beirut : Daarul-Fikr, 2009 ), juz satu, hlm. 6. Lengkapnya penjelasan beliau adalah :

إن كل الشرائع سماوية أو وضعية أو وكل المذهب في كل زمان ومكان قررت وجوب من يقي

thaharah kemudian masalah sholat dan seterusnya. Dalam membahas bab thaharah al-Jurjawi membahas setiap aspek dengan sangat detail, dimulai dengan menjelaskan hikmah kenapa harus thaharah dalam beribadah, dilanjutkan dengan hikmah menghilangkan najis dengan media air, hikmah wudhu' dan membasuh anggota tubuh tertentu, dilanjutkan dengan hikmah hal-hal yang mewajibkan dan yang membatalkan wudhu', hikmah diwajibkannya mandi janabah dan lainnya dan diakhir pembahasan mengenai thaharah beliau menjelaskan hikmah tidak semua angin yang keluar dari badan membatalkan wudhu'<sup>12</sup>.

Kitab *hikmah al-tasyri' wa falsafatuhu* ini menjadi lebih menarik karena dalam menjelaskan hikmah dari berbagai syari'at, beliau tidak hanya mengemukakan satu hikmah saja akan tetapi ada beberapa hikmah di tiap bagian syari'at tersebut dan metode berpikir yang beliau gunakan dalam melahirkan hikmah-hikmah tersebut berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adakalanya dalam menjelaskan hikmah syari'at al-Jurjawi menampilkan dalil *nash* (al-Qur'an atau hadits), adakalanya menggunakan pendekatan kedokteran, pendekatan sosial dan adakalanya hanya mengandalkan logika berpikir saja. Salah satu contoh yang menggunakan *nash* adalah ; kedalaman pemahaman al-Jurjawi dalam memaknai suatu ayat atau hadits melahirkan hikmah-hikmah yang beliau ungkapkan, seperti menjelaskan hikmah thaharah dalam beribadah, al-Jurjawi mengemukakan dalil salah satunya surat at-Taubah ayat 108 ;



<sup>12</sup> *Ibid*. Pembahasan yang berhubungan dengan thaharah ini dibahas dalam buku tersebut juz satu, mulai dari hlm. 59 – 70. Adapun pembahasan mengenai tayamum yang juga berhubungan dengan masalah thaharah di bahas setelah pembahasan sholat pada hlm. 104 – 106.

*“...di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih<sup>13</sup> ...”*

Dari ayat di atas al Jurjawi mengemukakan salah satu hikmah thaharah dalam beribadah adalah untuk menunjukkan kesopanan. Beliau menganalogkan dengan apabila hendak menjumpai raja atau pembesar lainnya maka akan membersihkan badan dan menggunakan pakaian yang terbersih dan terbagus agar mendapat perlakuan yang baik, maka apatah lagi ketika ingin berhadapan dengan Allah pemilik alam semesta ini<sup>14</sup>.

Contoh menjelaskan hikmah dengan pendekatan kedokteran ; membersihkan wajah dengan air berulang kali akan membuat kulit wajah sehat dan terhindar dari penyakit kulit. Membersihkan mulut, hidung dan telinga akan terhindar dari penyakit influenza dan ditambahkan bahwa mikroba atau kuman yang menyebabkan penyakit biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori dikulit, dengan seringnya dibersihkan melalui air wudu' maka tubuh akan bersih dan sehat<sup>15</sup>.

Pola pikir seperti inilah yang membuat tulisan al-Jurjawi menarik untuk dibaca dan dianalisa sehingga ditemukan bagaimana cara al-Jurjawi menetapkan hikmah hukum dan untuk menumbuhkan pemahaman yang dalam terhadap syari'at Islam sehingga akan terlihat keindahan ajaran Islam dan pada akhirnya akan melahirkan pemahaman yang dalam terhadap hukum Islam. Dengan pemahaman ini maka diharapkan akan tumbuh kesadaran bahwa syariat adalah kebutuhan bagi kelangsungan hidup manusia bukan sekedar kewajiban yang dilaksanakan tanpa memberi bekas yang berarti.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 205.

<sup>14</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *op.cit.*, hlm. 59.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sesungguhnya *hikmah tasyri'* bagi al-Jurjawi dan bagaimana beliau menetapkan *hikmah tasyri'* tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “ **Kerangka Berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi Menetapkan *Hikmah Tasyri'* Dalam Kitab *Hikmatu Tasyri' Wa Falsafatuhu* ”.**

## B. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang di atas maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah :

1. Buku *Hikmatu Tasyri' wal al-Falsafatuhu* tulisan Ali ahmad al-Jurjawi menarik untuk dibaca dan dianalisa, karena buku ini memiliki metodologi penulisan sendiri. Oleh karena itu menarik untuk mengetahui bagaimana kerangka berpikir al-Jurjawi memahami syari'at yang oleh sebagian ulama dinyatakan *hikmah tasyri'* itu hanya Allah yang tahu, tetapi oleh al-Jurjawi syari'at itu memiliki hikmah yang beliau jelaskan dengan gamlang dalam buku ini. Disamping itu dalam menjelaskan *hikmah tasyri'* ditemukan al-Jurjawi menggunakan dalil al-Qur'an, di bab lain beliau hanya menggunakan hadits, dibagian lain beliau menggunakan pendekatan sosial, kedokteran, bahkan ada ditempat lain beliau tidak menggunakan dalil apapun kecuali hasil pemikiran beliau sendiri saja. Hal inilah yang gaya tarik buku ini.
2. Ada 331 pembahasan *hikmah tasyri'* dalam buku *Hikmatu Tasyri'wa Falsafatuhu* tulisan Ali Ahmad al-Jurjawi ini. Layaknya kitab yang membahas masalah fiqh maka ada beberapa bab : ibadah, muamalah dan Jinayah syiyasah, maka menjadi

pertanyaan apakah kerangka berpikir yang digunakan al-Jurjawi sama di setiap bagian tersebut.

3. Pemikiran seorang ulama tidak mungkin kosong dari pengaruh pemikiran ulama lain, karena terbentuknya sebuah pemikiran dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahuinya sebelum pemikiran itu dikemukakannya. Penelitian lebih dalam terhadap sumber rujukan akan memperkaya pengetahuan.

### **C. Pembatasan Masalah.**

Karena luasnya masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas maka penulis membatasinya pada permasalahan pertama yaitu mengenai kerangka berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'* dalam kitab *Hikmatu Tasyri' Wa Falsafatuhu*.

### **D. Rumusan Masalah.**

Dari pokok permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan *Hikmah Tasyri'* menurut Ali Ahmad al-Jurjawi ?.
2. Bagaimana kerangka berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi menetapkan *Hikmah Tasyri'* ?.
3. Apa relevansi pemikiran Ali Ahmad al-Jurjawi dengan kondisi kekinian ?.

### **E. Penjelasan Judul.**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan istilah yang digunakan dalam kajian lain, maka penulis perlu menjelaskan kata dalam judul dan menegaskan istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ;

## 1. Kerangka Berpikir

Kata “ Kerangka ” dalam kamus bahasa Indonesia adalah : Sistem tentang prinsip dasar, konsep, atau nilai yang lazimnya merupakan ciri khas suatu kelompok atau kebudayaan<sup>16</sup>.

Sedangkan kata “berpikir” berasal dari kata “pikir” yang mendapat imbuhan “ber” dan berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu<sup>17</sup>. Dalam buku model penelitian fiqh tulisan Cik Hasan Bisri dijelaskan bahwa pemikiran dapat diartikan sebagai pergulatan kreatif di kalangan pemikir (*the reflective few*) dengan mengerahkan daya berpikir dan menggunakan cara berpikir tertentu<sup>18</sup>.

Maka yang dimaksud dengan kerangka berpikir dalam tulisan ini adalah prinsip - prinsip dasar atau metode-metode yang digunakan oleh al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'*, atau dapat dipahami juga dengan istilah *manhaj*. Kerangka berpikir yang ingin penulis temukan adalah kerangka berpikir dari sisi filosofi dan kerangka berpikir dari sisi tasyri' atau yang terkait dengan penggunaan dalil. Sesuai dengan judul kitab ini yaitu *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu*.

Layaknya sebuah bangunan maka kerangka adalah seluruh bagian luar yang meliputi semua bangunan tersebut ; pondasi, tiang dan atap. Selain dari rangkaian luar sebuah bangunan, filosofi atau nilai-nilai arsitektur dari sebuah bangunan juga merupakan kerangka dari sebuah bangunan.

---

<sup>16</sup> Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi pertama, ( Jakarta : Modern English Press, 1991 ), hlm. 424.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 682.

<sup>18</sup> Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh*, ( Jakarta : Kencana, 2003 ), hlm. 193-194.



## 2. Ali Ahmad al-Jurjawi

Ali Ahmad al-Jurjawi adalah salah seorang ulama al-Azhar Mesir. Nama lengkap beliau adalah Ali bin Ahmad bin Ali al-Jarjawi. Beliau lahir di sepertiga terakhir abad ke - 19 di kota Jarja provinsi Sohag di bagian Mesir atas dan wafat pada tahun 1961 di kota kelahirannya yaitu Jarja<sup>19</sup>. Nama jarjawi adalah nama tempat beliau dilahirkan. Keterangan lengkap tentang Ali Ahmad al-Jurjawi terdapat pada bab II pada penelitian ini.

## 3. Hikmah

Kata hikmah mempunyai beberapa pengertian, tergantung siapa yang mendefinisikan sesuai dengan jenis keilmuan atau konsentrasinya ; antara lain ;

Secara bahasa hikmah : Adil<sup>20</sup>. Kata hikmah secara bahasa berarti keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan sesuatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji<sup>21</sup>.

Sementara menurut M. Hasbi al-Siddiqy hikmah itu adalah makrifat yang paling bernilai tinggi dan orang yang bersifat dengan hikmah yang dikatakan hakim adalah orang yang paling bernilai<sup>22</sup>.

Dalam al-Qur'an kata hikmah dan turunannya (bentuk lain dengan asal kata hikmah) digunakan pada 36 ayat<sup>23</sup>, dan khusus menggunakan kata hikmah saja terdapat

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Rasyid al-maktoum, *Mu'jam Al-Batthin*, ( yayasan Abdul Aziz ; 2010 ).

<sup>20</sup> Ibnu Manzur, *op.cit.*, hlm. 953.

<sup>21</sup> Ensiklopedi Islam, ( Jakarta ; PT. Intermasa, 2006 ), hlm.550.

<sup>22</sup> M. Hasbi al-Siddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, cet. V, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 20..

<sup>23</sup> Sukmadjaja Asyarie-Rosi Yusuf, *Indeks al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 2006 ), cet. VI, hlm. 69.

dalam 20 tempat<sup>24</sup>. Kata hikmah secara bersamaan dipakai dengan kata alkitab sering dinyatakan sebagai suatu pemberian ; QS : 2 : 129 dan 231 QS : 3 : 81, QS : 4 : 54 dan 113, dan QS : 33 : 34. Hikmah dianugerahkan kepada nabi Daud AS, Isa AS, Muhammad SAW bahkan kepada Lukman (QS. 2 ;151,251, QS. 5 ; 110, QS. 31 ;12, QS. 38 ; 20 dan QS. 43 ; 63). Hikmah merupakan anugerah besar ( QS. 2 ;269 ) dan hikmah dihubungkan dengan pemurnian ( QS. 2 : 129 ).

Sedangkan menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar mengatakan :

: العلم الصحيح و يكون صفة محكمة بالنفس حاكمة على الارادة توجهها إلى الفعل

*Hikmah adalah pengetahuan yang benar, dan dia itu merupakan sifat yang kokoh pada diri seseorang lagi menguasai iradat, dan menghadapkan iradat – iradat itu pada pekerjaan.*

Dalam kamus bahasa Indonesia hikmah memiliki beberapa pengertian : 1. kebijaksanaan ( dari Allah ), 2. Kesaktian, 3. Manfaat = makna yang dalam, seperti ; nasehatnya penuh hikmah<sup>25</sup>.

Hikmah menurut ilmu filsafat seperti yang dikemukakan oleh Phitagoras( 580 – 500 SM ), hikmah adalah kebijaksanaan, hal ini hanya terdapat pada Tuhan, maka manusia dipandang mulia apabila dia mencintai dan bersungguh-sungguh dalam mencari hikmah. Dengan demikian, walaupun manusia memilikinya maka hal itu adalah anugerah dari Tuhan sehingga dia mampu melihat kebenaran terhadap apa yang tepat pada segala sesuatu.

---

<sup>24</sup> Dr Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah seputar ibadah, muamalah, jin dan manusia*, ( Jakarta : Kencana, 2008 ), hlm. 35.

<sup>25</sup> Peter Salim, Yenni Salim, *op.cit.*, hlm. 527.

Menurut ahli sufi hikmah adalah kebijaksanaan, suatu pengetahuan tentang esensi, sifat, kekhususan, dan hasil dari segala sesuatu sebagaimana adanya, melalui syudy tentang cara, akibat, dan kegunaannya. Mereka menyebut empat macam kebijaksanaan yang diekspresikan dalam istilah hikmah yaitu ; (1). *Al-Hikmah al-Mantuqah* (kebijaksanaan menurut bunyi lafalnya) yakni pengetahuan dalam al-Qur'an atau dalam tariqah, (2). *Al-Hikmah al-maskutah* (kebijaksanaan yang tidak menurut bunyinya) yakni hanya dipahami sufi, tidak oleh orang biasa.(3). *Al-Hikmah al-Majhulah* (kebijaksanaan yang tidak diketahui) yaitu perbuatan Allah yang tidak diketahui makhluk, seperti kematian anak kecil, pembakaran api neraka, atau segala sesuatu yang dipercayai tetapi tidak bisa dipahami. (4) *al-Hikmah al-Jami'ah* ( kebijaksanaan kolektif ), yaitu pengetahuan tentang yang hak dan pelaksanaannya, serta persepsi tentang yang batil dan penolakan terhadapnya.

Bagi sufi hikmah dapat mensucikan jiwa dari kotoran tabi'at yang zalim, apabila telah mengetahui hikmah jiwa akan senantiasa rindu kepada alam roh tanpa kecenderungan terhadap syahwat jasmaniah yang mematikan jiwa yang hidup, dan lulus dari pengaruh serta belenggu syahwat yang mengikat orang yang tidak mengetahui hikmah.

Sedangkan kata hikmah digunakan oleh fuqaha (ahli fiqh) untuk menyatakan manfaat suatu perbuatan dan rahasia hukum perbuatan tersebut.

Menurut Hasbi Ash – Shiddiqy : hikmah adalah ;

:

*Hikmah ialah memperoleh kebenaran dengan perantaraan ilmu dan akal<sup>26</sup>.*

---

<sup>26</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Ibid.*, hlm. 26.

Sedangkan secara istilah hikmah menurut ulama ashul fiqh adalah suatu motivasi dalam penyari'atan suatu hukum dalam rangka mencapai suatu kemaslahatan atau menolak suatu kemafsadatan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka pengertian hikmah yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah hikmah dalam pengertian fuqaha yaitu tujuan atau motivasi disyariatkan suatu hukum kepada manusia yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

#### 4. *Tasyri'* dan Syari'at

Tasyri' seakar dengan kata syari'ah, secara bahasa syari'ah itu adalah :

بفيه : *Mengalirkan air kedalam mulut*<sup>27</sup>. Sedangkan menurut Nashr Farid Muhammad Washil syari'at berarti jalan ke sumber mata air<sup>28</sup>. Dalam kebiasaan orang arab kata syari'ah digunakan untuk : jalan ketempat pengairan air atau tempat yang harus dilalui untuk mengambil air di sungai. Sedangkan syari'ah secara terminologi atau istilah berarti ;  
 ما سن الله من الدين و امر به : *" Apa yang ditetapkan oleh Allah untuk hambanya, dalam urusan agama dan memerintahkannya*<sup>29</sup> ".

<sup>27</sup> Ibnu Manzur, *op.cit*, hlm. 2238. Sedangkan menurut Sya'ban Muhammad Ismail, syari'at secara bahasa adalah : *al-'utbah* ( lekuk liku lembah ), *al-'atabah* ( ambang pintu dan tangga ), *maurid al-syaribah* ( jalan tempat peminum mencari air ), dan *al-thariqah al-mustaqimah* ( jalan yang lurus ), lihat Sya'ban Muhammad Ismail, *Al-Tasyri' al-Islami ; Mashadiruh wa ath-Waruh*, ( Mesir : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1985 ), hlm. 7.

<sup>28</sup> Nashr Farid Muhammad Washil, *al-Madhkal al-Wasith li Dirasat Syariat al-Islamiyat wa fiqh wa al-Tasyri'*, (Mesir : al-Maktabah al-Taifiyyah, 1996), hlm. 16. Lihat juga Faruq Nabhanm, *Al-Madhkal li al-Tasyri' al-Islami*, jilid VIII, ( Beirut : Dar al-Shadir, tt ), hlm.10-13.

<sup>29</sup> Ibnu Manzur, *op.cit*, hlm. 2238. Lihat juga Nashr Farid Muhammad Washil, *op.cit*, hlm.7 mendefenisikan syariat secara terminology adalah : ما سنه الله لعباده من احكام عقائدية او عملية او خلقية ( *Apa yang ditetapkan oleh Allah untuk hambanya, baik dalam bidang keyakinan ( akidah ), perbuatan maupun akhlak* )

Menurut Manna al-Qathan, *al-Tasyri' wa al-Fiqh fi al-Islam*: syari'at adalah segala ketentuan Allah yang disyari'atkan bagi hamba-hambanya baik menyangkut akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah<sup>30</sup>.

Kata syari'at dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-Maidah ayat 48<sup>31</sup>, surat al-Syura' ayat 13<sup>32</sup> dan surat al-Jatsiyah ayat 18<sup>33</sup>, pada prinsipnya kata syari'at dalam al-Qur'an mengandung pengertian "jalan yang jelas membawa kepada kemenangan". Dalam hal ini agama Islam menetapkan untuk manusia syari'at, karena umat Islam selalu melaluinya dalam kehidupan mereka di dunia. Adapun dari segi kesamaan antara syari'at Islam dengan "jalan air" terletak pada bahwa siapa yang mengikuti syari'at jiwanya akan mengalir dan bersih. Allah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, sebagaimana ia menjadikan syari'at sebagai penyebab kehidupan jiwa manusia<sup>34</sup>.

*Tasyri'* adalah masdar dari *fi'il sulasi mazid satu huruf* setimbang dengan wazan *tafi'ilun* dengan arti membuat atau menetapkan syari'at<sup>35</sup>. Bila syari'at itu dikatakan hukum atau tata aturan yang ditetapkan oleh Allah yang menyangkut tindak tanduk manusia,

---

<sup>30</sup> Faruq Nabhanm, *Al-Madhkal li al-Tasyri' al-Islami*, jilid VIII, ( Beirut : Dar al-Shadir, tt ), hlm.10-13

<sup>31</sup> 

<sup>32</sup> 

<sup>33</sup> 

<sup>34</sup> Alaidin Koto, *Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 38.

<sup>35</sup> *Tasyri'* dari kata syari'at salah satu maknanya di sisi orang Arab ialah jalan yang lurus dan yang dipergunakan oleh ahli fiqih Islm untuk nama bagi hukum-hukum yang Allah tetapkan bagi hambaNya dan yang diungkapkan dengan perantaraan RasulNya agar manusia mengerjakan dengan penuh keimanan baik hukum itu berpautan dengan perbuatan, aqidah maupun akhlak. Maka tasyri'dalam pengertian ini ialah membuat kaidah-kaidah atau undang-undang baik undang-undang samawi maupun undang-undang wadhi; lihat M. Hasbi ash Shidiqy, *Falsafa Hukum Islam*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 32.

maka *tasyri'* dalam hal ini adalah proses menetapkan hukum dan tata aturan tersebut. Perbedaan *syari'at* dengan *tasyri'* adalah kalau *syari'at* adalah materi hukumnya, sedangkan *tasyri'* adalah proses penetapan materi *syari'at* tersebut.

## 5. Falsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Yaitu dari kata *philo* (cinta) dan *shopos* (hikmah /kebijaksanaan). Ada yang mengatakan filsafat itu berasal dari kata *philos* (keinginan) dan *Sophia* (kebijaksanaan), ada juga yang mengatakan *phila* (mengutamakan, lebih suka) dan *sophia* (hikmah, kebijaksanaan)<sup>36</sup>. Dalam bahasa Arab filsafat dibaca dengan “falsafah” dan biasa juga disebut dengan hikmah. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut dengan “philosophos” atau “failasuf”, pencinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai usaha dan tujuan hidupnya, atau dengan perkataan lain orang yang mengabdikan dirinya kepada pengetahuan<sup>37</sup>.

Menurut Harun Nasution inti sari dari filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai kedasar persoalan<sup>38</sup>. Ini sesuai dengan tugas filsafat yaitu mengetahui sebab-sebab sesuatu, menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental, pokok serta bertanggung jawab, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

---

<sup>36</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, cet. XI, ( Yogyakarta ; Kanisius, 1994 ), hlm. 13. Lihat juga Muhammad Hatta, *Alam Fikiran Yunani*, cet.III, ( Jakarta : UI Press dan Tintamas, 1986 ), hlm. 3, kemudian lihat juga Muslehuddin, *Philosophy of Islamic Law and the Orientalists*, cet. II, ( Lahore : Islamic Publications Ltd., 1980 ), hlm. 3.

<sup>37</sup> A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, ( Jakarta : Bulan bintang, 1990 ), hlm. 3.

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1987 ), hlm. 3.

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan *hikmah tasyri'* bagi Ali Ahmad al-Jurjawi.
2. Mengetahui cara menemukan *Hikmah Tasyri'* yang dikemukakan imam Ali Akhmad al-Jurjawi dalam bukunya *Hikmatu al-Tasyri' wa falsafatuhu*.
3. Mengetahui bagaimana relevansi pemikiran al-Jurjawi dengan kondisi hari ini.

## **G. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah ;

1. Sebagai motivator terhadap umat Islam umumnya dan bagi penulis khususnya, sehingga menyadari dengan baik bahwa setiap perintah dan larangan yang Allah SWT sampaikan kepada umatnya mempunyai tujuan yang tidak lain adalah untuk kepentingan manusia sendiri yaitu kemaslahatan. Sehingga dengan perkembangan zaman hukum yang Allah tetapkan kepada manusia tetap dapat dipahami hikmahnya.
2. Menambah khasanah keilmuan keislaman khususnya dalam bidang ushul fiqh, sehingga membantu para penulis berikut yang tertarik melihat lebih dalam mengenai hikmah dari setiap perintah dan larangan Allah dan RasulNya.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **H. Kajian Pustaka**

Sepanjang penelusuran penulis tidak ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai epistimologi hikmah dalam buku *Hikmatu Tasyri' wal Falsafatuhu* karangan

imam Ali Ahmad al-Jurjawi. Penulis hanya menemukan tulisan – tulisan sejenis resume tentang beberapa hikmah hukum yang dianalisa menggunakan dasar buku *Hikmatu Tasyri' wal Falsafatuhu*, diantaranya :

- Artikel yayasan paramadina berjudul “ Penghayatan Makna Ibadah Puasa ”. ditulis oleh Nurchalis Madjid, isinya adalah menegaskan bahwa ibadah puasa adalah syari'at yang sudah tua, karena telah disyari'atkan kepada umat nabi sebelum Muhammad, hal ini menunjukkan kesinambungan agama samawi, dan puasa adalah ibadah rahasia antara manusia dan tuhan nya.

- Tulisan Prof. DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA yang menulis makalah tentang “ Puasa dalam lintas sejarah ”. Isinya tentang sejarah disyariatkannya puasa dari nabi Adam as. Sampai dengan nabi Muhammad SAW. Kemudian dijelaskan juga beberapa hikmah dari puasa yang salah satu rujukannya adalah dari kitab al-Jurjawi.

- Tulisan Prof. DR. Masykuri Abdillah yang dikeluarkan dalam situs resmi Badan Wakaf Indonesia berjudul “ Filosofi dan Hikmah Wakaf ”.

- Artikel Prof. DR. Didin Hafiduddin, *Dibalik Sholat dan Zakat* ; Menjelaskan bahwa orang yang sholat seharusnya tidak sombong dan disiplin. Siapapun dan mempunyai jabatan apapun ketika sholat sama-sama rukuk, sama-sama sujud jadi tidak yang lebih istimewa dibanding yang lainnya. Begitu juga dengan zakat sesungguhnya menambah kekayaan, karena dengan berzakat akan menghasilkan etos kerja.

- Tesis yang membahas mengenai hikmah oleh Nasharuddin Yusuf mahasiswa PPS UIN Suska Riau tahun 2001 dengan judul “Konsep Hikmah dalam Perspektif Sufi dan ahli Hukum ( Studi perbandingan antara tafsir Sufi dan tafsir Fiqh ).



- Masalah yang terkait dengan illat hukum sudah pernah diteliti oleh Saudari Rini Putriani mahasiswa PPS UIN Susqa Riau berjudul ; Illat dalam penalaran Hukum Islam al-Syarakhsi yang pada intinya menjelaskan bahwa illat dapat dinalarkan melalui beberapa pola yaitu pola dalalah al-nash, qiyas dan istihsan. Illat yang dinalarkan melalui pola nash menghasilkan hukum yang sama kekuatannya dengan hukum yang terdapat dalam nash, karena hukum kasus baru dianggap masih dalam cakupan nash, sementara yang dihadapkan melalui proses qiyas hanya bernilai zhanni, sebab hukum bagi kasus yang baru dianggap berada diluar nash.

Maka penelitian yang akan penulis lakukan adalah mencari tahu apa yang dimaksud dengan *hikmah* tasyri' fersi al-Jurjawi, mencari tahu bagaimana al-Jurjawi menetapkan hikmah disyari'atkannya hukum kepada manusia dan bagaimana relevansinya dengan kondisi kekinian.

## I. Kerangka Teoritis.

Sebagai kerangka berpikir dalam penelitian adalah motivasi Allah SWT untuk senantiasa mengetahui hikmah setiap syari'at yang diwajibkan kepada manusia, hal ini Allah jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 269 :

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Ayat ini memotivasi agar manusia menggunakan akalinya untuk menemukan hikmah dari setiap pensyari'atan kepada manusia. Hanya manusia yang mau menggunakan akalnyalah yang akan mendapatkan anugerah hikmah ( pemahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan Hadits ). Apabila seorang mukmin telah mengetahui hikmah pensyari'atan hukum, maka setiap perintah yang Allah dan Rasul sampaikan akan dikerjakan dengan ikhlas dan menjadi kebutuhan dalam kehidupannya, sedangkan setiap larangan dari Allah dan Rasul akan ditinggalkan dengan ikhlas karena menyadari dengan benar bahwa apa yang dilarang tersebut tidak baik bagi dirinya.

Kesepakatan ulama bahwa hikmah sesungguhnya adalah tujuan dari pensyari'atan suatu hukum atau yang lebih akrab disebut dengan maqasid syari'ah. Pengertian maqasid syari'ah itu sendiri menurut Imam Syathibi (790 H dan dikenal sebagai bapak *Maqasid*) adalah mengambil kemaslahatan dan menghindari kemadaratan ( جلب المصله و درع المفسد ).

Syathibi kemudian membagi tujuan pokok syari'at Islam (maqashid al-syari'ah) ada 3 yaitu :

1. المقاصد الضرورية (Kebutuhan *Dharuriyat*).
2. المقاصد الحاجية (Kebutuhan *Hajiyat*).
3. المقاصد التحسينية (Kebutuhan *Tahsiniyat*).

Masing – masing dari ketiga poin di atas mencakupi lima kebutuhan yaitu : Memelihara agama (*Hifzh al-Din*), Memelihara jiwa ( *Hifzh al-Nafs*), Memelihara akal (*Hifzh al-'aql*), Memelihara keturunan (*Hifzh al-Nasl*) dan Memelihara harta ( *Hifzh al-Mal* ). Semua syari'at atau aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk manusia adalah untuk menjaga kelima hal pokok tersebut. Bagaimana cara yang digunakan Ali Akmad al-Jurjawi

dalam menetapkan setiap *hikmah tasyri'* didalam bukunya *Hikmatu tasyri' wa falsafatuhu* inilah yang akan menjadi kajian selanjutnya.

## **J. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan ( *library research* ) dengan sumber data dari berbagai literature yang mungkin penulis temukan. Dengan demikian metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data-data literature dalam bentuk sumber primer dan sekunder serta sumber pendukung.

### **b. Sumber Data**

Sumber Data Primer : Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah kerangka berpikir menemukan *hikmah tasyri'* dalam buku *Hikmatu Tasyri' wal Falsafatuhu* tulisan Ali Ahmad al-Jurjawi maka buku ini sekaligus sebagai sumber data primernya.

Sumber Data sekunder : Data sekunder digunakan sebagai pembanding atau penguat pola pikir al-Jurjawi diantaranya buku *Ihya 'Ulumuddin* tulisan Imam al-Gazali dan *Asror al-syariah min il'amu al-muwafi'in* tulisan Ibnu Qoyyim, *Fiqh Thaharah* tulisan Dr. Yusuf al-Qardawi. Sebagai bahan rujukan bab III tentang tinjauan umum *hikmah tasyri'* dan hukum thaharah penulis menggunakan buku diantaranya : Abu Ishaq Al-Syathiby, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'at*, *Qawaid al-ahkam fi masalih al-Anam* tulisan Izzuddin bin Abdus Salam, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* tulisan Imam Al-Amidi dan Ibnu Hazm, *Fiqh Islam wa adillatuhu* tulisan Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Sunnah* tulisan Sayid Sabiq, *Ushul Fiqh* tulisan Prof. DR. H. Amir Syarifuddin, *Muqarah Mazahib fi; Ushul* tulisan Drs. Romli SA, M. Ag, *ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* tulisan Prof. DR. Alaidin Koto MA., *Ushul fiqh ( Metode mengkaji dan memahami hukum Islam secara komprehensif )* oleh DR. Firdaus,

Ensiklopedi hukum Islam, *Fiqih Muqaran* tulisan DR. Zulkayandri, M.Ag, *Maqasid Syari'ah* tulisan Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqasid Syari'ah as-Satibi*.

Disamping buku – buku ushul fiqh maka sebagai bahan sekunder juga akan diambil dari buku – buku filsafat diantaranya ; Filsafat hukum Islam tulisan DR. H. Fathurrahman Djamil, MA., Filsafat Hukum Islam tulisan Hasby al-Shiddiqy, Filsafat Hukum Islam tulisan Prof. DR. H. Ismail Muhammad Syah, SH dan buku-buku tematik diantaranya buku Fiqih Taisir, Fiqih Prioritas tulisan DR. Yusuf al-Qardawi dan lain-lain.

Sumber data pendukung : di samping sumber primer dan sekunder tersebut, literature yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kitab – kitab tafsir diantaranya *Ahkam al-Qur'an* oleh al-Jashshash, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* oleh Ibn Kasir, Kitab Tafsir ayat – ayat Ahkam Ashobuni dan kitab tafsir lainnya. Di samping itu kitab hadits yang termasuk dalam kitab al – Sittah yaitu shahih Bukhari dengan syarah al-Atsqalany, Shahih Muslim dengan syarah al-Nawawiy, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu DAud, Sunan al-Turmudzi dan sunan al-Nasa'i. selain dari itu kitab hadits lainnya seperti Subulussalam oleh al-Shan'aniy, Nail al-Athar oleh al-Syawkaniy. Di samping itu semua tulisan yang berhubungan dengan pokok masalah akan penulis jadikan sebagai sumber pendukung, baik dari penelitian-penelitian maupun dari buku-buku umum lain yang memotivasi pelaksanaan syari'ah, seperti buku Hikmah dan makna haji tulisan Prof. Jamal Amuli, Fiqih Thalak berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Amru Abdul Mu'in Salim dan buku-buku lainnya.

### **c. Metode Analisis Data**

Untuk menemukan bagaimana langkah – langkah pemikiran Ali Ahmad al-Jurjawi dalam menetapkan hikmah tasyri' sebagai tujuan akhir dari penelitian ini, maka data yang

penulis kumpulkan baik dari sumber primer, sekunder maupun pendukung akan diproses secara deskriptif analisis dan *contents analysis*<sup>39</sup>.

Data dan dalil yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisa dengan metode *ushuliyah* dalam hal ini alat ukurnya adalah konsep *Maqasid Syari'ah*. Terhadap dalil al-Qur'an akan dibahas melalui pendekatan tafsir terhadap makna-makna nash tersebut, sementara dalil yang bersumber dari hadits akan diadakan pendekatan metode takhrij melalui penelusuran referensi yang memungkinkan penulis lakukan dalam kaitannya dengan penelitian ini. Penarikan kesimpulan akan dilakukan dengan metode berpikir induktif (menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi umum) dan deduktif (menarik kesimpulan dari hal-hal umum menjadi khusus).

## K. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan ; Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan masalah, Penjelasan judul, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Kitab *Hikmatu Tasyri' wal Falsafatuhu* : Mengenal Ali Ahmad al-Jurjawi : Sejarah hidup, kondisi sosial semasa hidup al-Jurjawi, latar belakang

---

<sup>39</sup> Yaitu ( metode kajian isi ) adalah teknik yang paling umum digunakan. Biasanya digunakan untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya. Berelson ( 1952 ) dalam bukunya Guba dan Lincoln ( 1981 : hlm. 240 ) mendefenisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sementara Webwer ( 1985 ; hlm. 9 ) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari buku atau dokumen lebih lengkap lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ( Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989 ), hlm. 76 – 77.

penulisan buku, pendapat ulama tentang al-Jurjawi dan karya-karyanya. Fisiologi kitab kitab *Hikmatu tasyri' wa Falsafatuhu* : Penerbit, Sistimatika berfikir Ali Ahmad al-Jurjawi : sistimatika penulisan, sistimatika pembahasan ; pembukaan, isi dan penutup. Dan hubungan pembahasan dengan pembahasan berikutnya.

BAB III : Tinjauan Umum *Hikmah Tasyri'* : Pengertian hikmah, tasyri' dan *hikmah tasyri'*. Beberapa Istilah yang berkaitan dengan *hikmah tasyri'* ; *Illat, Sebab dan Syarat. Hikmah tasyri'* dalam kajian Ushul fiqh ; beberapa metode menemukan *illat* hukum.

BAB IV : Kerangka berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'* : pengertian *hikmah tasyri'* Ali Ahmad al-Jurjawi, Kerangka berpikir menetapkan *hikmah tasyri'* : kerangka umum / tinjauan filosofi ; memperkuat akidah, keikhlasan menjalankan ibadah, amar makruf nahi mungkar / terwujudnya akhlak, tindakan pencegahan dan tidak berlebih-lebihan. Tinjauan *tasyri'* ; Berdasarkan dalil naqli, berdasarkan pemahaman terhadap dalil dan menggunakan logika berpikir dengan bantuan pendekatan kesehatan sosial dan ekonomi. Dan kolerasi pemikiran dengan kondisi kekinian .

BAB V : Kesimpulan dan saran.

## **L Metode Penulisan**

Penulisan dalam tesis ini mengikuti metode penulisan yang dikeluarkan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KITAB *HIKMATU TASYRI' WA FALSAFATUHU*

#### A. Mengenal Ali Ahmad al-Jarjawi

Dalam poin ini akan dipaparkan sketsa mengenai peristiwa kehidupan Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi dalam bentuk uraian singkat tentang biografi, karya-karyanya dan beberapa pendapat ulama tentang beliau. Data yang penulis temukan tentang Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi sangat sedikit, hal ini karena sebelumnya beliau tidak memiliki murid yang menulis biografi dan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya<sup>1</sup>. Disamping itu Ali Ahmad al-Jarjawi hidup pada abad yang sama dengan Muhammad Abduh, Said Ridho yang sangat populer pada zamannya, hal ini juga dapat mempengaruhi sedikitnya perhatian orang terhadap sosok al-Jarjawi. Namun hari ini lewat karyanya *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu* beliau dikenang sebagai salah seorang ulama besar yang memberi inspirasi untuk menemukan keindahan ajaran Islam. Khususnya di Indonesia karya Ali Ahmad al-Jarjawi ini telah diterjemahkan oleh empat percetakan yang berbeda.

#### 1. Sejarah Hidup Ali Ahmad Al – Jarjawi.

Ali Ahmad al-Jarjawi lahir di sepertiga terakhir abad ke - 19 di kota Jarja provinsi Sohag di bagian Mesir atas. Nama lengkap beliau adalah Ali bin Ahmad bin Ali al-Jarjawi

---

<sup>1</sup> Ulama-ulama besar yang memiliki mahakarya besar biasanya memiliki murid yang menulis biografinya, bahkan buku yang diterbitkan mengenai pemikiran seorang ulama sering sekali bukan tulisan dari ulama tersebut, akan tetapi adalah tulisan muridnya yang menggabungkan pemikiran-pemikiran gurunya. Kitab *ar Risalah* contohnya adalah pendapat atau pemikiran imam Syafii yang ditulis atau disimpulkan oleh muridnya.

dan lebih dikenal dengan nama Ali Ahmad al-Jarjawi<sup>2</sup>. Penulis tidak menemukan referensi yang menyatakan secara tegas tahun berapa Ali Ahmad al-Jarjawi lahir. Maka kalau diperkirakan sepertiga terakhir dari abad ke - 19 berarti diantara tahun 1866 sd 1900, dalam rentang waktu kurang lebih 34 tahun itulah beliau lahir. Akan tetapi kalau dianalisa dari karya yang dihasilkan dengan kemungkinan usianya maka kemungkinan besar beliau lahir diawal dari sepertiga terakhir abad ke 19 tersebut, yaitu tahun 1866 sd 1870.

Dari mukjam al-Batathin sebuah buku yang berisi sejarah para penyair Arab pada abad ke - 19 sampai abad ke - 20 ditemukan bahwa Ali Ahmad al-Jarjawi wafat pada tahun 1961. Maka kalau diperkirakan beliau lahir pada tahun 1866 sd 1870 maka beliau tutup usia sekitar berumur 91 sd 95 tahun. Beliau wafat di kota kelahirannya di kota Jarja.

Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi dikenal sebagai salah seorang tokoh dari kota Jarja tempat kelahirannya. Salah satu kebiasaan sekaligus kebanggaan bagi bangsa Arab menisbahkan tempat kelahiran di akhir namanya bahkan nama tersebut yang lebih dikenal. Seperti ulama hadits pengarang shoheh Bukhari, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Ja'fiy al-Bukhari, beliau lahir di kota Bukhara maka yang lebih dikenal adalah nama Bukhari. Begitu juga dengan Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi lebih dikenal dengan nama daerah beliau dilahirkan yaitu al-Jarjawi atau pada beberapa buku disebut dengan al-Jurjawi ( ) yaitu berasal dari kota Jarja ( ).

Ali Ahmad al-Jarjawi menjalani kehidupannya di Mesir dan pernah berkeliling keseluruh negara di Arab, Eropa dan Jepang. Pada awalnya beliau belajar secara otodidak dengan cara membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an dari buku – buku saja.

---

<sup>2</sup> Muhammad bin Rasyid almaktoum, *Mu'jam Al-Batathin*, ( yayasan Abdul Aziz ; 2010 ).



Selanjutnya Ali Ahmad al-Jarjawi belajar kepada ulama-ulama yang ahli di bidangnya di kota Jarja. Namun tidak ditemukan nama yang jelas siapa guru beliau, hanya dijelaskan bahwa beliau belajar dengan para ahlinya. Pada tahun 1896 beliau pergi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Ijazah terakhir beliau adalah dari fakultas Peradilan Agama.

Setelah selesai belajar Ali Ahmad al-Jarjawi bekerja untuk pemerintah dengan tekad menghilangkan kegagalan revolusi arab dari tekanan atau penjajahan Inggris. Kemudian beliau mendirikan sebuah surat kabar yang bernama “ *al-Irsyad* ” yang diterbitkan pada awal abad ke-20. Disamping itu beliau pernah menjadi pengacara, dan dalam bidang pendidikan beliau menjabat sebagai Ketua Majelis al-Azhar sampai beliau menghembuskan nafas yang terakhir. Pada tahun 1906 beliau pergi ke Jepang untuk menghadiri konferensi antar agama di Tokyo dan untuk pertama kalinya dakwah Islam masuk ke Tokyo pada era zaman moderen.

## **2. Kondisi Sosial Semasa Hidup Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi.**

Ali Ahmad al-Jarjawi hidup pada ahir abad ke 19 M sampai dengan awal abad ke 20 M. Kondisi sosial umat Islam ketika itu adalah pada masa kebangkitan kembali umat Islam sejak runtuhnya Bagdad. Diperkirakan beliau hidup pada tahun 1866 sd 1961. Dalam sejarah perkembangan umat Islam diketahui bahwa pada sejak awal abad 19 adalah masa kebangkitan umat Islam dari *kejumudan* dan pemahaman pintu ijtihad telah tertutup. Masa ini disebut juga dengan masa moderen atau kebangkitan.

Pada masa ini ( mulai abad ke 13 H /19 M ) muncul kecendrungan di berbagai negeri Islam untuk mempelajari fiqih Islam dari seluruh mazhab, bahkan sebagian ulama masa ini berpendapat bahwa seluruh mazhab ijtihad seperti Maliki, Hanafi, Syafi'i,

Hambali dan lain-lain merupakan satu mazhab besar dalam syariah. Selanjutnya ulama pada masa ini melakukan tarjih untuk memperoleh satu pendapat yang akan disusun menjadi perundang-undangan. Bentuk kajian seperti ini merupakan upaya melepaskan umat dari sikap fanatik mazhab kepada keterbukaan untuk mempelajari seluruh mazhab kemudian melakukan studi perbandingan untuk memperoleh pendapat berdasarkan atas dalil-dalil yang benar dan orisinil dengan logika berfikir yang lurus dan sikap adil layaknya hakim yang terlepas dari 'ashabiyyah terhadap semua pihak yang berperkara<sup>3</sup>.

Pada abad moderen ini muncul tokoh – tokoh besar dalam bidang ushul fiqh maupun fiqh. Salah satu tokoh yang terkenal di Mesir ketika itu adalah Syaikh Muhammad Abduh, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khirullah lahir 1849 M wafat 1905 di kampung mahallat Nashr dalam kawasan Sibrakhait propinsi al-Buhairah, Mesir<sup>4</sup>. Tokoh lain yang sezaman dengan al-Jurjawi adalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridho lahir di Suriah pada tahun 1865.

### **3. Latar belakang al-Jurjawi menulis kitab *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu***

Lahirnya sebuah karya khususnya sebuah buku tentunya ada pencetus atau yang memotivasi penulisnya. Begitu juga dengan Ali Ahmad al-Jurjawi dalam menulis buku *Hikmah Tasyri' wa Falsafatuhu* mempunyai latar belakang sendiri. Dalam pendahuluan buku ini al-Jurjawi menjelaskan motivasi awal kenapa beliau menyusun kitab ini adalah kesadarannya bahwa setiap hukum dan kewajiban yang ditetapkan Allah kepada manusia tidak lain untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri baik di dunia maupun

---

<sup>3</sup> Zulkayandri, *Fiqh Mukaran*, ( Pekanbaru, PPS UIN Suska Riau, 2008 ), hlm. 42.

<sup>4</sup> Abdullah Muhammad Syahatah, *Ulum al-Din al-Islam, al-Hai'at al-Mishriyyah al-Ammat al-Kitab*, Kairo, 1976, hlm. 131.

di akhirat. Seperangkat hukum dan aturan yang Allah turunkan melalui RasulNya tersebut mengandung rahasia-rahasia yang dalam dan mempunyai hikmah-hikmah yang menabjubkan, yang semua itu mencengangkan akal dan memuaskan batin manusia. Akan tetapi al-Jurjawi tidak menemukan pembahasan hikmah-hikmah dibalik syari'at itu dibahas secara lengkap di berbagai buku yang beliau temukan, yang ada hanyalah pembahasan hikmah pada sela-sela pembahasan yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas<sup>5</sup>. Hal inilah yang memotivasi al-Jurjawi mengumpulkan dan menulis rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah syari'at secara lengkap. Beliau mendapat dukungan dari sahabat yang menjadi pendorong agar tetap semangat menulis dengan terus memberi motivasi “ Segeralah menulis dan jangan ragu sedikitpun. Kerahkan segala kemampuanmu untuk menulis buku itu kemudian bertawakkallah kepada Allah. Bagaimanapun hasilnya nanti, engkau tetap tidak akan rugi, setidaknya engkau akan memperoleh pahala yang besar dari Allah atas usaha dan amal baikmu “.

#### **4. Pendapat Ulama tentang Ali Ahmad al-Jarjawi dan karyanya *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu*.**

Ali Ahmad al-Jarjawi adalah seorang penyair yang diakui. Kepiawaaiannya dalam menyusun dan merangkai kata - kata indah terlihat juga dalam tulisannya tentang *hikmah tasyri'*, hal ini diakui oleh beberapa ulama atau pembesar Mesir, diantaranya adalah :

##### **a. Muhammad Bakhit salah seorang mantan Mufti di Mesir.**

Muhammad Bakhit adalah salah seorang mantan Mufti Mesir. Dalam buku *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuhu* yang diterbitkan pada tahun 1994 M / 1414 H beliau

---

<sup>5</sup> Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, ( Beirut Libanon ; Daarul Fiqr , 1994 M/ 1414 H), him. 3.

memberikan sambutan dan tanggapannya terhadap buku ini. Beliau mengatakan bahwa buku ini memuat keindahan – keindahan syari’at Islam. Dengan kemampuan bahasa Ali Ahmad al-Jurjawi merangkai kata-kata maka buku ini mudah dipahami oleh para pemula (orang yang baru mulai belajar hukum Islam). Namun buku ini juga dapat dijadikan pegangan bagi orang yang sudah sering mempelajarinya karena susunannya yang bagus dan artinya yang mendalam. Susunan katanya sungguh ajaib, teratur dan menabjubkan. Penyusunnya telah memasang mutiara – mutiara lafaz di atas kertas emas berteteskan perak. Kemudian dia datangkan lagi permata - permata intan di saat kondisi zaman seperti saat ini, sehingga buku ini bagus dihadiahkan kepada para penguasa. Diakhir sambutannya Muhammad Bakhit mengatakan bahwa beruntunglah orang yang mau menimba air segar dan diliputi hikmah yang banyak dengan membaca buku ini, dan berdoa semoga semakin banyak ulama yang terinspirasi dan menghadirkan karya – karya besar lainnya untuk menguak kesempurnaan hukum Islam<sup>6</sup>.

**b. Muhammad Abdul Fadl al- Jaizaawi dan Abdurrahman Qara’ah.**

Muhammad Abdul Fadl al-Jaizaawi adalah salah seorang guru besar di Universitas Al-Azhar Mesir dan sekaligus ketika itu menjabat sebagai ketua Dewan Perwakilan Tinggi Lembaga – lembaga Agama Mesir. Sedangkan Abdurrahman Qara’ah adalah salah seorang mufti di Mesir. Dalam pengantarnya beliau berdua berpendapat bahwa buku *Hikmatu al-Tasyri’ wa Falsafatuhu* adalah buku yang layak untuk dibaca dan dipelajari isinya, karena buku tersebut telah mereka teliti dan mereka berdua menemukan

---

<sup>6</sup> Ali Ahmad al-Jarjawi, *Ibid*, hlm. 308.

bahwa buku tersebut merupakan kumpulan lapaz – lapaz yang mengandung pengertian yang dalam, dan tidak diragukan kebenarannya<sup>7</sup>.

Dari tiga pendapat ulama di atas, terlihat bahwa Ali Ahmad al-Jurjawi adalah seorang fuqoha' yang diakui. Kemampuannya menemukan dan menyusun kata-kata yang mudah dipahami dilatar belakangi karena beliau adalah seorang penyair. Dalam sejarah kehidupan nabi dan sahabat yang sangat paham dengan syari'at dapat dipelajari bahwa mereka memulainya dari menjadi seorang sastrawan. Karena sastra merupakan saripati bahasa, mahkota bicara, gambaran kecerdasan *gharizah adabiyah*. Nabi menyukai sastra (syair) karena al-Quran merupakan sumber keindahan dan kehalusan serta kedalaman makna kata. Begitu pula dengan para sahabat, bahkan Umar bin Khathab masuk Islam setelah mendengar pembacaan al-Qur'an surat *Tha Ha*, padahal Umar dan umumnya orang arab Jahiliyah dikenal sebagai penyair.

Umumnya para Imam, sebelum menjadi Mufasir, Ulama Ushul, Fuqaha, Filosof dan Shufi ; harus terlebih dahulu menguasai ilmu bahasa yg menjadi salah satu syarat keilmuan untuk membaca teks dan konteks ayat (*qawliyah* dan *Kauniyah*) untuk mencari dan mendalami apa hikmah dibalik qudrat dan iradat Allah yg tertera dalam al-Quran. Imam Syafi'i contohnya ; beliau dikenal sebagai Ulama Fiqh dan Imam Mazhab. Sebelum sampai pada tingkat ini, beliau banyak membaca syair (puisi) dan bahkan menulis serta mengarang puisi. Begitu juga ungkapan mutiara hikmah dari Imam al-Ghazali, bentuknya sangat puitis. Banyak ungkapan mutiara hikmah keagamaan dari para ulama merupakan simpulan basasa / sastra. Begitu juga dengan Ali Ahmad al-Jarjawi kemampuannya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.307.

sebagai seorang penyair membawanya kepada pemahaman yang dalam tentang hikmah dibalik syari'at Islam yang beliau tuangkan dalam kitab *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu*.

### 5. Karya – karya Ali Ahmad al-Jarjawi.

Ali Ahmad al-Jarjawi semasa hidupnya telah melahirkan beberapa karya berbentuk buku dan ada juga yang berbentuk puisi. Karya Ali Ahmad al-Jarjawi dalam bentuk buku diantaranya adalah :

- a). Kitab *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu*.( diterbitkan pada tahun 1303 H/ 1885 M)
- b). *Al-Rihlah al-Yabaniyah* ( Perjalanan ke Jepang diterbitkan tahun 1325 H/ 1907 ).
- c). Islam dan Mr. Scoot.
- d). *Mukhtashor Kitab Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuhu* (Ringkasan kitab Hikmah dan Falsafat kukum Islam ).

Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi dikenal juga sebagai seorang penyair, dalam *Mu'jam al-Bathatin* dijelaskan bahwa beliau adalah penyair berkebangsaan Republik Arab Mesir. Diantara judul syair beliau adalah fitnah sidang dan hari besar raja.

## B. FISILOGI KITAB *HIKMATU AL-TASYRI' WA FALSAFATUHU*.

### 1. Penerbit.

Buku *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuhu* diterbitkan oleh percetakan Daar al-Fikr di kota Beirut Libanon. Pertama sekali terbit pada tahun 1885<sup>8</sup>. Penulis tidak menemukan catatan pada buku asli *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu* sudah berapa kali buku ini diterbitkan. Hanya saja penulis temukan keterangan pada buku terjemahan yang diterbitkan oleh percetakan Mustaqim bahwa pada tahun 1994 buku ini diterbitkan kembali

---

<sup>8</sup> Informasi mengenai hal ini hanya penulis temukan pada *mu'jam al-Babathin*.

dan merupakan cetakan ke-4. Akan tetapi pada buku aslinya tidak ditulis keterangan cetakan keberapa. Pada tahun 1997 buku *Hikmatu Tasyi' wa Falsafatuhu* diterbitkan kembali cetakan ke-5<sup>9</sup>. Pada tahun 2009 buku ini kembali dicetak, tetapi tidak dapat dipastikan apakah buku ini adalah cetakan ke-6 atau bahkan lebih, mengingat rentang waktu dari cetakan ke-5 cukup lama yaitu dari tahun 1997 atau berselang 12 tahun. Tulisan Ali Ahkmad al-Jarjawi ini juga pernah diterbitkan oleh Jumi'iyah al-Azhar al-Ilmiyah pada tahun 1938 di Mesir<sup>10</sup>.

Khusus di Indonesia buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh beberapa percetakan diantaranya adalah ;*Pertama* : Percetakan Gema Insani Jakarta, diterjemahkan oleh Faisal Saleh, dkk, cetakan pertama pada tahun 2006 M, diterjemahkan dari buku *Hikmatu al-Tasyi' wa Falsafatuhu* karya Imam Ali Ahmad al-Jarjawi terbitan Darul Fikri Beirut, cetakan ke-5 tahun 1997 M / 1418 H dengan menggunakan judul “ Indahnya Syari'at Islam, diterjemahkan dengan nama Ali Ahkmad al-Jarjawi ( pakai a ). *Kedua* : Penerbit CV. Asy-Syifa Semarang, penterjemah Drs. Hadi Mulyo dan Drs. Shobahussurur, cetakan pertama pada tahun 1992, dengan judul “ Falsafah dan Hikmah Hukum Islam, diterjemahkan dengan nama Ali Ahkmad al-Jurjawi ( pakai u ). diterjemahkan dari buku *Hikmatu Tasyi' wa Falsafatuhu* karya Imam Ali Ahmad al-Jarjawi terbitan Jum'iyah al-Azhar al-Ilmiyah Mesir tahun 1938. *Ketiga* : Penerbit al – Mustaqim Jakarta, penterjemah Syarif Hade Masyah Lc, S.Ag dan Heri Purnomo, cetakan pertama pada tahun 2002, dengan judul “ Hikmah di Balik Hukum Islam “, diterjemahkan dengan nama Ali Ahkmad al-

---

<sup>9</sup> Informasi diperoleh dari buku terjemahannya yang diterbitkan oleh Gema Insani, tahun 2006.

<sup>10</sup> Informasi diperoleh dari buku terjemahan yang diterbitkan oleh percetakan CV. As-Syifa Semarang tahun 1992.

Jurjawi ( pakai u ). Ditercemahkan dari buku *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu* karya Imam Ali Ahmad al-Jarjawi terbitan Daarul Fikr Beirut, cetakan ke 5 tahun 1414 H/ 1994 M.

## 2. Sistimatika Penulisan.

Untuk melihat sistimatika penulisan dari buku *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu*, penulis menggunakan buku yang diterbitkan oleh Daarul Fikr Lebanon, tahun 1430 H / 2009. Buku *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu* terdiri dari dua juz (bagian) tetapi pada satu buku. Juz pertama terdiri dari 201 halaman. Sementara juz kedua terdiri dari 306 halaman. Maka total halaman buku ini adalah 507 halaman. Buku ini dicetak dengan menggunakan kertas koran berwarna kuning<sup>11</sup> dan kulit luar berwarna hitam dijilid eksklusif. Ukuran buku ini adalah tebal 3 CM, Lebar 16.5 CM dan panjang 23.5 CM.

Penulisan pembahasan dalam buku ini tidak dibagi dalam bab-bab tertentu, Ali Ahmad al-Jarjawi langsung menjadikan permasalahan yang ingin dilihat hikmahnya menjadi judul topik pembahasan akan tetapi satu permasalahan dengan permasalahan berikutnya tetap pada satu permasalahan besar. Pada juz satu terdapat 121 topik pembahasan, sementara pada juz dua terdapat 210 topik pembahasan.

Berikut penulis sajikan topik pembahasan tiap juznya : Juz 1 terdiri dari :

فهرس حكمة التشريع و فلسفته

	-

<sup>11</sup> Karena kertas yang digunakan berwarna kuning, buku seperti ini sering disebut dengan kitab kuning, dan biasanya kitab kuning ini banyak digunakan di pesantren-pesantren, karena buku seperti ini banyak dikeluarkan oleh percetakan timur tengah khususnya kitab-kitab agama.



	- حكمة التشريع
	- حكمة إرسال الرسل و حاجة البشر إليهم
	- حكمة وظيفة الرسل عليهم الصلاة و السلام
	- شبهة مشهورة
	- حكمة إرسال نبينا عليه الصلاة و السلام
	- رأي هرقل ملك الروم فى بعثة نبينا عليه الصلاة و السلام
	- رأي النجاشي فى نبينا عليه الصلاة و السلام
	- كتاب نبينا إلى النجاشي و الرد عليه
	- القرآن الشريف
	- الدين الإسلامي الحنيف
	- شهادة الفرنج للإسلام و المسلمين
	- محادثة مع عالم فرنسي بشأن الإسلام و المسلمين
	- الإسلام و المسلمون و المؤتمر الإسلامي فى جنيف
	- شبهة بعد شبهة
	-

	- الحكمة و السر في تكليف العباد
	-
	- حكمة الطهارة في العبادات
	-
	- حكمة الوضوء و طهارة الأعضاء الخاصة
	- الحكمة في موجبات الوضوء و نواقضه
	- حكمة موجبات الغسل من الجنابة و غيرها
	- بعض الأرياح ينقض الوضوء دون البعض الآخر
	-
	- حكمة هيئة الصلاة
	-
	- حكمة جعل الصلاة هذه الأوقات المعلومة
	- حكمة القراءة الجهرية و السرية في الصلاة
	- حكمة عدم جواز القراءة بغير اللغة العربية في الصلاة
	-

	-
	- الحكمة في أن الصلاة تركه في بعض الأوقات
	-
	-
	-
	-
	- العيدين
	-
	-
	- حكمة الاختصار على ركعتين في السفر
	-
	- حكمة صلاة المريض
	-
	-
	- وقت الحيض
	- حكمة صلاة التراويح

	-
	-
	-
	-
	- حكمة التيمم
	- حكمة شروط النية في التيمم
	- حكمة المسح على الخفين
	- حكمة تسوية الرجل و المرأة في بعض الأحكام دون البعض
	-
	-
	-
	-
	-
	-
	-
	- حكمة أداء الزكاة فيها شكر الله

	- حكمة أن أداء الزكاة دليل على رحمة القلب
	- حكمة أن أداء الزكاة يديم النعمة
	-
	- حكمة الفائدة العائدة على أخذ الزكاة و بيان مستحقيها
	-
	-
	- حكمة إسقاط الزكاة في البغال و الحمير
	-
	-
	- حكمة تحريم الزكاة على المصطفى و آل بيته
	- تسقط عن أربابها
	-
	-
	- حكمة شروط الصوم الباطنية
	-

	-
	- حكمة تحريم الصوم فى أيام مخصوصة
	- حكمة تعيين صوم رمضان وجعله فى هذا الشهر المخصوص
	- حكمة جعل الصوم فى النهار
	- الصوم علاج لكثير من الأمراض
	- الصوم فى قديم الزمان
	- تشريع الصوم فى الأديان
	- شهر الصيام فى الهند
	- شهر الصيام أيام الفاطميين
	- أثر الصوم فى تقوية الشخصية
	- نصائح طبية للصائمين
	-
	- فضائل ليلة القدر
	-
	- حكمة أن الحج فيه منافع للتجارة

	- حكمة أن الحج فيه تهذيب للأخلاق
	-
	- حكمة فضل البيت الحرام
	-
	-
	- حكمة جعل الحج في هذا المكان
	- حكمة جعل الحج في هذا الزمان
	-
	-
	- حكمة السعي بين الصفا و المروة
	-
	-
	-
	-
	-

	- فى عدم لبس المحيض عند الإحرام
	- الحكمة فى كون لباس المحرم أبيض
	- حكمة أن لباس المحرم فيه فائدة طبية
	- حكمة الهدي
	-
	-
	-
	- المبيت بالمزدلفة
	-
	-
	- حكمة زيادة المصطفى عليه السلام
	-
	- حكمة رفع الحرج فى الدين
	-
	- قصيدة أمير الشعراء شوقي بك فى الأزهر الشريف



Daftar isi untuk juz satu terdapat pada halaman 202 sampai dengan 204 dari buku ini. Sistematika buku ini tidak seperti buku fiqh kebanyakan yang langsung menampilkan bab thaharah dan seterusnya. Secara sederhana dapat penulis klasifikasikan sistematika penulisan buku *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuhu* ini sebagai berikut :

1. Pembahasan 1 sd 18 al-Jarjawi membingkai pembaca dengan menyuguhkan pembukaan yang berisikan kesempurnaan ajaran Islam. Kalau dijadikan sebuah bab besar maka ini adalah bab aqidah yang bertujuan mempersiapkan keyakinan pembaca bahwa syari'at Islam adalah jalan yang haq dan akan membawa kepada kebahagiaan. Ke-18 pembahasan itu adalah : hikmah tasyri', kemudian proses syari'at yang diturunkan kepada nabi Muhammad, mulai dari Hikmah diutusnya para Rasul dan kebutuhan manusia kepadanya, Hikmah dan pelajaran diutusnya para rasul, Keragu-raguan yang mashur, Hikmah diutusnya nabi Muhammad SAW, Pendapat raja Romawi akan kerosulan, Pendapat raja Majusi tentang kerosulan nabi Muhammad SAW, Surat nabi Muhammad SAW untuk raja Najasy dan balasannya, Al-Qur'an yang mulia, Islam agama yang hanif, Kesaksian bangsa eropa terhadap Islam dan kaum muslimin, Dialog bersama ilmuwan Prancis mengenai Islam dan kaum muslimin, Islam kaum muslimin dan muktamar Islam di Jenewa, Keraguan demi keraguan, Sikap Islam dalam hal keberpihakan terhadap musuh, Hikmah dan rahasia dibalik taklif Allah dan Hikmah bahwa ibadah adalah hak Allah.
2. Pada pembahasan ke 19 sd 24 atau sebanyak 6 pembahasan berbicara tentang bab Thaharah, mulai dari hikmah kenapa harus bersuci setiap akan melaksanakan ibadah sampai tentang hikmah hal-hal yang membatalkan wudu' salah satunya

kenapa hanya angin yang keluar dari dubur saja yang membatalkan wudu' sementara angin yang keluar dari tempat lain tidak menyebabkan batalnya wudu'.

3. Pada pembahasan 25 sd 56 atau 32 pembahasan berbicara tentang bab sholat. Akan tetapi ada beberapa pembahasan yang tidak berkenaan dengan ibadah sholat yaitu pembahasan no 56 ; Hikmah persamaan sebagian hukum bagi laki-laki dan perempuan. Dan ada 3 pembahasan tentang tayamum yang biasanya ditempatkan pada bab thaharah.
4. Pembahasan 57 sampai dengan 73 atau 17 topik membahas mengenai zakat, dimulai dari hikmah mengeluarkan zakat secara umum sampai dengan hikmah apabila raja atau penguasa telah mengambil pajak dari harta maka pemilik harta tersebut telah terbebas dari kewajiban berzakat.
5. Pembahasan 74 sampai dengan 89 atau sebanyak 16 topik membahas mengenai hikmah puasa di bulan Ramadhan sampai dengan kemuliaan malam lailatul qadar.
6. Pembahasan 90 sampai dengan 118 atau 29 topik membahas mengenai topik haji. Pembahasan ini mencari hikmah setiap rangkaian ibadah haji sampai dengan hikmah khutbah rasul pada haji wada' / khutbah terakhir.
7. Pembahasan 119 sampai dengan 121 atau tiga pembahasan tidak memiliki tema khusus, ketiga pembahasan itu adalah Hikmah tidak mempersulit yang terdapat dalam agama islam, Larangan merokok dalam majelis dan Syair-syair al - Azhar oleh penyair syekh beik.

Dari 121 pembahasan yang terdapat dalam juz satu ini maka secara kuantitas perhatian ali ahkmad al-Jurjawi paling banyak membahas hikmah ibadah seputar sholat, secara lengkap jumlah pembahasan berdasarkan jumlah topik bahasan sebagai berikut :

1. 32 pembahasan mengenai hikmah sholat.
2. 29 pembahasan mengenai haji.
3. 18 pembahasan mengenai seputar turunya ajaran Islam secara umum.
4. 17 pembahasan mengenai zakat.
5. 16 pembahasan mengenai puasa.
6. 6 pembahasan mengenai thaharah
7. Dan tiga pembahasan tanpa topik khusus.

Dari total pembahasan pada jilid satu yaitu sebanyak 121 topik, maka perhatian terbesar diberikan al-Jarjawi ketika membahas mengenai ibadah sholat, sementara hanya ada tiga topik pembahasan yang tidak ada pembahasan khususnya. Dari 121 pembahasan ini dapat dikasifikan sebagai berikut :

1. Bab Aqidah : pembahasan 1 -18.
2. Bab Ibadah : pembahasan 19 – 118.
3. Bab akhlak : pembahasan 119 – 121.

Kemudian pada juz dua terdiri dari 210 topik pembahasan yaitu :

	- حكمة ترك الغلو في الدين
	-

	-
	- حكمة العدل بين الزوجات
	-
	-
	- رأي الأستاذ الإمام الشيخ محمد عبده في تعدد الزوجات
	-
	-
	- حكمة عدم الوقوف عند عدد معين في التسري
	-
	- الحكمة في عدم جواز نكاح المملوك بغير إذن مولاه
	- الحكمة في تحريم نكاح المسلمة لغير المسلم
	- حكمة في عدم جواز نكاح المسلم للكتابية
	- الحكمة في عدم جواز نكاح المشركة و المجوسية
	- حكمة عدم الإباحة للمرأة أن تتزوج بغير واحد
	-

-	عدم قربان المرأة في زمن الحيض
-	الحكمة في أن متولي العقد لا بد أن يكون بالغاً
-	حكمة تأديب الرجل لزوجته
-	نصيحة العرب للبنات
-	نصيحة قدماء الفراعنة للزوجين
-	
-	الختان أصله و تاريخه
-	
-	الحكمة في أن للطلاق حداً لا يتعداه
-	حكمة تحريم الطلاق البدعي
-	حكمة تحريم المرأة بعد الطلاق الثلاث
-	حكمة شروط صحة الزواج في الشريعة الإسلامية
-	
-	ما هذه الحيل أيها المسلم
-	الطلاق بيد الرجل

	-
	- الطلاق عند قدماء المصريين
	-
	- حكمة العدة من حيث هي
	- حكمة عدة المتوفى عنها زوجها
	-
	- الحكمة فى عدة الصغيرة التي لا تحيض
	- الحكمة فى عدة المطلقة طلاقاً رجيعاً
	-
	-
	- حكمة الظهار
	- حكمة الإيلاء
	-
	-
	-

	-
	- حكمة نفقة الرقيق
	- حكمة نفقة طالب العلم في المعاهد الدينية و غيرها
	-
	-
	- الحكمة في تزويج نبينا بأكثر مما جاز لأفراد أمته
	- حكمة تزوج المصطفى بزینب بنت جحش
	- حكمة تحريم نكاح نساء المصطفى
	-
	- عدد من حرم نكاحهن
	- حكمة تحريم زواج من كنّ من جهة النسب
	- حكمة تحريم زواج من كنّ من غير جهة النسب
	- حكمة المرحمات على التأييد
	-
	- البيع

	- حكمة تحريم الربا
	-
	- أخذ المصطفى العهود على يهود جزيرة العرب
	- حكمة تحريم الميسر
	- حكمة مشروعية السلم
	-
	-
	-
	-
	-
	-
	-
	-
	-
	- حكمة المشروعية الدعوى
	- حكمة الشهادة
	-



	-
	-
	-
	-
	- عدالة الإسلام فى القضاء بين الناس حتى ....
	- حادثة سرقة يشير إليها القرآن الشريف
	- أساليب الخداع
	- الوحي يعصم الرسول ببيان الحق فى الحادثة
	- عاقبة المتخادعين عند
	- امتنان و تسلية لرسول الله
	- فتح باب التوبة على المذنبين
	- التناجي فى الخير عند الله
	- عبرتنا من هذه القصة
	-
	-

	-
	- حكمة الرهن
	- العارية
	- حكمة الهبة
	-
	-
	-
	-
	- حكمة إحياء الموات
	-
	- حكمة الخيار
	-
	-
	- الحكمة فى اللقيط
	-

	-
	-
	- الوقف ولزومه
	- استناد الوقف على القياس
	-
	- تخصيص القضاء
	- تخصيص القضاء بحسب الزمان
	- تخصيص القضاء بالمكان
	- تخصيص القضاء بالأشخاص
	- تخصيص القضاء بالحوادث و عدد من يقضي
	- بيان وقوع التخصيص
	- دفع شبهة
	- بيان أن التخصيص في حوادث الأوقاف قديم
	- بيان الباعث الذي حمل الحكومة على التخصيص
	- حكمة الوصاية

	-
	- حكمة الحجر على السفهاء و غيرهم
	-
	-
	-
	- الأحكام التي تختلف باختلاف الدارين
	-
	- حكمة تحريم الخمر
	- تأثير الكحول على شارب الخمر
	- تأثير الكحول على الدورة الدموية
	- شركات التأمين و شراب الخمر
	-
	- الخمر سبب في ضعف صحة شاربها
	-
	-

	-
	-
	- حكمه تحريم اللواطه
	- حكمه تحريم الاستمناء باليد
	- الاستمناء باليد و الطب الحديث
	-
	-
	-
	- حكمه تعزيز المستمني بيده
	-
	-
	-
	- حكمه القصاص بالقتل أو الدية
	- حكمه ذية
	- حكمه ذية الرقيق

	- حكمة دية المقطول خطأ
	- حكمة التفريق بين القتل بآلة مفرقة للأعضاء و غيرها
	- حكمة عقوبة قطع الطريق
	-
	-
	- كيف يعدم القاتل فى الشريعة الإسلامية و بأي آلة يعدم بها
	-
	- حكمة الجهاد
	- حكم الجهاد شرعاً
	- فضل الجهاد
	- حكمة الجهاد بالمال
	- حكمة الإعداد للجهاد
	- قام الإسلام بالعدل لا بالسيف
	- انتشار الإسلام لذاته
	- الجهاد كان آخر الذرائع

	- حكمة وضع الجزية على الذمي
	-
	- حكمة صرف الغنيمة
	-
	- حكمة حاجة الأمة إلى الخليفة
	- كتاب الإمام أبي يوسف للخليفة الرشيد
	- كتاب طاهر بن الحسين لابنه عبد الله
	- واقعة للخليفة المنصور العباسي
	- واقعة ثانية للخليفة المنصور العباسي
	- حكمة الرق من حيث هو
	- حالة الرقيق قبل الإسلام
	- حالة الرقيق في الإسلام
	-
	-
	- حكمة الميراث

	- حكمة الميراث بسبب الزوجية
	- الحكمة فى جعل نصيب الذكر ضعف نصيب الأنثى
	- حكمة الميراث البنات فى الشريعة الإسلامية
	- حكمة توريث الأب و الأم
	- تساوي الأب و الأم فى الميراث
	- حكمة ميراث ذوي الأرحام
	-
	- الحرمان من الميراث
	- الميراث فى كتب الله
	- تصرف بالشهوة و الهدى فى الميراث
	- الوصية و حكمة تشريعها
	- على عهد النبوة
	- مكافحة هذا التصرف السيء
	- اعتبارات خاصة فى منع هذه التصرفات
	- خطاب للمسلمين فى الموضوع



	-
	-
	- حكمة الأدب مع النبي عليه السلام
	- حكمة الأدب مع الوالدين
	-
	- حكمة أدب المرء فى نفسه
	-
	-
	- حكمة أدب الزيارة
	-
	-
	- وقف الشمس لبعض الأنبياء عليهم الصلاة و السلام
	- حكم قراءة سورة الكهف

Pada juz dua ini sama dengan juz satu Ali Ahmad al-Jarjawi tidak membaginya pada bab-bab tertentu, maka kalau diklasifikasikan maka sistematika juz dua ini adalah sebagai berikut ;

- a. Pembahasan pertama tentang tidak boleh ekstrim dalam beribadah, membingkai pola pikir pembaca mengawali bab dua bahwa seluruh ibadah yang telah ditetapkan Allah itu mudah dan tidak menyulitkan manusia.
- b. Pembahasan ke dua sampai dengan 60 atau 59 pembahasan membahas tentang bab Nikah ( perkawinan, nafkah, penyusunan sampai masalah perceraian ).
- c. Pembahasan no 61 sampai dengan 74 atau 14 pembahasan membahas mengenai bab Muamalat.
- d. Pembahasan no 75 sampai dengan 91 atau 17 topik membahas mengenai bab Hukum – hukum pengadilan ( al-Qhadiyah ) diakhiri dengan menjelaskan etika seorang hakim.
- e. Pembahasan no 92 sampai dengan 107 adalah pembahasan tentang mudhorabah, qiradh dan yang berhubungan dengan muamalah. 16 pembahasan ini sepertinya lebih pas apabila dimasukkan pada bab muamalah.
- f. Pembahasan no 108 sampai dengan no 112 atau 5 pembahasan membahas tentang bab wakaf.
- g. Pembahasan no 113 sampai dengan 125 atau 13 topik kembali membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengadilan.
- h. Pembahasan no 126 sampai dengan no 159 atau 34 topik membahas tentang bab hudud dan jinayah.
- i. Pembahasan no 160 sampai dengan 171 atau 11 topik membahas tentang bab jihad.
- j. Pembahasan no 172 sampai dengan 176 atau lima topik membahas tentang bab khilafah.

- k. Pembahasan no 177 sampai dengan 181 atau lima topik membahas tentang bab perbudakan.
- l. Pembahasan no 182 sampai dengan 198 atau 17 topik membahas tentang waris.
- m. Pembahasan no 199 sampai dengan 211 atau 14 topik membahas tentang bab akhlak.

Permasalahan yang dibahas pada bab dua ini lebih luas dibandingkan dengan kitab fiqh biasanya, berikut penulis sajikan pembahasan berdasarkan kuantitas :

- 1. Bab Nikah ( nikah , thalak, nafkah dan cerai ) sebanyak 59 topik.
- 2. Bab hudud dan jinayah 34 topik.
- 3. Bab Muamalat ( jenis – jenis transaksi, dan hal yang berhubungan dengan perserikatan ) sebanyak 30 topik.
- 4. Bab Pengadilan ( etika hakim, ) sebanyak 30 topik
- 5. Bab Waris sebanyak 17 topik.
- 6. Bab akhlak sebanyak 14 topik.
- 7. Bab jihad sebanyak 11 topik.
- 8. Bab wakaf, khilafah dan perbudakan masing – masing lima topik.

Satu topik pertama menjelaskan tentang tidak bolehnya berlaku berlebih – lebihan sekalipun dalam beribadah. Pembahasan pertama ini membingkai pola fikir pembaca sebelum dijelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan muamalat atau hubungan manusia dengan manusia lainnya. Berbeda pada juz satu, al-Jurjawi memulainya dengan membingkai pola fikir pembaca tentang kebutuhan manusia terhadap Allah karena pada juz satu dibahas tentang hikmah – hikmah ibadah atau hubungan manusia dengan *Khalik*.

### 3. Sistematika penulisan kitab lain dan sistematika Pembahasan.

Referensi yang membahas khusus mengenai *hikmah tasyri'* di Indonesia tidak banyak dijumpai. Untuk mengetahui apakah dalam menyusun kitab ini al-Jurjawi mengikuti pola kitab mazhab atau mempunyai gaya sendiri, maka berikut penulis sajikan sistematika penulisan kitab imam mazhab yang meliputi urutan pembahasan 10 pertama dan pembahasan terakhirnya sebagai berikut ;

Hanafiyah ( Kitab )	Malikiyah ( Bab )	Syafi'iyah ( Kitab )	Hanabilah ( Kitab )	Zhohiriyah ( Kitab )
Thaharah	Thaharah	Thaharah	Thaharah	Tauhid
Sholat	Sholat	Sholat	Sholat	Masalah asal
Zakat	Zakat	Zakat	Jenazah	Thaharah
Puasa	Puasa	Puasa	Zakat	Sholat
Haji	Iktikaf	Iktikaf	Puasa	Janaiz
Nikah	Haji dan umrah	Haji	Wukuf	Iktikaf
Menyusui	Zakat	Jual beli	Haji dan umrah	Zakat
Thalak	Mubah, makruh	Salam Qirod	Jihad	Puasa
'iftak	dan haram dari	Agunan	Jual beli ;	Haji
Wala'	makanan dan	Sd Administrasi	Syirkah	Sirkoh
Sd – Khunsa	minuman	Memerdekakan	Sd Persaksian	Sd Masalah
	Sd Faraid	ibu dan anak		denda & yang
				tidak ada had

Dari sistematika penulisan di atas<sup>12</sup>, ada beberapa poin yang dapat disimpulkan yaitu :

- Kitab Mazhab Hanafiyah, Syafi'iyah, Hanabilah dan Zhohiriyah menggunakan istilah kitab untuk tiap pembahasannya. Sedangkan kitab mazhab Malikiyah menggunakan

<sup>12</sup> Ismail Salim Abdul 'Ali, *al-Bahsu alfiqh*, ( Mekah : Maktabah addusari, 2008 ), cet. 1, hlm. 130 – 142.

istilah bab. Kitab *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu* tidak menggunakan kedua istilah diatas akan tetapi langsung menggunakan kata hikmah di setiap pembahasannya. Poin pertama ini menunjukan ketidak samaan beliau dengan kitab mazhab manapun.

- b. Dilihat dari pembahasan pertama yang menjadi perhatian tiap kitab mazhab, maka dapat disimpulkan bahwa kitab mazhab Hanabilah, Malikiyah dan Syafi'iyah sama dalam menetapkan empat pembahasan pertama yaitu seputar thaharah, sholat, zakat dan puasa. Berikutnya Hanafiyah membahas mengenai haji sedangkan Malikiyah dan Syafi'iyah terlebih dahulu membahas iktikaf baru haji. Sementara mazhab Hanabilah setelah membahas thaharah, sholat dan mengkhususkan pembahasan mengenai jenazah baru zakat, puasa, wukuf kemudian baru haji dan umrah. Sedangkan mazhab Zhahiriyyah berbeda dengan keempat mazhab lainnya pembahasan pertama adalah mengenai tauhid. Hal ini menunjukan bahwa luasnya pengertian fiqh yang mereka gunakan, yaitu termasuk masalah akidah<sup>13</sup>.

Kalau dilihat dari sistematika penulisan awal maka kitab *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuhu* sama dengan kitab mazhab Zhahiriyyah yang mengawali pembahasan dengan masalah tauhid. Pada awal juz pertama ada 16 pembahasan hikmah yang dibahas oleh Ali Ahmad al-Jurjawi seputar penguatan akidah sebelum membahas mengenai hal-hal yang berkaitan ibadah layaknya kitab fiqh lainnya. Menurut penulis apa yang dilakukan al-Jurjawi ini merupakan cara al-Jurjawi membingkai pola pikir pembaca untuk dapat menerima pembahasan selanjutnya seputar masalah ibadah, karena kekuatan akidah akan mampu membuat orang menerima apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Sedangkan pada juz kedua dari kitab *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuhu*

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 147.

konsentrasi Ali Ahmad al-Jurjawi membahas mengenai mualamah yaitu yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia maka beliau membingkai pola pikir pembaca dengan menjelaskan tidak boleh berlebih-lebihan dalam agama, karena berlebih-lebihan dalam berbuat atau berlebih-lebihan dalam meninggalkan ajaran agama akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Pada poin kedua ini yaitu yang berhubungan dengan penyusunan pembahasan maka awal pembahasan al-Jurjawi sama dengan mazhab Zhahiriyah, yaitu membahas mengenai akidah atau ketauhidan kepada Allah SWT. Sedangkan pembahasan berikutnya sama dengan mazhab Hanafiyah yaitu diawali dengan thaharah, diteruskan dengan masalah sholat, zakat, puasa dan haji. Dari sistematika pembahasan maka terlihat bahwa buku *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuhu* mempunyai gaya tersendiri dan tidak persis sama dengan sistematika pembahasan kitab mazhab fiqh manapun.

Dari tema bahasan yang disajikan dalam buku ini dapat disimpulkan bahwa al-Jurjawi memasukan tema-tema yang tidak dibahas dalam kitab fiqh umumnya. Di awal bab II ini telah dijelaskan bahwa pada juz 1 ada 19 tema<sup>14</sup> yang tidak memiliki bab khusus dan pada juz 2 ada 1 tema<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> 19 tema yang dimaksud adalah : Hikmah Tasyri', Hikmah diutusnya para Rasul dan kebutuhan manusia kepadanya, Hikmah dan pelajaran diutusnya para rasul, Keragu-raguan yang mashur, Hikmah diutusnya nabi Muhammad SAW, Pendapat raja Romawi akan kerosulan nabi Muhammad saw, Pendapat raja Majusi tentang kerosulan nabi Muhammad SAW, Surat nabi Muhammad SAW untuk raja Najasy dan balasannya, Al-Qur'an yang mulia, Islam agama yang hanif, Kesaksian bangsa eropa terhadap Islam dan kaum muslimin, Dialog bersama ilmuwan Prancis mengenai Islam dan kaum muslimin, Islam kaum muslimin dan muktamar Islam di Jenewa, Keraguan demi keraguan, Sikap Islam dalam hal keberpihakan terhadap musuh, Hikmah dan rahasia dibalik taklif Allah, Hikmah bahwa ibadah adalah hak Allah, Larangan merokok dalam majelis, Syair-syair al - Azhar oleh penyair syekh beik, Pada juz 2 ; Hikmah tidak mempersulit yang terdapat dalam agama Islam.

<sup>15</sup> Tema yang berbeda di bab 2 yaitu tidak boleh berlebih-lebihan dalam agama, baik berlebih-lebihan dalam melakukan ibadah maupun berlebih-lebihan meninggalkan ibadah.

Pembahasan mengenai *hikmah tasyri'* menjadi perhatian ulama lain dengan pendekatan dan komposisi yang berbeda-beda. Imam al-Gazali contohnya, kajian mengenai *hikmah tasyri'* beliau tulis dalam kitab *Ihya ulumuddin*. Karya beliau tentang *hikmah tasyri'* ini adalah akhir dari perjalanan keilmuan beliau, sehingga dikatakan bahwa pada akhirnya seorang ahli hukum akan bermuara menjadi seorang sufi.

Sedangkan Ibnu Qoyyim dalam *Asrar al-syariah min ilamu al-muwaqqi'in* menjelaskan hikmah tasyri' menggunakan sistematika penulisan yang jelas, berurutan dan menggunakan istilah *hikmah tasyri'* pada pembahasannya, pembahasan tersebut beliau kelompokkan pada bab-bab tertentu sesuai dengan pembahasan kitab fiqih ; secara sederhana sistematika penulisannya adalah sebagai berikut : Kitab al-Thaharah : Hikmah tasyri' membasuh bagian anggota wudu', Hikmah tasyri' perbedaan istihadoh dan haid, dan seterusnya. Kitab Sholat : *Hikmah tasyri'* menghadap kiblat ke Kakbah, hikmah tasyri' dilarang membangun masjid di atas kuburan, dan seterusnya. Kitab Zakat : Hikmah tasyri' disyariatkan zakat, hikmah tasyri' perbedaan kadar zakat dan seterusnya. Kitab Puasa : *Hikmah tasyri'* diwajibkannya puasa ramadhan dan larangan puasa pada awal syawal, *hikmah tasyri'* wajib qodo puasa bagi wanita haid tapi tidak pada sholat. Kitab Haji : *Hikmah tasyri'* dilarangnya akad nikah pada waktu *ihram* atau *iddah* dan seterusnya<sup>16</sup>.

Yusuf Qardawi kajian *hikmah tasyri'* memasukan pembahasan mengenai *hikmah tasyri'* pada kajian fiqihnya. Seperti karangan beliau kitab Thaharah, disela-sela pembahasan tentang Thaharah disisipkan pembahasan tentang hikmah thaharah tersebut.

---

<sup>16</sup> Said bin Abdullah Sulaiman, *Asrar al-syariah min ilamu al-muwaqqi'in lilbnu Qoyyim ra.*, (Beirut : Darul masir, tt), hlm. 155- 159.

Perhatian tentang *hikmah tasyri'* diungkapkan secara umum saja tidak mendetail disetiap rangkaian ibadah thaharah<sup>17</sup>.

Imam as-Shobuni dalam tafsirnya juga memberikan perhatian terhadap kajian *hikmah tasyri'* yaitu memasukan hikmah tasyri' disela-sela bahasannya tentang tafsir ayat hukum tentang *iddah* wanita yang ditinggal mati oleh suaminya selama empat bulan sepuluh hari<sup>18</sup> atau dalam menafsirkan bahwa ada kehidupan dalam hukum qishos. Namun di bagian lain beliau tidak memberikan penjelasan *hikmah tasyri'nya*.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pembahasan *hikmah tasyri'* bagi mayoritas ulama tidak menjadi prioritas bahasan, ulama membahasnya sekedarnya saja dan tidak disetiap syari'at akan tetapi hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang dianggap diperlukan penjelasan tentang *hikmah tasyri'nya*. Hal ini tentunya disayangkan, sebagaimana Qurash Shihab menekankan pentingnya penyampaian hikmah tasyri' disetiapa pembahasan khususnya masalah ibadah (bersuci, aurat, sholat dan zakat) merupakan materi yang harus disajikan dengan metode sesuai al-Qur'an dan menekankan *hikmah tasyri'nya*<sup>19</sup>.

Sistimatika penulisan beberapa kitab yang konsentrasi pembicaraanya mengenai *hikmah tasyri'* dapat penulis simpulkan bahwa sistimatika penulisannya tidak memiliki aturan baku. Masing – masing buku memiliki ciri khas sendiri, akan tetapi kalau dikaitkan dengan cara mengawali pembahasan atau perhatian pertama dari buku tersebut adalah pembahasan-pembahasan mengenai keangungan Islam dan ajarannya.

---

<sup>17</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqh Thaharah*, penterjemah ; Samson Rahman, ( Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2007), hlm. 27.

<sup>18</sup> Muhammad Ali As-Shobuni, *Tafsir ayat – ayat ahkam ash-Shobuni*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1985), cet. pertama, hlm. 299.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Memburnikan al-Qur'an*, ( Bandung : Mizan, 1998 ), cet. XVII, hlm., 187.



## 1. Sistematika Pembahasan.

Suatu pembahasan permasalahan akan terdiri dari tiga komponen yaitu ; pembukaan, isi dan penutup. Maka untuk menganalisa sistematika pembahasan permasalahan pada bagian ini, penulis akan melihat bagaimana al-Jurjawi mengawali bahasan, menjelaskan isi dan menutup bahasannya. Apabila dianalisa dari cara al-Jurjawi membahas tiap permasalahan khususnya pembahasan yang terkait langsung ibadah maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

### a. Pembukaan

Mengawali pembahasan beliau menjelaskan tema dengan pendekatan logika berfikir sederhana atau seperti gaya berceramah. Menggunakan pola pikir deduktif atau induktif. Secara deduktif al-Jurjawi mengawali dengan menjelaskan secara umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus sesuai dengan tema yang akan dijelaskan.

Contoh : mengawali bahasan thaharah beliau mengawalinya dengan menjelaskan secara umum ; bahwa kita mengetahui apabila seseorang bersih pakaian dan anggota tubuh lainnya maka akan enak dilihat dan menyenangkan. Sementara apabila dia kotor maka akan dijauhi, apabila ketika menghadap seorang raja kita berusaha menggunakan pakaian terbersih dan terindah yang kita punya apatah lagi ketika berhadapan dengan Allah<sup>20</sup>. Dari pemahaman umum tentang kebersihan ditarik kesimpulan khusus tentang kewajiban thaharah yang akan dibahas. Sementara untuk mengawali pembahasan berikutnya beliau menyambung apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya begitu seterusnya pada permasalahan yang sama.

---

<sup>20</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, juz 1, *op.cit.*, hlm 59

Kadang kala beliau mengawalinya dengan menggunakan pola fikir induktif yaitu menjelaskan yang khusus kemudian mengaitkannya kepada yang umum sesuai dengan apa yang dibahasnya. Seperti menjelaskan hikmah sholat beliau mengawalinya dengan menegaskan bahwa sholat adalah tiang agama, cahaya keyakinan, penyembuh hati, mencegah kekejian dan kemungkaran, menjauhkan nafsu yang selalu mengajak berbuat jelak dan kejahatan-kejahatan<sup>21</sup> baru kemudian menjelaskan secara umum rangkaian hikmah dibalik tiap bagian dari sholat. Apabila dianalogkan dengan pembahasan kitab fiqih pada umumnya bagian pendahuluan ini adalah menjelaskan definisi.

Disamping kedua pola diatas al-Jurjawi mengawali dengan menjelaskan pembahasan yang dikaitkan dengan peristiwa dimasa lalu, seperti mengawali hikmah li'an beliau mengawalinya dengan menjelaskan bagaimana pada masa jahiliyah apabila seorang suami menuduh istrinya telah berbuat zina maka dia pergi ke dukun yang bisa meramal hal-hal gaib<sup>22</sup>. Kadangkala beliau mengawali bahasannya dengan mengemukakan definisi hikmah yang akan dibahas seperti menjelaskan *hikmah Ila*<sup>23</sup>, hikmah pengairan<sup>24</sup> dan lain- lain. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa untuk memulai pembahasannya al-Jurjawi menjelaskan tema dengan berbagai pendekatan, atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa mengawalinya dengan memberikan pengertian atau definisi tema yang akan dibahas hikmahnya.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 70.

<sup>22</sup> *Ibid*, juz 2, hlm. 62

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 61. *Illak* (sumpah) adalah adalah suatu perjanjian dan ucapan seorang suami kepada istrinya bahwa ia tidak akan menggauli istrinya dalam waktu-waktu tertentu.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 126.

Disamping dengan memberikan penjelasan tentang hikmah apa yang akan dibahas, kadang kala al-Jurjawi memulainya dengan mengajukan pertanyaan yang menarik perhatian atau pertanyaan yang pernah ditanyakan kepadanya, seperti ketika membahas hal-hal yang mewajibkan thaharah, kenapa setelah jima' diwajibkan mandi, padahal yang dikeluarkan adalah mani yang suci, sementara buang air kecil yang dikeluarkan dari tempat yang sama dan najis hanya diwajibkan whudu'<sup>25</sup>. Begitu juga ketika membahas hikmah sholat bagi orang yang sakit, kalau Islam memang agama yang mudah dan tidak menyulitkan kenapa tidak gugur kewajiban sholat bagi orang sakit<sup>26</sup>.

#### **b. Isi pembahasan.**

Pembahasan mengenai isi *hikmah tasyri'* dikemukakan oleh al-Jurjawi tidak hanya satu akan tetapi ada beberapa poin. Untuk memperkuat penjelasan hikmah yang disampaikan al-Jurjawi kadang kala beliau mengemukakan dalil al-Qur'an, atau dalil hadits atau hanya memperkuat penjelasannya dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan sosial, kedokteran, kesusilaan dan pendekatan lainnya yang berkaitan.

*Hikmah tasyri'* merupakan kajian motivasi dan bukan kajian hukum maka dalam menggunakan rujukan baik al-Qur'an dan hadits tidak ada aturan baku yang harus berdasarkan dalil yang paling kuat terlebih dahulu baru dalil tambahan. Berbeda dengan menetapkan hukum penggunaan dalil harus berurut dari dalil al-Qur'an, hadits, ijma dan qiyas atau metode ijtihad lainnya.

Dalam pembahasan isi *hikmah tasyri'* al-Jurjawi kadang menggunakan ayat al-Qur'an baru diperkuat oleh hadits, atau menggunakan hadits baru ditambah dengan menampilkan ayat al-Qur'an. Tidak ada cara pasti yang dilakukan oleh al-Jurjawi dalam

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, , juz 1, hlm. 66.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 75

penggunaan rujukan seperti ini. Kalau dilihat dari rujukan al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'* adalah sebagai berikut :

### 1) Al-Qur'an.

Metodelogi menemukan *hikmah tasyri'* yang dilakukan oleh al-Jurjawi tidak seperti ulama menemukan *illat* hukum pada suatu ayat. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah kemudian ditarik sebuah kesimpulan hukum (*metode Istiqro'i*). Akan tetapi penggunaan ayat al-Qur'an oleh al-Jurjawi adalah untuk mempertegas apa yang dijelaskannya, atau pemahaman yang disampaikan adalah lahir dari pemahamannya yang dalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu tidak semua ayat yang terkait dengan permasalahan yang kutipnya, dan tidak menjelaskan secara detail dari kata apa dari ayat itu yang menunjukan hikmah yang disampaikan.

### 2) Hadits Rasul.

Hadits digunakan oleh al-Jurjawi sama dengan fungsi al-Qur'an yaitu sebagai dasar atau penguat hikmah yang dijelaskannya. Kadang hikmah yang dijelaskan sama dengan teks hadits, atau keumuman hadits tersebut menjadi dasar hikmah yang dijelaskannya.

Contoh ; Hikmah menyembunyikan sedekah<sup>27</sup> ; agar terhindar dari syiri' kecil (riya). Disamping menyebutkan ayat beliau menambahkan dengan hadits sebagai berikut ;

..... و رجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما انفق يمينه

... Dan orang yang bersedekah, maka merahasiakannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kanannya..

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 113

### c. Sebagai penutup.

Disetiap bahasan hikmah ibadah al-Jurjawi menutupnya dengan menegaskan keagungan ajaran Islam dan berdoa semoga kita mendapat petunjuk dari Allah untuk dapat menjalankan ibadah tersebut dengan baik dan benar. Salah satu contohnya beliau menutupnya dengan “ Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang – orang yang bersyukur kepadaNya dan melindungi kita dari kejahatan setan yang terkutuk, juga mengampuni dosa-dosa kita serta membimbing kita kepada pekerjaan-pekerjaan yang baik”<sup>28</sup>.

### 4. Hubungan pembahasan dengan pemahasan lainnya.

Sistimatika penulisan buku ini tidak sama dengan kebanyakan kitab fiqh ulama mazhab<sup>29</sup>. Dari pembahasan terlihat bahwa al-Jurjawi memahami syari’at secara keseluruhan yaitu akidah, ibadah dan muamalah. Penyusunan pembahasan dengan pembahasan lain terkait dan memiliki keindahan, berikut analisis penulis terhadap hubungan satu pembahasan dengan pembahasan berikutnya ;

Pada juz satu diawali dengan pemahaman yang dalam tentang kebutuhan manusia terhadap Allah dan Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad, hal ini menunjukan bahwa aqidah adalah hal pokok dalam Islam. Tanpa kekuatan iman seorang muslim tidak akan mampu menjalankan ajaran agama dengan baik dan sempurna. Ajaran utama dalam Islam adalah sholat maka pembahasan berikutnya adalah mengenai thaharah sebagai

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>29</sup> Kitab fiqh ulama mazhab pada umumnya menampilkan fiqh sebatas hukum-hukum syari’at saja. Atau memahami syari’at secara khusus oleh karena itu dalam pembahasannya tidak termasuk masalah aqidah. Setiap buku langsung membahas mengenai ibadah yang diawali dengan masalah thaharah, karena syarat ibadah terpenting dalam Islam yaitu sholat baru sah apabila dilakukan dengan thaharah terlebih dahulu. Akan tetapi pada era sekarang ini pengertian fiqh seperti ini kembali ditarik kepengertian fiqh secara umum yaitu seluruh syari’at yang dibawa oleh Rasul termasuk didalamnya aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Salah satu diantaranya adalah kitan al-Jurjawi ini.

syarat sah melaksanakan sholat. Pembahasan mengenai sholat mendapat perhatian terbesar oleh al-Jarjawi yaitu sebanyak 32 topik, kemudian dilanjutkan dengan bab zakat, puasa dan haji. Urutan pembahasan ini mengikuti urutan rukun iman.

Sedangkan pada juz kedua yang isinya tentang hikmah-hikmah ibadah dalam kaitannya hubungan manusia dengan manusia lain, al-Jurjawi mengawalinya dengan tidak bolehnya bersikap ekstrim atau berlebih lebihan, baik berlebih lebihan dalam kelalaian dengan meninggalkan agama dan ajarannya ataupun berlebih lebihan dalam menjalankan agama dan ajarannya. Dalam Islam yang terbaik adalah yang pertengahan dan tidak berlebih – lebihan. Setelah menegaskan hal ini, al-Jurjawi mulai melihat hikmah yang berkaitan dengan kebutuhan manusia secara pribadi yaitu kebutuhan menikah dan seluruh hal yang berkaitan dengannya. Setelah kebutuhan pribadi terpenuhi maka kebutuhan manusia selanjutnya adalah dalam hal bermuamalat yaitu memenuhi kebutuhan secara fisik melalui transaksi jual beli dan sejenisnya. Karena proses transaksi ini tidak selalu berjalan baik maka diperlukan lembaga yang menyelesaikan perselisihan – perselisihan yang mungkin terjadi. Dalam kaitan menjaga keadilan dalam bertransaksi itulah pentingnya al-qhodo atau pengadilan. Karena menyangkut keadilan maka diakhir pembahasan ini al-Jurjawi menjelaskan hikmah sifat seorang hakim.

Pembahasan mengenai muamalat dan pengadilan hukum dalam buku al-Jarjawi ini memiliki ciri khas tersendiri, al-Jurjawi menyelang-nyelangi pembahasan ini, muamalat, pengadilan, muamalat dan pengadilan kembali. Setelah itu pembahasan mengenai muamalat yang menghasilkan harta dilanjutkan dengan membahas tentang wakaf dan wasiat. Sementara itu pembahasan mengenai pengadilan dilanjutkan mengenai hukum had dan jinayah.

Dibagian akhir dari pembahasan pada juz dua ini al-Jurjawi membahas mengenai kebutuhan manusia untuk berjihad di jalan Allah, dengan perjuanganlah agama Islam ini bisa berkembang sampai seperti saat ini, ada 11 topik yang berkenaan dengan jihad ini dibahas lugas oleh al-Jurjawi. Selanjutnya agar ajaran Islam bisa diterapkan secara *kaffah* maka dibutuhkan pemerintahan yang menjalankannya, maka masalah kekhalifahan juga mendapat perhatian al-Jurjawi sekalipun hanya 5 topik saja. Melanjutkan pembahasan mengenai khaifah maka pelaksanaan pewarisan secara Islam baru bisa diterapkan dengan sempurna. Pembahasan juz dua ditutup dengan apik dengan pembahasan mengenai akhlak yang mulia. Karena berakhlak adalah suatu hal yang niscaya bagi seorang manusia.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM *HIKMAH TASYRI'*

##### A. PENGERTIAN *HIKMAH TASYRI'*

###### 1. Pengertian Hikmah.

Kata hikmah merupakan bentuk masdar dari *hakama*. Terdapat dua bentuk masdar kata *hakama* tersebut yaitu *hukman* dan *hikmatan*. Makna dasarnya adalah al-*man'u* (menghalangi), seperti yang terdapat dalam ungkapan *hakamtu* yang berarti *mana'tu* atau *radadtu*<sup>1</sup>. Menurut al-Jauhari; hukum itu adalah hikmah dari ilmu.

Secara bahasa kata hikmah sebagaimana dijelaskan dalam kamus Lisanul Arab berasal dari kata ( *hakama* ) yang berarti adil, dan kata hikmah didefinisikan dengan ;

حكمه عبارة عن معرفة افضل الاشياء بافضل العلوم

“ *Hikmah adalah suatu ungkapan tentang mengetahui keunggulan dari sesuatu (alam) dengan menggunakan disiplin ilmu yang tertentu?* ”.

Dalam kamus fiqh dijelaskan bahwa hikmah memiliki beberapa pengertian diantaranya adalah<sup>3</sup>: *الاصابه في القول ولعمل , معرفة افضل الاشياء بافضل العلوم*, *الله و طعته , الكلام الذي يقل لفظه و يجل معناه*,

Secara etimologi hikmah adalah mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan sesuatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji. Sedangkan secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama ushul fiqh

---

<sup>1</sup>Jamal al Din Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzur, *Lisanu al-Arab*, jilid XII, Daar al-Fikr, Beirut, 1990, hlm 141.

<sup>2</sup> Ibnu Mansur, *Lisanu al-Arab*, ( Kairo ; Daarul Ma'arif, 1119 ), jilid 2, hlm. 951.

<sup>3</sup> Sakdi Abu Jaib, *Komus Fiqh*, ( Suria : Daarul Fikr ), hlm. 97



hikmah adalah suatu motivasi dalam pensyariaan hukum dalam rangka mencapai suatu kemaslahatan atau menolak suatu kemafsadatan<sup>4</sup>. Dengan kata lain hikmah adalah sesuatu yang muncul akibat adanya hukum, berupa kemaslahatan, baik berbentuk manfaat atau penolakan terhadap kemudorotan<sup>5</sup>.

Hikmah dalam bahasa Arab berarti besi kekang atau besi pengekang hewan. Besi kekang tersebut dinamakan dengan hikmah karena ia mampu mengekang dan mengendalikan serta menundukkan binatang liar. Kata hikmah dalam pengertian bahasa inilah yang kemudian dipakai dalam pengertian kendali yang dapat mengekang dan mengendalikan manusia yang memilikinya untuk tidak berkehendak, berbuat, bertindak dan berbudi pekerti rendah dan tercela, melainkan mengendalikannya untuk berbuat dan bertindak serta berperilaku yang benar dan terpuji<sup>6</sup>.

Sementara ulama ushul Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan hikmah dengan ;

الحكمة فهي المصلحة التي يرد بها لحكم تحقيقها و المفسدة التي يرد دفعها

*“ Hikmah ialah kemaslahatan yang dikehendaki hukum baik dalam bentuk merealisasikannya atau menolak kerusakan<sup>7</sup> ”.*

Sedangkan al-Qarafi mendefinisikan hikmah dengan ;

الحكمه هي التي لاجلها صار الوصف علة

*“ Hikmah ialah penyebab sifat itu bisa menjadi illat “.*

---

<sup>4</sup> Ensiklopedi hukum Islam, ( Jakarta : PT. Intermasa, 2006 ), hlm. 550.

<sup>5</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Logos, 1996), cet.ke-1, hlm. 79.

<sup>6</sup> Ibrahim Basyuni Madku'r, *Duru's Fi al-Tarikh Wa al-Falsafah*, ( Kairoh : al-Amirah, 1942 ), hlm. minj

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul Fiqh al-Islamy*, ( Beirut ; Daar al-Fikr, 1989 ), jilid 2, hlm. 96.



“ Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata<sup>11</sup> ”.

Kedua ; hikmah berarti memahami rahasia – rahasia hukum dan maksud-maksudnya. Seperti dalam al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut ;

“ Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)<sup>12</sup>”.

ketiga : Hikmah dengan pengertian kenabian atau nubuawah. Hal ini terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 54

“ Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar<sup>13</sup>”.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 46. Imam Nawawi al-Bantany memberikan penafsiran terhadap kata hikmah sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qurán al-Hidayah : hikmah ialah kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat agama. Lihat Departemen Agama RI, penfsiran disunting oleh Arif Fakhruddin, M.Ag dan Siti Irhamah Lc, *al-Hidayah al-Qurán Tafsir Perkata*, (Banten : Kalim, tt), hlm. 46.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.88. Asbabun nuzul dari ayat ini adalah Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum Yahudi dan Nasroni suatu ketika berkata, “Muhammad menganggap

Dari beberapa pengertian hikmah di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kata hikmah itu digunakan untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan dan merupakan tujuan akhir dari pensyari'atan hukum. Sejalan dengan pemahaman hikmah dalam ayat al-Quran yaitu motivasi atau rahasia yang terdapat dalam syariat atau hukum Islam.

## 2. Pengertian *Tasyri'*.

*Tasyri'* adalah kata yang seakar dengan kata syari'at. *Tasyri'* adalah masdar dari *fi'il sulasi mazid satu huruf* setimbang dengan wazan *tafi'ilun* dengan arti membuat atau menetapkan syari'at. Dalam bahasa Arab kata *syara'* juga berarti jalan raya, suatu jalan besar yang menjadi jalan utama. Dengan demikian *tasyri'* berarti pembentukan jalan raya itu<sup>14</sup>. Apabila syari'at dikatakan hukum atau tata aturan yang ditetapkan oleh Allah yang menyangkut tindak tanduk manusia, maka *tasyri'* dalam hal ini adalah proses menetapkan hukum dan tata aturan tersebut. Perbedaan syari'at dengan *tasyri'* adalah kalau syari'at adalah materi hukumnya, sedangkan *tasyri'* adalah proses penetapan materi syari'at tersebut.

Pengetahuan tentang *tasyri'* adalah pengetahuan tentang cara, proses, dasar dan tujuan Allah menetapkan hukum bagi tindak tanduk manusia dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan keduniaan mereka. Sedangkan pengetahuan tentang syari'at berarti

---

*dirinya* telah diberi kenabian, kemenangan dan al-Qur'an karena sifat *tawadhu'nya*, sedangkan dia mempunyai sembilan istri. Maka raja mana yang lebih utama dari dia ?. (H.R. Ibnu Abi Hatim ). Imam Nawawi al-Bantani, *ibid.*, hlm. 88.

<sup>14</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam, Ibid*, hlm. 11.

pengetahuan tentang hakikat dan rahasia dari hukum – hukum syara' yang telah ditetapkan oleh Allah<sup>15</sup>.

Secara umum *tasyri'* dapat dibedakan menjadi dua ; *al-Tasyri' al-Islami min jihat al-Nash* ( *Tasyri'* dilihat dari sumbernya ) dan *al-Tasyri' min jihat al-Tasassu' wa al-Syumuliyyah* (*tasyri'* dilihat dari keluasaan pembahasan dan kandungannya). Tipe pertama terbatas pada *tasyri'* yang dibentuk pada zaman nabi Muhammad SAW yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan *tasyri'* tipe kedua mencakup ijtihad sahabat, tabi'in dan ulama sesudahnya. Maka *tasyri'* tidak terbatas pada pembentukan al-Qur'an dan sunnah saja, akan tetapi *tasyri'* juga meliputi pemikiran, gagasan, dan ijtihad ulama pada waktu tertentu atau kurun tertentu<sup>16</sup>.

*Tasyri'* tipe kedua dapat di bedakan menjadi dua bidang kajian yaitu : *al-'Ibadah* dan *al-Mu'ammalah*. Pembahasan yang termasuk dalam ibadah adalah ; (1)thaharah, (2) sholat, (3) zakat, (4) puasa, (5) iktikaf, (6) jenazah, (7) haji dan umrah, (8) masjid, (9) sumpah dan nazar, (10) jihad, (11) makanan dan minuman, dan (12) kurban dan sembelihan. Sedangkan pembahasan muamalah adalah ; (1). Perkawinan dan perceraian, (2) 'uqubah ( *hudud, qishas dan ta'zir* ), (3) jual beli, (4) bagi hasil, (5) gadai, (6) *al-Musyaqah*, (7) *al-Muazara'ah*, (8) upah dan sewa, (9) pemindahan hutang,(10) *al-Syuf'ah*, (11) *al-wakalah*, (12) pinjam meminjam, (13) barang titipan, (14) rampasan / *ghashb*, (15) barang temuan / *al-luqthah*, (16) jaminan / *al-kafalah*, (17) sayembara *al-ji'alah*, (18)

---

<sup>15</sup> Ismail Muhammad Syah dkk, tulisan Amir Syarifuddin ( Pengertian dan Sumber hukum Islam ), *Filsafat Hukum Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1991 ), hlm. 13.

<sup>16</sup> Muhammad Kamil Musa, *al-Madkhal ila al-Tasyri' al-Islami*, ( Beirut : Mu'assasah al-Risalah, 1989 ), hlm. 65.

perseroan / *syirkah*, (19) peradilan / *al-qhada*, (20) wakaf, (21) hibbah, (22) penahanan dan pemeliharaan / *al-hajr*, (23) wasiat, (24) mawarist<sup>17</sup>.

Ulama Hanafiyah diantaranya Ibnu Abidin al-Hanafi berpendapat bahwa fiqh dibedakan menjadi tiga ; ibadah, muamalah dan *'uqubah*. Bahasan ibadah adalah ; (1) Sholat, (2) zakat, (3) puasa, (4) haji, dan (5) jihad. Sedangkan bahasan muamalah ; (1) pertukaran harta / jual beli, titipan dan pinjam meminjam, (2) perkawinan dan (3) *mukhashamat* / gugatan, tuntutan, saksi, hakim dan peradilan. Sedangkan bahasan *'uqubah* adalah ; (1) qishas, (2) sanksi pencurian, (3) sanksi zina, (4) sanksi menuduh zina dan (5) murtad<sup>18</sup>.

Ulama Syafi'iyah membagi fiqh menjadi empat bagian yaitu ; (1) fiqh yang berhubungan dengan kegiatan yang bersifat ukhrawi / ibadah, (2) fiqh yang berhubungan dengan kegiatan yang bersifat duniawi / muamalah, (3) fiqh yang berhubungan dengan masalah keluarga / munakahat, dan (4) fiqh yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan ketertiban negara / *'uqubah*.

Dalam proses penetapan hukum terdapat beberapa kaedah atau prinsip - prinsip hukum Islam<sup>19</sup> yang merupakan kaedah dasar yang berlaku umum untuk semua hukum

---

<sup>17</sup> Umar sulaiman al-'asyqar, *Tarekh al-Fiqh al-Islami*, ( Amman ; Dar al-Nafa'is, 1991 ), hlm. 21.

<sup>18</sup> *Lot.cit.*,

<sup>19</sup> Urutan dari prinsip – prinsip hukum Islam ini berbeda – beda diantara para ulama, begitu juga dengan jumlahnya, namun yang mayoritas ulama menyatakan lima hal ini yang menjadi prinsip hukum Islam. Urutan yang di atas adalah urutan yang digunakan oleh hasbi ash shidiqy, namun ada juga yang urutannya kebalikannya yaitu : kemaslahatan, keadilan, tidak menyulitkan, menyedikitkan beban, baru berangsur – angsur. Lihat Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, ( Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2003 ), cet. ketiga, hlm. 7 – 12. Hasbi ash sidiqy menambahkan dari yang lima di atas dengan menyumbat jalan – jalan yang menyampaikan kepada kejahatan, mendahulukan akal atas zhahir nash, membolehkan kita mempergunakan segala yang indah, menetapkan hukum berdasarkan 'uruf yang berkembang di masyarakat, keharusan / kewajiban kita mengikuti segala sabda Nabi yang disabdakan sebagai syari'at tidak diwajibkan mengikuti sunnah beliau yang berhubungan dengan keduniaan yang berdasarkan ijtihadnya, masing – masing orang berdosa hanya memikul dosanya sendiri dan syara' yang menjadi dzatiah Islam. Lihat M. Hasbi ash Shidiqi, *op.cit.*, hlm. 73 – 94. Lihat juga Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Filsafat Hukum Islam ( sebagai epistemologi pesan – pesan Allah tentang hukum Islam )*, Bandung : Pustaka setia, 2008,

Islam, dari kaedah ini terlihat kemuliaan hukum Islam dan dapat juga dijadikan patokan dalam melihat hikmah dibalik semua syari'at Islam. Kaedah tersebut adalah :

1. *'Adam al-Haraj* (menghilangkan kesulitan) atau *nafyul Haraj* (Meniadakan kepikiran). Kaedah ini menegaskan bahwa hukum Islam tidak sulit dan tidak menyulitkan umat Islam. Akan tetapi semua syari'at Islam itu mudah. Hal ini dipahami dari firman beberapa firman Allah SWT sebagai berikut :

﴿يَسِّرْهُ لَكَ وَيُخَفِّضْهُ لَكَ﴾ ..... ﴿يَسِّرْهُ لَكَ وَيُخَفِّضْهُ لَكَ﴾

" .. Allah tidak hendak menyulitkan kamu<sup>20</sup>.. ( QS; 5 ; al- Maidah ; 6 ).

﴿يَسِّرْهُ لَكَ وَيُخَفِّضْهُ لَكَ﴾ ..... ﴿يَسِّرْهُ لَكَ وَيُخَفِّضْهُ لَكَ﴾

" dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan<sup>21</sup>.... "( QS ; 22 : al-Haj ; 78 ).

2. *Qillatul Taklif* ( Menyedikitkan beban ). Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 185 ;

---

hlm. 235. Menurut beliau ada tujuh prinsip hukum Islam yaitu ; Prinsip Tauhidullah, prinsip Insaniyah, prinsip tasamuh, prinsip ta'awun, prinsip silaturrahmi baina an-nas, prinsip keadilan dan prinsip kemaslahatan.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm.109. Asbabun nuzul ayat ini adalah Al-Bukhari meriwayatkan dari jalur Amr Ibnul-Harits dari Abdurrahman Ibnu Qasim dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah, dia berkata, "ketika kami dalam perjalanan menuju Madinah, kalungku terjatuh di gurun. Kemudian Rasulullah menghentikan untanya, lalu beliau turun. Setelah itu beliau merebahkan kepala beliau di pangkuanku hingga tertidur. Lalu Abu Bakar datang dan memukulku dengan keras kemudian berkata, 'Gara-gara kalungmu orang-orang tidak bias langsung ke Madinah!'. Kemudian Rasulullah terbangun dan waktu pagi pun tiba. Di saat beliau akan berwudhu, beliau tidak mendapati air. Maka turuntlah firman Allah, "wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu dari aisyah hendak melaksanakan shalat, ... ". Hingga firman-Nya, "... Agar kamu bersyukur. (al-Maidah ayat 6). Lalu Usaid bin Hudhair berkata, ' karena kalian warga Abu Bakar, Allah telah member berkah kepada orang-orang". Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur abbad bin Abdillah ibnuz- Zubair dari aisyah, dia berkata. 'Setelah peristiwa hilangnya kalung ku dan berakhirmya kisah tentang kedustaan yang dituduhkan kepadaku, saya pergi bersama Rasulullah dalam peperanganyang lain, lalu kalungku lagi, hingga orang-orangpun harus menghentikan perjalanan untuk mencarinya. Abu Bakar dengan agak marah berkata putriku kau selalu menjadi beban dan kesulitan bagi orang-orang dalam perjalanan. Lalu Allah menurunkan keringanan untuk bertayamum. Kemudian Abu Bakar berkata kepada ku sungguh engkau anak yang mendapat berkah.

<sup>21</sup> *Op.cit.*, hlm. 342.

... ♦ ◻ ◀ ▶ ↺ ↻ ↷ ↸ ↹ ↻ ↷ ↸ ↹ ↻ ↷ ↸ ↹ ...  
 ... ◀ ▶ ↺ ↻ ↷ ↸ ↹ ↻ ↷ ↸ ↹ ...

“ Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”<sup>22</sup>.

3. *At-Tadrij fi at-Tasyri'* ( berangsur – angsur dalam memberlakukan syari'at sebagai undang-undang ). Contoh proses pengharaman khamar.

4. Demi kemaslahatan. Berdasarkan kaedah ; جلب النفع و دفع الضرر عنهم

5. Mewujudkan keadilan yang merata ( *Tahqiq al-'adalah* ). Berdasarkan firman Allah surat al-Maidah ayat 8 ;

... ◻ ◀ ▶ ↺ ↻ ↷ ↸ ↹ ↻ ↷ ↸ ↹ ...

... ◻ ◀ ▶ ↺ ↻ ↷ ↸ ↹ ↻ ↷ ↸ ↹ ...

“ ... *Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa*<sup>23</sup> ...”

Setidaknya lima dasar pembentukan hukum Islam inilah yang menjadi patokan dalam setiap pensyari'atan suatu hukum kepada seorang muslim. Dasar pembentukan hukum Islam ini juga yang penulis jadikan sebagai alat ukur hikmah disyari'atkannya suatu hukum kepada manusia. Karena motivasi hukum dapat diketahui dengan dasar-dasar pembentukan hukum itu sendiri.

### 3. Pengertian *Hikmah Tasyri'*.

Kata *hikmah tasyri'* adalah gabungan dari kata hikmah dan kata *tasyri'*. setelah dibahas pengertian masing-masing kata maka kata *hikmah tasyri'* dapat dipahami sebagai jawaban dari pertanyaan apa yang memotivasi suatu hukum disyari'atkan kepada manusia. Secara umum *tasyri'* meliputi ketiga aspek syariat yaitu ibadah, muamalah dan akhlak. Maka *hikmah tasyri'* berarti menjawab semua pertanyaan tentang apa yang memotivasi hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, muamalah dan akhlak

<sup>22</sup> *Op.cit.*, hlm. 29.

<sup>23</sup> *Op.cit.*, hlm.109.



diperintahkan kepada manusia. Walaupun sesungguhnya dengan kata hikmah saja sudah menunjukkan pengertian tersebut. Akan tetapi dengan menggabungkan kata *tasyri'* lebih menekankan apa yang diinginkan dari *penyari'atan hukum taklifi* kepada manusia.

Dalam pembahasan *ushul fiqh* tidak penulis temukan pengertian *hikmah tasyri'* secara utuh, pembahasan mengenai hal ini dibahas secara terpisah perkata, yaitu pengertian kata hikmah dan kata *tasyri'*. Dalam kamus *fiqh* dimuat bahwa salah satu pengertian dari kata hikmah adalah *illat*, dan *illat* itu dikatakan sebagai *hikmah tasyri'*<sup>24</sup>.

## B. Pengertian Beberapa Istilah yang Berkaitan dengan *Hikmah Tasyri'*.

Ada beberapa kata yang ada kaitannya dengan kata *hikmah tasyri'* yang sering dijumpai, agar lebih mengarah kemana sasaran penulisan penelitian ini maka penulis tampilkan beberapa pengertian kata tersebut, yaitu :

### 1. *Illat*

Dalam *ushul fiqh* permasalahan hikmah dibahas ketika ulama *ushul fiqh* membahas salah satu metode *ijtihad*<sup>25</sup> yaitu ketika membahas sifat – sifat yang bisa dijadikan *illat hukum* pada pembahasan *qiyas*<sup>26</sup>. Secara etimologi '*Illat* berarti sesuatu yang

<sup>24</sup> العلة يقال حكم, Sa'di Abu Jaib, *op.cit.*, hlm. 97.

<sup>25</sup> Kata *ijtihad* berasal dari kata *al-jahd* dan *al-juhd* yang dapat diartikan dengan tenaga, kuasa dan daya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa *Ijtihad* dalam arti bahasa merupakan pencurahan segala daya dan usaha serta segala kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang sulit. Al-Ghazali *al-Musytasyfa*, juz III (Mesir : al-Mathba'ah al-ilmiyyah, 1324 H), h. 350. Kata ini beserta seluruh derivasinya menunjukkan pekerjaan lebih dari biasa, atau sulit dilakukan atau suatu pekerjaan yang tidak disenangi. Pengertian di atas dapat dipahami bahwa *ijtihad* adalah kerja keras atau kesungguhan dalam mengistinbatkan hukum.

<sup>26</sup> Abu Zahrah dalam kitabnya menukil pendapat ulama *Ushul* yang mendefenisikan *qiyas* dengan : يعرف علماء الاصول القياس بأنه بيان حكم أمر غير منصوص على حكمه بالحق بأمر معلوم حكمه بالنص عليه في الكتاب والسنة. ويعرف أيضا بأنه الحاق أمر غير منصوص على حكمه بأمر آخر منصوص على حكمه للاشتراق بينهما في علة الحكمه "Pengertian *qiyas* menurut ulama *ushul* ialah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan sunnah dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Mereka juga memberikan definisi lain : *qiyas* ialah menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan '*illat hukum*'. Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqhi*, (t.tp : dar al-fikr al-'arabi, tt), hlm. 218.

dapat mengubah sesuatu yang lain<sup>27</sup>. Oleh sebab itu penyakit disebut *'illat*, karena dapat mengubah kondisi fisik si penderita dari kuat menjadi lemah.

Sedangkan *Illat* secara istilah atau terminologi adalah :

العلة الوصف الظاهر المنضبط المناسب للحكم

*Illat ialah suatu keadaan (sifat/factor) yang konkrit (zhahir), dapat diukur (mundhabith), mempunyai relevansi dengan hukum (munasib), yang keberadaannya diduga berat menjadi alasan ditetapkannya suatu hukum, bila keadaan (sifat) itu tidak ada, maka hukumpun tidak ada<sup>28</sup>.*

Terdapat perbedaan redaksi ulama ushul fiqh dalam mendefinisikan *illat*. Jumhur ulama Hanafi, hambali dan al-Baidawi mendefinisikan *illat* adalah suatu sifat yang berfungsi sebagai pengenal suatu hukum. Artinya *illat* sebagai tanda atau indikasi keberadaan suatu hukum, misalnya sifat memabukkan merupakan *illat* minuman khamar, maka memabukkan adalah tanda hukum keharaman khamar.

Menurut Imam al-Gazali (tokoh mazhab Syafi'i) *illat* adalah sifat yang berpengaruh terhadap hukum, bukan karena zatnya melainkan karena perbuatan *Syari'*. Menurutya *illat* itu bukanlah hukum, tetapi merupakan penyebab adanya hukum ; dalam artian adanya *illat* menyebabkan munculnya hukum<sup>29</sup>.

Kedua definisi ini sesungguhnya tidak berbeda, hanya al-Gazali menekankan bahwa pengaruh *illat* terhadap hukum bukan dengan sendirinya, melainkan harus karena adanya izin Allah SWT. Namun demikian kedua definisi ini sepakat bahwa hakekatnya

---

<sup>27</sup> Ibnu Manzur, lisanul arab, jilid ke-4, hlm. 3069. Ensiklopedi hukm islam, h. 696

<sup>28</sup>Musthafa Syalabi, *Ta'ilil al-ahkam*, (Kairo : Dar al-Nahdhah, 1981), h. 13. Lihat juga Zakiyuddin Sya'ban, *Ushul al-Fiqhi al-Islamiy*, ( Kairo : Dar al-Ta'lif, 1964 H), h. 132.

<sup>29</sup> Ensiklopedi hukum Islam, h. 696

bukan sifat itu yang secara langsung mempengaruhi hukum akan tetapi sifat itu berpengaruh berdasarkan kehendak *syari'*. Seperti *syari'* menetapkan hukum potong tangan bagi pencuri, disebabkan perbuatan mencuri yang dilakukan. Akan tetapi hukuman potong tangan itu pada hakekatnya adalah kehendak Allah SWT bukan semata-mata karena perbuatan mencuri.

Berbeda dengan Muktaẓilah (aliran teologi Islam yang liberal dan rasional), menurut mereka *illat* adalah sifat yang secara langsung mempengaruhi hukum, bukan atas kehendak atau perbuatan Allah. Menurut mereka *illat* itulah yang menyebabkan hukum itu disyariatkan. Oleh karena itu hukum itu tidak tergantung pada *syari'* tetapi pada *illat*. Contohnya ; pembunuhan secara disengaja secara logika menjadi penyebab seseorang itu *dīqīsas*, dalam hal ini tidak perlu campur tangan *syari'* karena secara logika saja dapat dipahami. Maka Allah wajib menetapkan hukum *qīsas* bagi pembunuh agar menghindari kemafsadatan dan untuk mencapai kemaslahatan<sup>30</sup>.

Ulama ushul fiqh menyatakan bahwa apabila disebut dengan *illat* maka yang dimaksud adalah ;

*Pertama* ; hikmah yang menjadi motivasi dalam menetapkan hukum, berupa pencapaian kemaslahatan atau menolak kemafsadatan.

*Kedua* ; sifat zahir yang dapat diukur sejalan dengan suatu hukum dalam mencapai kemaslahatan, baik berupa manfaat bagi manusia maupun menolak mafsadat<sup>31</sup>. Pengertian “sifat yang zahir” adalah suatu sifat yang terdapat dalam suatu hukum yang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 697.

<sup>31</sup> Huderī Beik, *Ushul Fiqh*, ( Beirut ; Daar al-Fikr, 1988 ), hlm. 298.

bisa dinalar oleh manusia. Sedangkan “bisa diukur” adalah berlaku umum untuk setiap individu<sup>32</sup>

Mayoritas ulama : Abu Hanifah (9-150 H), Imam Malik (93-179 H), imam al-Syafi'i (150-241 H) dan Ahmad bin Hanbal (164- 241 H) menggunakan *'illat* untuk menetapkan hukum persoalan yang tidak disebutkan secara tekstual dalam al-Qur'an dan Sunnah nabi.<sup>33</sup> Pencarian *'illat* umumnya didominasi dengan menggunakan *ra'yu*. Porsi penggunaan *ra'yu* berbeda-beda antara seorang ulama mujtahid dengan yang lainnya.

Fungsi *illat* sangat urgen dalam rangka penciptaan hukum, karena dengan mengetahuinya akan memudahkan mengetahui hukum yang dicari.<sup>34</sup> Sangat sulit rasanya untuk mengadakan pengembangan hukum tanpa mengetahui terlebih dahulu *'illat*nya, karena *'illat* merupakan spirit hukum itu sendiri. Keyakinan ini didasarkan atas keyakinan bahwa ketentuan-ketentuan yang diturunkan Allah untuk mengatur perilaku manusia memiliki alasan logis dan hikmah yang hendak dicapainya. Allah tidak menurunkan ketentuan hukum tersebut secara sia-sia atau tanpa tujuan apa-apa.<sup>35</sup> Secara umum tujuan tersebut adalah kemaslahatan bagi manusia. Akan tetapi secara khusus setiap perintah dan larangan mempunyai alasan logis dan tujuan masing-masing<sup>36</sup>.

---

<sup>32</sup> Nasrun Haroen, *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>33</sup> Al-sarakhsi, *Ushul al-Sarakhs*, jilid II, (Kairo : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1372 H), h. 118-119; al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, jilid IV, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 92-100; Imam al-Syafi'i, *al-Risalah*, (Bairut : al-Maktabah al-'ilmiyah, tt), h. 476-286; Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, jilid I, (Beirut : Dar al-Jil, tt), h. 130-220.

<sup>34</sup> Muhammad al-Ghazali, *al-Musyasyfa min ilm al-ushul*, (Bairut : Dar al-Fikr, tt), Jilid 11, h. 260-261.

<sup>35</sup> Di dalam ilmu kalam terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama tentang apakah perbuatan Tuhan mempunyai tujuan untuk kemaslahatan ataukah tidak. Tetapi jumhur ulama ushul fiqhi berpendapat bahwa perintah dan larangan Allah mempunyai sasaran yang ingin dicapai. Lebih lanjut lihat Syalabi, *Ta'li al-ahkam*, (Kairo : Dar al-Nahdhah, 1981), h. 150.

<sup>36</sup> Alyasa Abu Bakar, *Beberapa Penalaran Fiqih dan Penerapannya dalam Islam di Indonesia*, (Bandung : Remaja Rosda Karya Offset, 1994), cet. 2, h. 179.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia *illat* adalah kerugian ; Kecelakaan ; kemalangan ; kesakitan. Contoh ; sebelum kita melakukan pekerjaan ini sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu agar kita terhindar dari *illat*<sup>37</sup>.

## 2. *Sabab*.

Dalam kajian usul fiqih *sabab* termasuk dalam pembagian hukum *Wadh'i* ( *sabab, syarat dan mani'* ). Fungsi dari hukum *wadh'i* itu sendiri adalah sebagai berlakunya hukum *taklifi*, jadi hukum *taklifi* baru akan mempunyai pengaruhnya menurut hukum syara' apabila terpenuhi hukum *wadh'i*. Jadi di satu segi ada hukum *taklifi* yang merupakan tuntunan Allah, disegi lain ada hukum *wadh'i* agar hukum *taklifi* tadi bisa diterapkan secara benar di dalam kenyataan kehidupan. Hubungan yang harmonis antara hukum *taklifi* dan *wadh'i* mengakibatkan sahnya perbuatan, sedangkan apabila hubungan tersebut menyebabkan batalnya perbuatan.

*Sabab* ( ) yang dalam bahasa Indonesia disebut sebab, dalam kamus fiqih dijelaskan bahwa sebab adalah :

ما يلزم من عدمه العدم و من وجوده الوجود

"Sesuatu yang biasanya menunjukan dengan ketiadaanya tiada dan dengan adanya maka adanya sesuatu"<sup>38</sup>.

Secara etimologi sebab adalah sesuatu yang memungkinkan dengannya sampai pada suatu tujuan<sup>39</sup>. Dari kata inilah dinamakan "jalan" itu sebagai sebab, karena "jalan"

<sup>37</sup> Peter Salim, *op.cit.*, hlm. 556.

<sup>38</sup> Sa'di AbiJib, *op.cit.*, hlm. 163.

<sup>39</sup> Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, ( Jakarta : Kencana Media Grup, 2009 ), cet. Ke-4, hlm. 395.

bisa menyampaikan seseorang kepada tujuan. Secara terminologi Imam al-Amidi mendefenisikan sebab :

الوصف الظاهر المنضبط الذي جعله الشارع أمرة لوجود الحكم يلزم من وجوده وجود المنسبب و

يلزم من عدمه عدم السبب

*“ Sesuatu yang jelas, dapat diukur yang dijadikan syari” sebagai tanda adanya hukum ; lazim dengan adanya tanda itu ada hukum dan dengan tidak adanya tidak ada hukum ”<sup>40</sup>.*

Dari definisi di atas mengandung dua prinsip yaitu sebab tidak dengan sendirinya berkedudukan sebagai sebab melainkan ditetapkan *syari'*. Kedua sebab tidak berpengaruh terhadap adanya hukum taklif ; sebab itu hanya sebatas pertanda adanya hukum. Seperti tergelincirnya matahari sebagai sebab wajibnya sholat zhuhur dan terbenamnya menjadi sebab wajibnya solat maghrib, masuknya bulan Ramadhan wajib puasa dan lain-lain. Sebab yang seperti ini disebut juga dengan illat hukum.

Sabab terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan dari sudut pandangnya<sup>41</sup> :

1). Sabab dilihat dari segi objeknya terbagi dua :

a). *Sabab al-Waqt* ( ), seperti tergelincirnya matahari sebagai pertanda

wajibnya sholat zhuhur, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 78 :

“dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”.<sup>42</sup>

b). *Sabab al-Ma'nawi* ( ), seperti mabuk menjadi penyebab keharaman khamar, sebagaimana sabda Rasul :

*Setiap yang memabukkan itu adalah haram* (H.R. Muslim, Ahmad ibn Hanbal dan Ashbab al-Sunan).

2). Sabab dilihat dari kemampuan mukallaf, terbagi dua :

a). Sabab yang merupakan perbuatan mukallaf dan mampu dilakukan. Seperti jual beli menjadi penyebab kepemilikan harta, pembunuhan menyebabkan hukuman qishas, akad nikah penyebab dihalalkannya hubungan suami istri.

b). Sabab yang bukan merupakan perbuatan mukallaf dan tidak mampu untuk melakukannya. Seperti hubungan kekerabatan menjadi penyebab munculnya hak waris mewarisi, wafatnya seseorang menjadi penyebab berpindahnya hak harta kepada ahli waris.

3). Sabab dilihat dari hukumnya terbagi dua ;

a). *Sabab al-Masyru'* ( ) ; seluruh yang membawa kepada kemaslahatan dalam pandangan syari', seperti jihad sebagai penyebab tersiarnya Islam, terpeliharanya akidah sekalipun jihad itu membawa kemafsadatan seperti pengorbanan harta dan mengancam jiwa.

b). *Sabab 'airu masyru'* ( السبب غير المشروع ) ; seluruh yang membawa kepada kemafsadatan dalam pandangan syari' sekalipun didalamnya terkandung kemaslahatan secara zahir. Seperti nikah fasid dan adopsi<sup>43</sup>.

4). Sabab dilihat dari pengaruhnya terhadap hukum, terbagi kepada dua :

---

<sup>43</sup> Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, *Ibid*, jilid I, hlm. 161.

- a). Sebab yang berpengaruh kepada hukum ( ), yang disebut dengan *illat*, dimana antara sebab dengan hukum ada keserasian yang bisa dinalar dan hikmah yang mengandung motivasi pensyari'atan hukum tersebut. Seperti mabuk menjadi *illat* adanya hukum haram pada khamar, safar menjadi *illat* bolehnya berbuka puasa.
- b). Sebab yang tidak berpengaruh pada hukum ( السبب غير المؤثر في الحكم ) dimana antara sebab dan hukum tidak ada keserasian, seperti waktu yang menjadi penyebab wajibnya sholat<sup>44</sup>.

Adapun perbedaan antara *illat* dengan sebab adalah pengertian sebab lebih luas dibandingkan dengan *illat*. Maka *illat* merupakan sebagian dari sebab yang munasabah dengan hukum. Atau setiap *illat* adalah sebab akan tetapi sebab belum tentu menjadi *illat* hukum. Sedangkan persamaan antara *illat* dengan sebab adalah sama-sama menjadi pertanda adanya hukum.

Perbedaan antara *illat*, sebab dengan hikmah adalah hikmah tidak mempengaruhi hukum dan bersifat motivasi, sedangkan *illat* dan sebab mempengaruhi hukum adanya menunjukkan adanya hukum dan tiadanya menunjukkan ketiadaan hukum.

### 3. Syarat.

Secara etimologi syarat adalah alamat atau tanda<sup>45</sup>. Secara terminologi syarat adalah<sup>46</sup> ;

---

<sup>44</sup> Dalam membedakan antara sebab dengan *illat* terdapat perbedaan pendapat ulama ushul fiqh. Sebagian ulama menyatakan sebab dan *illat* sama dan satu makna, yaitu pertanda adanya hukum, seperti mabuk sebagai pertanda keharaman khamar dan perjalanan sebagai tanda bolehnya berbuka puasa. Akan tetapi ulama lain membedakan antara hikmah dan *illat*. Menurut mereka *illat* khusus sebagai tanda yang berpengaruh pada hukum yang diantara keduanya terdapat keserasian, sedangkan *sebab* adalah pertanda yang tidak memberi pengaruh kepada hukum. Kebanyakan ulama ushul menyatakan bahwa *sebab* lebih umum daripada *illat*, setiap *illat* adalah *sebab* tetapi tidak semua sebab *illat*. Lihat Abu Hamid al-Gazali, *op.cit.*, hlm. 94, Abu Ishaq al-Syatibi, *op.cit.*, hlm. 179, dan al-Sarakhsi, *op.cit.*, hlm. 161.



ما يتوقف وجود الحكم وجودا شرعيا على وجود ويكون خارجا عن حقيقته و يلزم من عدمه عدم الحكم  
*“ Sesutau yang tergantung padanya keberadaan hukum syari’ dan ia berada di luar hukum  
itu sendiri, yang ketiadaanya hukumpun tidak ada ”*

Terdapat hubungan yang erat antara syarat dengan sebab, dimana syarat merupakan penyempurna bagi sebab, apabila ada sebab dan syarat tidak terpenuhi maka hukum tidak ada. Contoh . Akad nikah merupakan sebab bagi halalnya hubungan suami istri, akan tetapi akad itu harus memenuhi syarat adanya dua orang saksi dan mahar disamping akad yang dilakukan oleh wali dan laki – laki. begitu juga dengan pembunuhan menjadi sebab hukuman qishas, akan tetapi qishas baru bisa dilaksanakan apabila memenuhi syarat pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja dan dengan permusuhan.

Sedangkan perbedaan antara sebab dengan syarat adalah syarat tidak mengharuskannya adanya hukum. Adanya whudu’ tidak mewajibkan adanya sholat, adanya saksi tidak mewajibkan adanya pernikahan. Akan tetapi sebab mengakibatkan adanya hukum kecuali ada *mani’* atau penghalang.

### C. **HIKMAH TASYRI’ DALAM KAJIAN USHUL FIQH**

Membicarakan tentang hikmah tasyri’ atau tujuan dari pensyariaan hukum Islam berarti mengkaji secara mendalam maksud *Syari’*<sup>47</sup> dalam al-Qur’an dan sunnah.

---

<sup>45</sup> Sa’di Abu Jaib, *op.cit.*, hlm. 192.

<sup>46</sup> Saifuddin al-Amidi, *al-Ihkam fi ushul al-Ahkam*, ( Beirut : Daar al-Fikr, tt ), hlm. 121.

<sup>47</sup> Kata *syari’* adalah isim fail dari kata *syara’a, yasru’u syar’an*. Dalam kajian ushul fiqh istilah *syari’* yang berarti pembuat hukum sering juga digunakan dengan istilah hakim. Kata hakim secara etimologi adalah pihak yang memutuskan hukum. Istilah hakim diartikan sebagai pihak penentu dan pembuat syari’at secara hakiki, yaitu Allah. Muhammad Abu Zahra, *Ushul al-Fiqh* (Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1985), lihat juga Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, cet ke-12,( Kairo : Dar al-Qalam, 1978 ), hlm. 96. Dipertegas dengan firman Allah dalam surat al-An’am ayat 57 “Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”. Sedangkan Nabi Muhammad

Pembahasan ini sangat penting dalam hukum Islam dan mendapat perhatian ulama serta pakar hukum Islam. Sebagian ulama menempatkannya dalam bahasan Ushul Fiqh, sebahagian yang lain menyebutnya dengan fiqih maqasid syari'ah dan ulama lain membahasnya sebagai bahasan tersendiri serta diperluas dalam Filsafat hukum Islam<sup>48</sup>.

*Hikmah tasyri'* atau dalam ibadah disebut *assar ibadah* meliputi kajian tentang kehendak dari lafaz-lafaz al-Quran dan sunnah. Maka bila diteliti semua perintah dan larangan ALLAH dalam al-Qur'an, begitu juga dengan perintah dan larangan Rasul dalam Sunnah yang terumuskan dalam fiqih akan terlihat bahwa semuanya mempunyai tujuan tertentu dan tidak ada yang sia-sia. Semuanya mempunyai hikmah yang dalam yaitu sebagai rahmat bagi umat manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 107 :



“ Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam “.

Redaksi ayat di atas sangat singkat, tetapi mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari 25 huruf mengandung empat hal pokok ; 1, Rasul / utusan Allah dalam hal ini adalah nabi Muhammad, 2. Yang mengutus yaitu Allah, 3. Yang diutus kepada mereka (*al'alam*) serta 4. Risalah yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk

---

dikatakan *syari'* karena beliau berfungsi menemukan, menjelaskan, memperkenalkan dan menyingkap lewat perantara malaikat Jibril atau hadits yang disampaikan.

<sup>48</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, ( Jakarta : Kencana, 2009, cet. ke-5 ), hlm.119.

nakirah dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat<sup>49</sup>.

Dari ayat yang singkat di atas, dijelaskan bahwa Muhammad adalah Rahmat bagi sekalian alam. Kata *Rahmatan* adalah bentuk nakirah yang menunjukan Muhammad dalam segala hal, diri beliau, kepribadian, sikap, tingkah laku, perkataan, ajaran yang dibawa dan semua hal yang berhubungan dengan beliau adalah kebaikan.

Namun ulama berbeda pendapat apakah kemaslahatan itu yang menjadi tujuan penetapan hukum syara'. Perbedaan pendapat ini diawali pada masalah aqidah (kalam) yang diawali ketika membahas tentang status perbuatan manusia (*al-kasb*). Ada dua pendapat yang berbeda dalam hal ini, kelompok Muktazilah berpendirian bahwa manusia berbuat dengan kemampuan (*kudrat*) yang dimilikinya sendiri, sedangkan kaum 'As'ariyah menyatakan bahwa perbuatan manusia dijadikan oleh Allah. Permasalahan ini berlanjut kepada perdebatan tentang kemampuan akal dalam mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Kelompok Mu'tazilah menyatakan bahwa akal mampu mengenal dan membedakan nilai baik dan buruk dalam suatu perbuatan. Sebaliknya kalangan 'As'ariyah menolak dan berpendirian bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan hanyalah dapat diketahui melalui ungkapan nash<sup>50</sup>.

Perdebatan mengenai apakah hukum yang ditetapkan Allah mempunyai maksud tertentu (kemaslahatan), sesungguhnya perdebatan tersebut semata-mata hanya perbedaan secara lafzi dan tidak mengakibatkan perbedaan secara praktis dalam penetapan hukum itu sendiri, karena semua pihak sepakat bahwa semua hukum yang

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ( Jakarta :Lentera hati, 2007 ), cet. VIII, volume ke 8, hlm. 519.

<sup>50</sup> Jabbar Sabil, *Menalar Hukum Tuhan*, ( Banda Aceh ; LKAS, 2009 ), hlm. 24.

ditetapkan Allah ada tujuannya dan tujuannya itu adalah kemaslahatan bagi umat<sup>51</sup>. Maka dapat disimpulkan bahwa ulama sepakat bahwa *hikmah tasyri'* itu adalah kemaslahatan manusia dalam dua bentuk ; memperoleh kemaslahatan atau menolak kemudhorotan atau dengan kaedah ;

Dalam pembahasan *maqasid al-syari'ah* yang menjadi bahasan utamanya adalah mengenai hikmah dan illat ditetapkan suatu hukum<sup>52</sup>. Hikmah dan *illat* salah satu alat Bantu dalam menetapkan hukum yang berhubungan dengan *maqasid syari'ah*. Ada beberapa metode penetapan hukum yang erat kaitannya dengan *maqasid syari'ah* dengan menggunakan ijtihad yaitu ; *Qiyas*<sup>53</sup>, *Istishan*, *Al-maslahah al-mursalah*, *Saddu al-zara'i*.<sup>54</sup>.

Dalam *qiyas* kata *illat* dan hikmah memiliki peran penting dalam penetapan hukum karena biasanya setiap hukum akan diketahui illat dan hikmah pensyariatan hukum tersebut, sesuai dengan kaidah : الحكم يدر مع العلة وجود و عدم ; Hukum itu tergantung dengan *illatnya*, ada illat ada hukum, tidak ada illat tidak ada hukum. Sedangkan tentang hikmah muncul perdebatan, apakah hikmah bisa mempengaruhi hukum / apakah hikmah dapat merubah suatu hukum sebagaimana halnya dengan illat ? Dengan kata lain apakah hikmah bisa menjadi illat hukum ?. Ulama ushul fiqh berbeda pendapat dalam hal ini menjadi tiga kelompok ;

<sup>51</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul fiqh*, jilid 2, cet. V, ( Jakarta : Kencana, 2009 ), hlm. 220.

<sup>52</sup> Akhmad al-Raisuni, *Nazhariyat al-Maqashid 'inda al-Syatibi*, ( Rabath ; Dar al-Aman, 1991 ), hlm.67.

<sup>53</sup> Abu Zahrah dalam kitabnya menukil pendapat ulama Ushul yang mendefenisikan *qiyas* dengan : يعرف علماء الاصول القياس بأنه بيان حكم أمر غير منصوص على حكمه بالحق بأمر معلوم حكمه بالنص عليه في الكتاب والسنة. ويعرف أيضا بأنه الحق أمر غير منصوص على حكمه بأمر آخر منصوص على حكمه للاشتراق بينها في علة الحكم

"Pengertian *qiyas* menurut ulama ushul ialah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan sunnah dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Mereka juga memberikan definisi lain : *qiyas* ialah menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan 'illat hukum' . Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (t.tp : dar al-fikr al-'arabi, tt), hlm. 218.

<sup>54</sup> Amir Syarifuddin, *op.cit.*, jilid II, hlm. 303.

*Pertama* : kelompok yang menolak menjadikan hikmah sebagai illat hukum ( jumhur ulama antara lain Imam al-Amidi ) dengan alasan apabila hikmah dijadikan illat hukum maka akan berakibat berbedanya hukum dari illatnya, tidak dijumpai dalam kasus syar'ī dan hikmah itu adakalanya jelas dan adakalanya tidak jelas.

*Kedua* : kelompok yang membolehkan (Imam al-Gazali, al-Baidawi, Fakhruddin ar-Razi (ketiganya ulama syafi'iyah), Ibnu Taimiyah (beliau ulama Hambali) ) menyatakan bahwa hikmah bisa dijadikan illat hukum dengan alasan kebalikan dari yang menolak, menurut mereka hikmah itu jelas dan dapat diukur. Ketidakjelasan hikmah bagi sebahagian ulama ushul fiqh menurut mereka karena ketidakmampuan dan kurang jeli dalam menemukan hikmah saja. Kalau hikmah tidak bisa dijadikan illat hukum maka menjadikan sifat yang sejalan atau sesuai dengan hukum ( *al-wasf al-munasib* ) juga tidak bisa dijadikan illat hukum. Illat mengandung kemaslahatan sekaligus menolak kemafsadatan. Menurut kesepakatan ulama mencapai kemaslahatan dan menolak kemafsadatan itulah hikmah, maka tidak ada alasan menolak hikmah menjadi illat hukum.

*Ketiga* ; pendapat Imam al-Amidi ( 570 H ), Ibnu Hajib ( 646 H ) ulama mazhab Maliki ; hikmah yang jelas dan dapat diukur dapat dijadikan illat, sedangkan hikmah yang tidak jelas dan tidak dapat diukur tidak dapat dijadikan illat.

Dari perbedaan pendapat mengenai hikmah dapat dijadikan *illat* hukum sebagaimana dijelaskan di atas maka dapat dinyatakan bahwa *illat* adalah sifat yang jelas dan ada tolak ukurnya, didalamnya terbukti adanya hikmah pada kebanyakan keadaan. Maka *illat* ditetapkan sebagai pertanda yang dapat ditegaskan dengan jelas bagi adanya hikmah<sup>55</sup>. Menurut Muslehuddin, hikmah itu implisit didalam *illat* yang tidak dapat

---

<sup>55</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, ( Jakarta : Logos, 1997 ), hlm. 4.

dipisahkan, karena hikmah tidak ada jika *illat* tidak ada. Disamping itu, *illat* adalah dasar perbuatan. Jika ia ada tanpa adanya hikmah, maka ia tidak dapat dianggap berasal dari hukum Allah yang maha bijaksana<sup>56</sup>.

Untuk memperjelas perbedaan antara *illat* dan hikmah dapat dilihat dari contoh yang membantu pemahaman ; Apabila seorang mukallaf melakukan perjalanan maka diberikan keringan untuk melakukan sholat qasar / meringkas sholat dari empat rakaat menjadi dua rakaat. Kebolehan mengqasar sholat ini berdasarkan safar / perjalanan yang dilakukan. Maka *illat* dibolehkannya seseorang melakukan qasar sholatnya adalah safar / melakukan perjalan. Karena perjalanan itu adalah sebab yang jelas dan dapat diukur dengan satuan KM atau dengan satuan lainnya dan berlaku untuk umum bagi semua yang melakukan perjalan, Sementara hikmah adalah *musakkah* ( kesulitan ) yang ditimbulkan dari safar itu sendiri, *musakkah* ini tidak bisa di ukur dan tidak berlaku umum, karena *musakkah* orang yang melakukan perjalan dengan menggunakan kendaraan darat tidak sama dengan yang melakukan perjalanan dengan pesawat terbang. Dipahami juga bahwa hikmah itu adalah *maqasid syari'ah* sebuah hukum, yaitu untuk mencapai kemaslahatan atau menolak kemudharatan. Maka dapat dikatakan bahwa *illat* suatu hukum adalah hikmah dan sifat yang zahir dari suatu hukum.

Maslahat sama dengan manfaat baik dari segi lafaz maupun makna. Maslahat juga berarti manfaat atau sesuatu pekerjaan yang mengandung manfaat. Menurut Imam al-Gazali masalah adalah mengambil manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka memelihara tujuan – tujuan syara'<sup>57</sup>. Imam al-Gazali memandang bahwa suatu

---

<sup>56</sup> Muslehuddin, *Philosopy of Islamic Law and the Orientalis*, cet. II ( Lahore : Islamic Publication, 1980 ), hlm. 3

<sup>57</sup> Abu Hamid al-Gazali, *al-Mustasfa fi 'Ilm al-Ushl*, ( Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983 ), jilid I, hlm.286.

kemaslahatan harus sejalan dengan tujuan syara' sekalipun bertentangan dengan tujuan manusia, karena kemaslahatan manusia tidak selamanya didasarkan kehendak syara' bahkan karena hawa nafsu. Maka yang menjadi patokan kemaslahatan tersebut adalah kehendak dan tujuan syara' bukan kehendak dan tujuan manusia. Tujuan syara' yang harus dipelihara itu adalah ; agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Penyempurnaan konsep masalah yang dikemukakan oleh Imam al-Gazali ini dilakukan oleh imam al-Syatibi dengan konsep maqasid syaria'h. Beliau menambahkan bahwa kemaslahatan yang harus dijaga tersebut tidak dibedakan antara kemaslahatan dunia maupun kemaslahatan akhirat. Apabila kemaslahatan tersebut bertujuan untuk memelihara kelima tujuan syara' maka termasuk dalam konsep maslahat. Oleh karena itu kemaslahatan dunia yang dicapai harus bertujuan untuk kemaslahatan akhirat.

Para ahli ushul fiqih mengemukakan beberapa pembagian masalah jika dilihat dari beberapa pandangan atau segi yaitu ; *pertama* ; dilihat dari kualitas dan kepentingan masalah terbagi tiga ; *masalah dorunyah, hajiyah dan tahsiniah*. *Kedua* ; kemaslahatan dilihat dari kandungan masalah terbagi dua *masalah al ammah* dan *masalah al khassah*. *Ketiga* ; Masalah dilihat dari berubah atau tidaknya dibagi dua : *masalah al-stabitah* ( kemaslahatan yang bersifat tetap tidak berubah sampai akhir zaman. Misalnya berbagai kewajiban ibadah seperti sholat, zakat, haji, dan sebagainya ), masalah *muthaqaiyarah* ( kemaslahatan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan tempat dan subjek hukum keaslahatan yang seperti ini berkaitan dengan permasalahan muamalah dan adat kebiasaan. Seperti dalam masalah makanan. *Keempat* ; dari segi keberadaan masalah menurut syara' terbagi tiga : masalah *al- mu'tabarah* ( kemaslahatan yang didukung oleh syara' atau ada dalil khusus yang menjadi dasar bentuk dan jenis

kemaslahatan tersebut. Masalah *al-mulqah* yaitu kemaslahatan yang ditolak oleh syara', karena bertentangan dengan syara'. Masalah *al-mursalah* yaitu kemaslahatan yang keberadaannya tidak di dukung syara' dan tidak pula dibatalkan/ ditolak syara' melalui dalil yang rinci<sup>58</sup>. Imam as-Syatibi sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa ibadah itu memiliki maksud asli dan maksud sekunder. Maksud asli adalah semata-mata menuju Allah dengan tujuan tunduk, taat, mencintai dan menuju kepada Allah dalam setiap kondisi. Kemudian diikuti dengan bukti berupa beribadah untuk mendapatkan derajat diakhirat atau menjadi kekasih Allah. Sedangkan maksud sekunder dalam ibadah adalah seperti meluruskan diri dan mendapatkan keutamaan<sup>59</sup>.

Pada kajian usul fiqih pembahasan mengenai maqasid syari'ah ini sudah lama dibahas. Sekalipun belum menggunakan istilah maqasid syari'ah. Apabila ditelusuri, sebenarnya pada masa Rasulullah masih hidup, perhatian terhadap *maqashid syari'ah* dalam pembentukan hukum sudah muncul. Sebagai contoh hadits Rasulullah :

كنت نهيتكم عن ادخال لحوم الاضاحى فوق ثلاثة ايام فالان فكلوا ودخروا

“ Aku pernah melarang kamu menyimpan daging kurban melebihi kebutuhan tiga hari, maka sekarang makan dan simpanlah ( HR. Ibn Majah ).

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasul pernah melarang sahabat menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari. Namun selang beberapa tahun kemudian ketentuan yang diberikan Nabi dilanggar oleh beberapa sahabat. Permasalahan ini dikemukakan oleh Nabi. Pada waktu itu Nabi membenarkan tindakan para sahabat sembari menjelaskan bahwa hukum pelarangan menyimpan daging kurban itu didasarkan atas kepentingan al-

<sup>58</sup> Nasrun Haroen, *op.cit.*, hlm. 115 – 119.

<sup>59</sup> Yusuf al-Qardawi, *Fiqh Maqasid Syari'ah*, penerjemah H. Arif MunandarRiswanto, Lc, ( Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2007 ), hlm. 209.



*daffah* (tamu yang terdiri dari orang miskin yang datang dari perkampungan Badawi ke kota Madinah). Sekarang kata Nabi, simpanlah daging-daging kurban itu karena tidak ada lagi tamu yang membutuhkannya<sup>60</sup>. Dari keterangan Rasul tersebut sesungguhnya telah melaksanakan maqasid syari'ah. *Maqashid syari'ah* yang terdapat dalam hadits larangan menyimpan daging qurban pada awalnya yakni memberi kelapangan kaum miskin yang berdatangan dari dusun ke kota Madinah. Setelah alasan pelarangan tersebut tidak ada lagi, maka larangan itu sendiri tidak diberlakukan oleh Nabi, dan menyimpan daging qurban diperbolehkan karena lebih maslahat.

Abdul Majid Najjar mengemukakan pembagian maqasid yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu <sup>61</sup> ;

1. Ditinjau dari kekuatannya dalam penetapan hukum, terbagi kepada tiga;
  - a. Maqashid Qath'iah ( tujuan pasti ).
  - b. Maqashid Dzanniyah ( tujuan yang tidak pasti ).
  - c. Maqashid Wahmiyah ( tujuan yang diragukan ).
2. Ditinjau dari fokusnya terbagi kepada tiga ;
  - a. Maqashid Kulliyah ( tujuan global/keseluruhan ).
  - b. Maqashid Nau'iyah ( tujuan bagian ).
  - c. Maqashid Juziyah ( tujuan partikular ).
3. Ditinjau dari cakupannya maqashid terbagi kepada dua ;
  - a. Maqashid 'Ammah ( tujuan umum ).
  - b. Maqashid Khassshah ( tujuan khusus ).
4. Ditinjau dari dasarnya, maqashid terbagi kepada dua;

---

<sup>60</sup> Lihat Malik bin Anas, *al-Muwatta'* ditasbihkan oleh Fuad Abdul Baqi (tt, Tp, th), hal 299

<sup>61</sup> Abdul Majid Najjar. *Maqashid al-Syari'ah biab'ad Jadidah*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamy, 2006), hlm.36-49.

- a. Maqashidi Ashliyah ( tujuan dasar ).
  - b. Maqashid Wasail ( tujuan antara ).
5. Ditinjau dari kekuatan mashlahahnya maqashid terbagi kepada tiga;
- a. Maqashid Dharuriyah ( tujuan sangat penting/pokok ).
  - b. Maqashid Hajiyah ( tujuan yang penting ).
  - c. Maqashid Tahsiniyah ( tujuan pelengkap ).

### **Metode menemukan Maqasid Syariah**

Sepanjang sejarah berkembang empat aliran pemikiran yang menggunakan metode berbeda dalam menemukan maqasid al-syar'i<sup>62</sup> keempat aliran tersebut adalah :

#### **1. Kalangan Zahiri.**

Yang berpandangan maksud syar'i hanya diketahui melalui apa yang ditegaskan oleh zahir nash. Mereka menolak pelancakan maksud syar'i menggunakan metode illat dan hikmah ( qiyas ). Menetapkan hukum dengan memperhatikan illat dan hikmah merupakan cara yang kurang bijaksana dan tidak menghasilkan kesimpulan hukum yang kuat. Dengan Pandangan ini, mereka dikenal sebagai kelompok *nuffath al-qiyash* ( menolak qiyas ). Untuk menjawab persoalan baru yang belum diatur hukumnya oleh nash, sebagai pengganti qiyas mereka menggunakan metode istimbat hukum yang disebut dengan *al-Dalil*. Metode ini berlandaskan pada nash dan ijmak.<sup>63</sup>

#### **2. Kalangan Syi'ah Bathiniyah.**

---

<sup>62</sup> Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad al-Syatibi, *al Muwafakat fi Ushul al-Syari'ah*, ( t.k. : Dar ibn Affan, 1997 ), cet ke 1, jilid 3, h. 132-4.

<sup>63</sup> Abu Muhammad ali bin ahmad bin sayid bin hazm al-Zahiri dikenal dengan Ibnu Hazm, *Al-Ahkam fi al-Ushul al-Ahkam*, ( Beirut : Daar al-Kutub, al-Ilmiyyah, tt ), jilid 1- 4, hlm. 100 dan 515.

Berpendirian untuk mengetahui maksud syari' tidak dapat dicapai dengan menggunakan zahir nash dan illat, melainkan dengan memperhatikan apa yang berada dibalik keduanya. Keabsahan otoritas menyingkapnya hanya dimiliki imam maksum. Kemampuan ini diperoleh para imam secara turun temurun yang bersumber dari Ali Bin Abi Thalib, dan Ali memperolehnya langsung dari nabi.

3. Kalangan yang berpegang pada Illat dan hikmah dalam menemukan maksud syari'.

Menurut mereka bila terdapat pertentangan antara zahir nash dengan makna nazhori, maka makna nazhori lebih didahulukan dalam rangka memelihara kemaslahatan universal. Agaknya, yang perlu dikritisi dari pendapat ini bahwa tidak ada kemaslahatan yang sebenarnya bertentangan dengan nash<sup>64</sup>.

4. Kalangan yang berpendapat untuk mengetahui maksud syari' ditemukan dengan memperhatikan nash, illat dan hikmah sekaligus.

Untuk persoalan – persoalan hukum yang terjangkau oleh lafaz-lafaz nash , nash yang digunakan untuk menetapkan hukumnya. Sementara persoalan-persoalan yang tidak ada ketetapan hukumnya dalam nash, dapat ditetapkan hukumnya menggunakan metode qiyas atau memperhatikan prinsip-prinsip umum ajaran Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.

---

<sup>64</sup> Muhammad Sayid Ramadhan al-Buti, *Dawabith al-Maslahah fi al-Syari'ah al-Islamiyah*, ( Beirut : Al-Risalah, tt ) hlm. 66.

## BAB IV

### KERANGKA BERPIKIR ALI AHMAD AL-JURJAWI MENETAPKAN

#### *HIKMAH TASYRI'*

##### A. Pengertian *Hikmah Tasyri'* Ali Ahmad al-Jurjawi.

Ali Ahmad al-Jurjawi mendefinisikan *Hikmah Tasyri'* dengan menggunakan kata (bertujuan), maka menurut beliau tujuan dari disyari'atkannya seluruh syari'at *samawi* itu adalah untuk empat hal penting, lengkapnya adalah sebagai berikut :

أن جميع شرائع السماوية إنما يقصد منها أربعة أمور :

: معرفة الله و توحيده و تمجيده و وصفه بصفات الكمال و الصفات الواجبة له و

المستحيلة عليه والجائزة.

: كيفية أداء عبادته المحتوية على تعظيمه و شكر نعمه التي لو عدناها لا نحصيها }

تعدوا نعمت الله لا تحصوها {.

: النهي عن المنكر و التحلي بحلية الاداب الفاضلة و

الأخلاق الطاهرة والمزايا التي تسمو بالمرء إلى مراتب الشرف والرفعة كالمروءة في إغاثة الملهوف و حماية الجار و حفظ الأمانة و الصبر و ما أشبه ذلك من المزايا الجليلة.

: إيقاف المتعدى عند حده بوضع الأحكام الـ . بحيث لا يختل نظامهم

الاجتماعي بخلاف الأمن لوضع هذه العقوبات.<sup>1</sup>

Sesungguhnya semua syari'at *samawi* diturunkan hanyalah untuk empat maksud berikut yaitu :

---

<sup>1</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa al-Falsafatuhi*, ( Bairut Lebanon : Daar al-Fikr, 1994 M 1414 H), him. 5

1. Mengenal Allah dan apa pun yang berhubungan dengannya seperti mengesakan Nya, memuliakan Nya, dan mensifati Nya dengan sifat – sifat kesempurnaan, sifat wajib, sifat mustahil dan sifat yang jais (mungkin) bagi Nya.
2. Mengetahui tata cara ibadah kepada Allah yang bertujuan memuliakanNya dan mensyukuri nikmatNya.
3. Usaha untuk mendorong manusia agar mau menyuruh melakukan kebaikan dan melarang kemungkaran, serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik seperti menolong orang yang lemah, melindungi tetangga, menjaga amanat, kesabaran dan sebagainya.
4. *Hikmah tasyri'* juga bertujuan untuk menghentikan kezaliman orang-orang yang melampaui batas dengan membuat hukum dengan kemauannya sendiri, maka hukum ini sering ditinggalkan. Peraturan yang Allah tetapkan berbeda dengan peraturan manusia.<sup>2</sup>.

Pengertian *hikmah tasyri'* yang dikemukakan oleh Ali Ahmad al-Jurjawi diatas sedikit berbeda dibandingkan dengan pengertian maqasid syari'ah secara umum yaitu merealisasikan kemaslahatan atau menolak kemudhorotan. Pengertian *hikmah tasyri'* yang dikemukakan al-Jurjawi lebih aplikatif, ada empat aspek yang menjadi fokus perhatian Ali Ahmad al-Jurjawi ketika menjelaskan *hikmah tasyri'* yaitu :

1. Memperkokoh keyakinan kepada Allah SWT ( tauhid<sup>3</sup> ).

---

<sup>2</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa al-Falsafatuhi*, diterjemahkan oleh Faisal Sakeh, dkk., *Indahnya Syariat Islam*, ( Jakarta, Gema Insani, 2006 ), hlm. 7.

<sup>3</sup> *Tawhid* (bahasa Arab) selanjutnya ditulis dengan tauhid berasal dari kata kerja *wahhada* berarti mengesakan Allah. Akidah tauhid adalah ajaran inti agama Allah, tidak hanya Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW melainkan semua agama samawi. Ajakan para Rasul terdahulu kepada acidah tauhidiah ini dapat dilihat antara lain dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 59, 65, 73, 80 dan 158. Surat Hud ayat 50, 61 dan 84. Lihat Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Pekanbaru : PPS UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2008), hlm. 40



manusia maka dia tidak bisa melaksanakan ibadah, begitu juga sebaliknya ibadah yang dikerjakan tanpa ada pemahaman tauhid yang benar tidak berarti apa-apa.

Syekh Abdul qadir Jailani seorang Filosof Islam menggambarkan hal ini dengan prosesi seseorang masuk Islam yaitu harus melakukan tiga hal berikut yaitu Diawali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melepaskan diri dari semua agama selain Islam dan meyakini keesaan Allah dalam hatinya<sup>7</sup>.

Pada pengertian ketiga *hikmah tasyri'* menurut al-Jurjawi adalah agar manusia memiliki akhlak yang mulia. Mempunyai misi dakwah dengan saling menyuruh berbuat kebaikan dan melarang dari berbuat keburukan. Pengertian ketiga ini dilengkapi dengan pemahaman keempat dari tujuan disyari'atkannya suatu hukum yaitu tindakan pencegahan dari kezaliman manusia, karena aturan yang Allah buat melindungi rasa keadilan bagi semua manusia, berbeda dengan peraturan yang dibuat manusia yang cenderung memihak kepada kelompok tertentu. Oleh karena itu Allah mengatur setiap detail perbuatan manusia sehingga manusia dapat dipastikan akan mendapatkan kemaslahatan dalam kehidupannya.

Kalau dianalisa dari pengertian *hikmah tasyri'* yang digunakan oleh al-Jurjawi di atas maka beliau termasuk dalam kelompok ulama yang menyatakan bahwa hikmah bukanlah *illat* hukum yang dapat merubah hukum. Akan tetapi hikmah sebagai tujuan pensyari'atan yang dapat memotivasi manusia agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dengan ikhlas karena menyadari bahwa perintah maupun larangan tersebut adalah demi kebaikan manusia sendiri itu ( *maslahat* ). Disamping itu

---

<sup>7</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Fiqh Tasawuf*, penerjemah M. Abdul Ghaffar dengan judul asli *Al-Ghunyah li Thalibi atThariq al-Haqq fi al-akhlaq*, ( Bandung : Pustaka al-Hidayah, 2009 ), hlm. 81.

dengan mengetahui *hikmah tasyri'* akan menunjukkan keindahan syari'at Islam dan kebenaran ajarannya.

Dari empat defenisi *hikmah tasyri'* yang dikemukakan oleh al-Jurjawi di atas apabila dikaitkan dengan posisi manusia sebagai makhluk sosial di bumi ini maka dapat dibagi dalam dua kelompok besar :

1. Tujuan pertama dan kedua : Mentauhidkan Allah dan membuktikannya dengan ibadah, adalah dua hal yang sangat terkait dengan hubungan manusia dengan Allah sang *kholik*.
2. Tujuan ketiga dan keempat : Amar makruf nahi mungkar dan pencegahan adalah dua hal yang terkait dari hubungan manusia dengan manusia.

Kerangka berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi ini sesungguhnya adalah konsep dasar memahami Islam. Aqidah, ibadah dan akhlak adalah tiga hal utama ajaran Islam yang mempunyai hubungan interaktif tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dalam kontek ini Islam diumpamakan sebatang pohon yang gambaran idealnya terdiri dari akar, batang dan buah. Aqidah sebagai akar, ibadah sebagai batang dan akhlak sebagai buah. Kolerasi antara ketiga unsur iman, ibadah dan akhlak ini secara kausalitatif. Iman sebagai akar akan menumbuhkan ibadah sebagai batang dan ibadah sebagai batang akan menghasilkan akhlak sebagai buah. Dari perumpamaan ini terlihat bahwa aqidah memegang peran sentral bagi kelslaman seseorang<sup>8</sup>.

Terwujudnya hubungan yang baik kepada Allah (*HabbluminnAllah*) dan hubungan baik dengan manusia (*Habblumminannas*) adalah syarat mutlak bagi seorang

---

<sup>8</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, ( Pekanbaru ; Program PPS UIN Riau dan LSFK2P,2008 ), hlm. 38.



mukmin mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Keagungan dari firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 112 :

[illegible]

“ Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas<sup>9</sup>.

**B. KERANGKA BERPIKIR ALI AHMAD AL-JURJAWI MENETAPKAN *HIKMAH TASYRI'*.**

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap buku *hikmatu tasyri' wa falsafatuhu* maka dapat penulis simpulkan bahwa kerangka berpikir yang di gunakan beliau dalam menetapkan *hikmah tasyri'* dapat penulis bedakan dalam dua tinjauan yaitu ; tinjauan filosofi dan tinjauan *tasyri'* / penggunaan dalil. Berikut penulis sajikan hasil penelitian tersebut :

## 1. KERANGKA BERPIKIR UMUM ( TINJAUAN FILOSOFI ).

Kerangka berpikir umum atau tinjauan filosofi yang penulis temukan dalam penelitian ini menunjukan kerangka berpikir dasar yang digunakan oleh al-Jurjawi yang menurut penulis memegang peranan penting karena mempengaruhi seluruh rangkaian

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Kamil*, ( Jakarta : Darussunnah, 2002), hlm. 65.

pemikiran *hikmah tasyri'* yang beliau kemukakan. Sekalipun secara filosofi apa yang dikemukakan beliau tidak berbeda dengan ulama lain dalam memahami suatu syari'at, akan tetapi menurut penulis hal ini penting disajikan karena menjadi kerangka dasar beliau mengemukakan tiap hikmah. Berikut penulis sajikan kerangka dasar umum atau dari tinjauan filosofi Ali Ahmad al-Jurjawi menetapkan *hikmah tasyri'* yang penulis bagi pada tiap juz :

#### **a. KERANGKA BERPIKIR PADA JUZ SATU.**

Juz satu dalam buku ini berbicara seputar ibadah yang terdiri dari bab : Thaharah, sholat, puasa, zakat dan haji. Dari definisi *hikmah tasyri'* yang dikemukakan oleh al-Jurjawi, ditambah dengan hasil analisa terhadap sistematika penulisan dan sistematika pembahasan permasalahan maka penulis dapat menyimpulkan kerangka berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi dalam menetapkan hikmah tasyri' adalah sebagai berikut :

##### **1. Memperkokoh Keyakinan kepada Allah / Tauhid.**

Kerangka dasar al-Jurjawi menetapkan *hikmah tasyri'* adalah diawali dengan masalah akidah. Maka hikmah di balik semua hukum Allah adalah dalam rangka mewujudkan ketauhidan kepada Allah. Sebagaimana maksud pertama dari *hikmah tasyri'* yang beliau kemukakan yaitu untuk mengenal Allah, mentauhidkan Allah, memuliakan Allah, mensifatinya dengan sifat-sifat yang sempurna dari sifat yang wajib, mustahil dan harus baginya.

Apa yang dikemukakan oleh al-Jurjawi sebagai konsep dasar ini sama dengan tujuan primer ibadah menurut as-Syatibi sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf Qardawi bahwa ibadah itu memiliki maksud asli dan maksud sekunder. Maksud asli adalah semata-mata menuju Allah dengan tujuan tunduk, taat, mencintai dan menuju kepada Allah dalam

setiap kondisi. Kemudian diikuti dengan bukti berupa beribadah untuk mendapatkan derajat diakhirat atau menjadi kekasih Allah. Sedangkan maksud sekunder dalam ibadah adalah seperti meluruskan diri dan mendapatkan keutamaan<sup>10</sup>.

Pola pikir menemukan *hikmah tasyri'* yang diawali dengan kekuatan akidah ini terlihat dari 7 pembahasan awal pada buku ini. Ketujuh pembahasan itu adalah :

**1. a. Pengertian *hikmah tasyri'*, telah dibahas pada awal bab ini<sup>11</sup>.**

**1.b. Hikmah diutusny Rasul dan kebutuhan manusia kepadanya<sup>12</sup>.**

Pada pembahasan ini al-Jurjawi mengawali dengan menegaskan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan dunia, dunia adalah jembatan untuk menuju kehidupan abadi di akhirat kelak. Oleh karena itu setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasannya, beliau mengemukakan suatu teori ; Setiap hukum baik hukum Allah maupun yang dibuat oleh manusia bertujuan menegakan keadilan, maka apabila seorang hakim tidak berlaku adil, maka kemana keadilan akan dicari ?. Analoginya ; apabila seseorang dizalimi, kemudian salah seorang dari yang dizalimi atau yang menzalimi meninggal, apakah kezaliman itu akan hilang begitu saja ?. Seorang pembantu yang telah bekerja, tetapi karena satu dan lain hal majikannya tidak membayarnya, apakah kerjanya akan hilang begitu saja ?<sup>13</sup>.

Keterangan ini menegaskan bahwa pasti ada kehidupan setelah kehidupan dunia, dan disana setiap perbuatan akan mendapat balasannya. Dengan keyakinan seperti ini

---

<sup>10</sup> Yusuf al-Qardawi, *Fiqh Maqasid Syari'ah*, penerjemah H. Arif MunandarRiswanto, Lc, ( Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2007 ), hlm. 209.

<sup>11</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>12</sup> *Lot.cit.*

<sup>13</sup> Ali ahmad al-Jurjawi, *op.cit.*, hlm. 6.

maka kalau dunia ini diibaratkan dengan jembatan, tentunya manusia butuh pelita untuk menerangi jalannya di jembatan tersebut. Maka pelita penerang jalan itu adalah syari'at yang dibawa oleh Rasul Allah. Analognya apabila seorang penguasa menjajah suatu daerah maka tentunya dia akan menetapkan aturan dibawah pemimpin daerah tersebut seperti diangkatnya gubernur di daerah tersebut. Agar tercipta kehidupan yang aman dan bahagia bagi seluruh rakyat di daerah tersebut. Demikianlah kebutuhan manusia kepada rasul yang membawa syari'at sebagai pelita penerang untuk sampai ketujuan akhirat.

#### **1. c. Hikmah dan tugas para Rasul<sup>14</sup>.**

Setelah menegaskan kebutuhan manusia terhadap rasul, untuk mempertajam ketauhidan al-Jurjawi menjelaskan bahwa semua manusia meyakini bahwa ada yang menciptakan alam semesta ini, dengan kekuatan akal, pikiran dan renungan manusia tidak mampu mengetahuinya. Untuk itulah rasul diutus dan memiliki tugas-tugas penting dan oleh al-Jurjawi dikelompokkan menjadi enam hal penting yaitu :

- 1) Memperkenalkan siapa pencipta alam semesta yang harus disembah, dengan memperkenalkan siapa Allah, sifat-sifatNya dan apapun yang dapat menggambarkan Allah yang dapat dipahami oleh akal manusia.
- 2) Mengingatkan manusia akan kebesaran sang pencipta, ketinggian takdir, keagungan kodratnya, kebijaksanaan setiap keputusannya, ada sifat-sifat yang wajib, mustahil dan harus bagiNya, dan Dia mampu mengangkat siapa yang dikehendakiNya dan mampu menghinakan siapapun yang dikehendakinya tergantung kepada usaha dan perbuatan masing-masing

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 9

didunia ini. Disamping itu rasul juga wajib menyampaikan adanya janji-janji dan ancaman.

- 3) Mendorong manusia agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Ada akhlak yang manfaatnya kembali kepada manusia itu sendiri seperti jujur, menjaga lidah dari berdusta, menahan pandangan dari yang haram dan sebagainya, dan ada juga akhlak yang kembali manfaatnya untuk dirinya dan masyarakat seperti dermawan, suka menolong memberi makan orang yang lapar dan sebagainya.
- 4) Mengajarkan manusia cara-cara mengagungkan Allah dan beribadah kepadaNya agar hati mereka terpaut kepada Allah dan ubudiyah mereka benar terlaksana dengan mengharap redo Allah dan jauh dari sia-sia.
- 5) Meletakkan undang-undang dan membuat peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia sehingga terwujud rasa tentram, adil dan sejahtera, seperti hukum rajam bagi pezina, potong tangan bagi pencuri dan hukum qishas bagi pembunuh dan hukum-hukum lainnya.
- 6) Menjelaskan kepada manusia usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan rezki, seperti rajin bekerja dan tidak bermalas-malasan<sup>15</sup>.

Poin penting pada bahasan ini adalah tugas rasul adalah *amar makruf nahi mungkar*, yaitu menunjukan jalan menuju kebaikan agar dilalui, dan memberitahu jalan keburukan agar dihindari.

#### **1. d. Hikmah diutusnya nabi Muhammad SAW.**

---

<sup>15</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *op.cit.*, hlm. 9.

Kondisi bangsa Arab sebelum datangnya Rasul sekalipun sudah ada dua peradaban besar yaitu peradaban persia yang menguasai bagian timur dan peradaban Romawi yang menguasai bagian Barat akan tetapi kehidupan masyarakat ketika itu jauh dari akhlak. Penguasa, kaum bangsawan biasa melakukan penganiayaan kepada rakyat jelata. Kerja paksa, pungutan liar, pengusuran, penumpahan darah, penganiayaan dianggap suatu hal yang biasa ditengah masyarakat. Merampok dan membunuh dianggap suatu hal yang wajar untuk mendapatkan kehidupan, bahkan merampok dan membunuh dianggap sebagai suatu prestasi yang membanggakan dan dijadikan sebagai profesi. Puncak dari kezaliman mereka adalah mengubur bayi perempuan mereka karena malu dan takut miskin.

Dengan kejujuran nabi Muhammad dipercaya oleh berbagai kalangan dan beliau mengajak pertama kali dalam surat al-hujarat ayat 13 ; “ sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang bertakwa diantaramu”. Permasalahan berikutnya yang beliau jelaskan adalah bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di pengadilan akhirat, perbuatan baik akan di beri pahala yang setimpal sedangkan kejahatan akan dibalasi dengan setimpal.

Beliau juga mengingatkan kepada ahli kitab yang telah menyelewengkan kitab suci mereka dengan mengubah, menambah, menghapus, mentakwilkan sebagian besar isinya sehingga akhirnya syirik kepada Allah dengan mengangkat hal yang tidak memiliki manfaat dan mudharat sebagai tuhan. Beliau katakan kepada mereka Ali Imran ; 64 :

☎✂🔪📄📖📕📗📙📚📛📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿🔍🔎🔏🔐🔑🔒🔓🔔🔕🔖🔗🔘🔙🔚🔛🔜🔝🔞🔟🔠🔡🔢🔣🔤🔥🔦🔧🔨🔩🔪🔫🔬🔭🔮🔯🔰🔱🔲🔳🔴🔵🔶🔷🔸🔹🔺🔻🔼🔽🔾🔿🔸🔹🔺🔻🔼🔽🔾🔿🔸🔹🔺🔻🔼🔽🔾🔿



*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"<sup>16</sup>.*

Kemudian beliau menjelaskan bahwa tuhan itu tidak beranak dan tidak diperanakan dan tidak ada sekutu baginya dalam singgasananya. Beliau mengajak dengan baik para pendurhaka, pembangkang, penyebar kezaliman, penumpah darah, untuk mentauhidkan Allah dengan cara yang lemah lembut, tanpa dekingan dari manapun, siapa yang menduga kalau beliau berhasil mengajak semua orang kepada jalan yang lurus dan membuat mereka memiliki kemauan yang kuat untuk meninggalkan segala keburukan dan termotivasi berbuat kebaikan.

#### **1. e. Al-Qur'an yang mulia<sup>17</sup>.**

Pada pembahasan ini al-Jurjawi menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang keotentikannya terjaga sampai hari kiamat. Kebenaran al-Qur'an sebagai kitab suci terlihat dari berbagai sudut pandang yang membuktikan kemukjizatan al-Qur'an. Diantaranya : al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, orang arab suka membuat syair dan ketika itu ilmu balaghah masih dalam tahap perkembangan, tetapi tidak ada yang bisa menandingi keindahan susunan bacaan al-Qur'an. Kandungan ayat – ayat al-Qur'an

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm. 59.

<sup>17</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *op.cit.*, hlm. 22.

mampu menjawab berbagai permasalahan kekinian, karena hukum-hukum yang terkandung didalamnya jelas. Al-Qur'an menghargai kekuatan akal dan mendorong akal senantiasa berpikir menemukan kebenaran al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab tauhid isinya kesatuan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara perdamaian dan peperangan, antara dasar dan tujuan dan menyatukan kaum muslimin.

#### **1. f. Islam adalah agama yang hanif<sup>18</sup>.**

Islam datang ketika umat manusia terpecah – pecah dalam berbagai keyakinan dan kekufuran. Islam datang dibawa oleh nabi Muhammad dengan ajaran atau hukum yang sempurna yang mencakup seluruh kebutuhan – kebutuhan manusia dan memberi petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Karena ajaran Islam sangat menghargai posisi akal dan senantiasa memotivasi manusia untuk berpikir dan mempelajari segala sesuatu, maka dari dunia Islamlah tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Puncak perkembangan ilmu pengetahuan terjadi pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid.

#### **1. g. Hikmah dan rahasia dibalik taklif<sup>19</sup>.**

Taklif adalah seperangkat perintah dan larangan yang dengan adanya perintah dan larangan itu berfungsi mencegah manusia melakukan tindakan – tindakan yang merusak sistem kehidupan sosial manusia dan untuk menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yaitu untuk memakmurkan dunia.

Fitrah semua binatang adalah cenderung berbuat kejahatan, oleh karena itu setiap binatang memiliki senjata yang dapat digunakan untuk melindungi dirinya atau sebagai alat untuk mempertahankan diri atau melukai. Taring pada binatang harimau, cakar bagi

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 53.



burung, tanduk bagi kerbau, tinta bagi cumi-cumi dan lain sebagainya. Begitu juga dengan manusia yang juga cenderung suka berbuat kejahatan. Senjata yang disediakan bagi manusia adalah lidah dan tangan yang akhirnya terbentuklah pistol, senapelan, kapal selam, pesawat tempur dan senjata – senjata lain yang sifatnya sebagai penghancur.

Untuk menjaga agar manusia tidak berbuat seenaknya maka dibebankan kepada manusia dengan taklif. Karena tujuan dari taklif adalah agar manusia tidak berbuat seenaknya maka fungsi akal sangat penting. Oleh karena itu manusia yang tidak berakal tidak dibebankan taklif, seperti anak-anak atau orang gila, karena mereka tidak dapat melakukan kerusakan. Taklif adalah perbuatan yang dibebankan yang berupa tugas dan kewajiban. Menjalankan tugas dan kewajiban tidak mudah kecuali bagi orang mengerti dengan taklif tersebut ( fungsi akal ).

#### **1. h.Hikmah ibadah adalah hak Allah<sup>20</sup>.**

Pada bahasan ini al-Jurjawi menganalogkan bahwa seseorang cenderung menyukai perkataan “Ambillah” dari pada “Berilah saya”. Hal ini adalah fitrah manusia, bahkan Qarun sekalipun akan lebih suka diberi dari pada diminta darinya dan dia akan berterima kasih atas pemberian itu dengan menunjukkan rasa hormat kepada yang memberi, memberikan senyuman dan mengenang kebaikan setiap kali bertemu dan melantunkan doa sebagai balasan dari kebaikan yang diberikan. Hal inilah yang dirasakan seorang fakir yang dicukupi kebutuhannya maka dia akan sangat berterima kasih dan akan melakukan apapun sebagai wujud terima kasihnya.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

Dari perumpamaan ini maka al-Jurjawi mengaitkannya dengan hikmah dibalik ibadah kepada Allah. Apapun yang manusia punyai di dunia ini adalah pemberian Allah, nikmat dari Allah tak terhitung jumlahnya, dalam surat Ibrahim ayat 34 Allah menegaskan :



*“dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”<sup>21</sup>.*

Maka sudah seharusnya manusia menunjukan rasa terimakasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Wujud terimakasih manusia kepada Allah itulah maka manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah.

Dari beberapa penjelasan di atas memperlihatkan pola pikir atau kerangka berpikir al-Jurjawi menetapkan *hikmah tasyri'* diawali dengan pematangan akidah. Akidah adalah pondasi dasar dalam hukum Islam, apabila pondasinya bagus maka bangunan di atasnya dapat dibangun dengan kokoh, sementara apabila pondasinya goyang maka tidak akan mampu menahan bangunan di atasnya. Artinya apabila aqidah bagus maka pelaksanaan syari'at akan bagus juga, sebaliknya apabila akidah tidak bagus maka pelaksanaan syariat tidak akan sempurna. Pembahasan awal dalam buku ini yaitu pengertian *hikmah tasyri'*, Hikmah Tasyri', Hikmah diutusnya para Rasul dan kebutuhan manusia kepadanya, Hikmah dan pelajaran diutusnya para rasul, Keragu-raguan yang mashur, Hikmah diutusnya nabi Muhammad SAW (Pendapat raja Romawi akan kerosulan nabi Muhammad saw, Pendapat raja Majusi tentang kerosulan nabi Muhammad SAW, Surat nabi Muhammad SAW untuk

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 261.

raja Najasy dan balasannya), Al-Qur'an yang mulia, Islam agama yang hanif (Kesaksian bangsa eropa terhadap Islam dan kaum muslimin, Dialog bersama ilmuwan Prancis mengenai Islam dan kaum muslimin, Islam kaum muslimin dan muktamar Islam di Jenewa, Keraguan demi keraguan, Sikap Islam dalam hal keberpihakan terhadap musuh), Hikmah dan rahasia dibalik taklif Allah, Hikmah bahwa ibadah adalah hak Allah. Semua pembahasan ini menanamkan keyakinan akan kebenaran Islam.

Penekanan akidah dalam menetapkan *hikmah tasyri'* yang dikemukakan oleh al-Jurjawi apabila dikaitkan dengan kitab fiqih yang dijadikan rujukan yaitu kitab *Bada'i Sona'i*<sup>22</sup>, maka buku *hikmatu tasyri' wa falsafatuhu* ini menyerupai *fiqh akbar* Imam Abu Hanifah. Didalamnya termuat semua aspek agama aqidah, syari'ah, muamalah dan akhlak. Dalam perkembangan ilmu fiqih saat ini menurut penulis penarikan kembali makna syai'ah kemakna umum (semua aspek ; akidah,syariah,akhlak) yang sebelumnya syariah hanya dipahami sebagai pembahasan yang berkaitan dengan ibadah saja ( fiqh ) lebih pas. Karena pengkhususan makna syari'ah kepada pengertian hukum-hukum yang ditaklifkan saja mempersempit makna nilai kelslaman seseorang. Ajaran agama hanya sebagai kewajiban bukan kebutuhan salah satu penyebabnya adalah hal ini karena manusia hanya mempelajari syariah dengan makna khusus saja.

## **2. Keikhlasan dalam menjalankan syari'at.**

Kerangka berpikir berikutnya dalam menetapkan *hikmah tasyri'* adalah mewujudkan tauhid kepada Allah dengan mengerjakan syari'atNya dengan penuh keikhlasan bukan paksaan. Pondasi awalnya adalah dengan kekuatan bersyukur dengan nikmat-nikmat yang banyak diberikan oleh Allah. Al-Jurjawi mengemukakan hikmah

---

<sup>22</sup> *Bada'i Sona'i* adalah salah satu kitab beraliran Hanafiyah. Judul lengkap buku ini adalah *Bada'i Sona'i fi Tartibu al-Syara'i*, ditulis oleh Imam 'alaidin Abu Bakar bin Mas'ud al-kasani al Hanafi (wafat 587),diterbitkan oleh Daarul al-kitab al-'Imiyah Beirut Libanon.

banyak jenis ibadah yang disyari'atkan kepada manusia adalah karena nikmat yang diterima oleh manusia juga banyak. Oleh karena itu untuk mensyukuri nikmat yang banyak itu maka ibadah juga banyak jenis dan modelnya.

### **3. Mewujudkan akhlak yang mulia.**

Dalam menetapkan *hikmah tasyri'* tidak terlepas dari pembentukan akhlak yang mulia. Disetiap hikmah yang dikemukakan al-Jurjawi senantiasa mengaitkannya dengan hubungan yang baik kepada manusia atau tata sopan santun kebaikan kepada manusia. Nilai akhlak yang mulia tercermin dengan jelas dari hikmah yang dikemukakannya. Salah satu contoh : hikmah iddah istri yang ditinggal mati oleh suaminya yaitu empat bulan sepuluh hari, salah satu hikmahnya adalah untuk menghormati hak-hak suami atas rahim istri. Secara syari'ah hikmah iddah istri yang ditinggal mati suami adalah untuk memastikan hamil atau tidak bisa dilakukan dengan berbagai alat bantu seperti USG yang dapat dilakukan di hari kematian suaminya, maka dengan hikmah menghormati suami sekalipun secara syariah tujuannya sudah tercapai, akan tetapi secara akhlak menyempurnakan hikmahnya.

Hikmah thaharah adalah untuk memuliakan Allah, karena ketika berhadapan dengan manusia saja menggunakan pakaian terbaik maka ketika berhadapan dengan Allah pencipta manusia tentunya harus lebih bersih dan menggunakan pakaian yang terindah yang dimiliki dan banyak lagi contoh – contoh hikmah tasyri' yang dikemukakan dengan pendekatan akhlak.

### **4. Sebagai tindakan preventif / pencegahan.**

Pola fikir berikutnya yang menjadi acuan bagi al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'* adalah tindakan pencegahan. Syari'at yang ditaklifkan kepada manusia

bertujuan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, maka *hikmah tasyri'* sangat terkait dengan upaya mencegah agar manusia tidak terjerumus kepada keburukan atau kemafsadatan. Dalam tataran ushul fiqh tindakan preventif ini disebut dengan *Saddu Zari'ah* ( menutup pintu keburukan ). Salah satu contohnya adalah hikmah dari berwudu' adalah tindakan pencegahan dari berbagai penyakit kulit sehingga dengan membersihkan kulit dengan air pori-pori kulit akan senantiasa bersih dan terhindar dari berbagai penyakit kulit, begitu juga dengan disunnahkannya memasukkan air kedalam hidung ketika akan berwudu' merupakan salah satu bentuk tindakan preventif dari terjadinya penyakit influenza. dan hampir disetiap ibadah mengandung unsur preventif seperti ini.

#### **b. KERANGKA BERPIKIR PADA JUZ DUA**

Pada juz dua dalam kitab *Hikmatu al-Tasyri' wa falsafatuhu* pembahasan al-Jurjawi adalah mengenai hikmah di bidang muamalat. Disamping keempat kerangka dasar berpikir al-Jurjawi seperti yang telah dikemukakan pada juz satu khusus di bidang muamalat ini al-Jurjawi menambahkan dengan konsep bahwa dalam ajaran Islam tidak boleh berlebih – lebihan, baik berlebih-lebihan dalam melaksanakan perintah maupun berlebih – lebihan dalam meninggalkan perintah. Konsep dasar ini penting artinya disajikan pada awal pembahasan mengenai muamlat karena dalam hubungan sesama manusia seyogyanya manusia tidak berlebih lebihan. Sekalipun pembahasan mengenai tidak bolehnya berlebih-lebihan ini beliau letakan pada juz 2 tentang muamalat akan tetapi aplikasinya juga terdapat pada juz satu.

## **2. KERANGKA BERPIKIR TASYRI' ( MANHAJ PENGGUNAAN DALIL ).**

Selain kerangka berpikir umum seperti pembahasan sebelumnya, dalam menetapkan *hikmah tasyri'* yang dilakukan oleh al-Jurjawi penulis juga menemukan

kerangka berpikir *tasyri'* pada buku ini. Menurut hemat penulis penggunaan judul buku dengan menggunakan kata *tasyri'* dan filsafat adalah karena memang al-Jurjawi menggunakan kedua pendekatan ini dalam menetapkan rangkaian hikmah ibadah di dalam bukunya ini. Berikut hasil penelitian penulis terkait dengan kerangka berpikir al-Jurjawi ditinjau dari penggunaan dalil atau *manhaj tasyri'*.

### 1. Berdasarkan Teks Dalil *Naqli* ( AL-Qur'an dan Hadits ).

Penggunaan dalil *naqli* ( al-Quran dan Hadits ) bagi al-Jurjawi tidaklah sama seperti ulama menetapkan hukum suatu permasalahan. Dalam menetapkan hukum suatu permasalahan maka runtutan penggunaan dalil mulai dari ayat al-Qur'an, hadits, *ijmak* ulama tentang hal terkait harus dilakukan secara runtut. Akan tetapi mengenai *hikmah tasyri'* tidaklah sama dengan menetapkan *hukum tasyri'*. Di satu sisi al-Jurjawi mengemukakan dalil al-Qur'an terlebih dahulu, namun di bagian lain al-Jurjawi menggunakan hadits terlebih dahulu.

Terlepas penggunaan dalil mana yang dikemukakan terlebih dahulu, pada poin pertama ini *Hikmah tasyri'* yang dikemukakan oleh al-Jurjawi sama dengan teks ayat al-Qur'an tersebut atau seperti cara ulama mencari *illat* hukum.

Contoh ; Penggunaan ayat al-Qur'an yang dikemukakan secara zahimya sama dengan hikmah yang dijelaskan. Beberapa contohnya adalah :

- Hikmah melakukan sholat salah satu diantaranya adalah untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dan dapat menghapus dosa hal ini berdasarkan firman Allah<sup>23</sup> dalam surat al-Ankabut ayat 45, dan surat Hudd ayat 114 :

---

<sup>23</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *Op cit.*, hlm. 75.

... Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar<sup>24</sup> ...

“ dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat “(QS ; 11 ; 114)<sup>25</sup>.

- Hikmah puasa ; menjadikan orang yang bertaqwa berdasarkan surat al-Baqarah ayat 183;

“ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,<sup>26</sup> “

- Hikmah zakat ; akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan harta benda yang melimpah. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah 265 ;

... dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat “(QS ; 11 ; 114)<sup>25</sup>.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm.402.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 235 .

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.29.

“ dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat <sup>27</sup>”.

## 2. Berdasarkan pemahaman yang dalam terhadap keumuman dalil *naqli*.

*Hikmah tasyri'* yang dikemukakan oleh al-Jurjawi berdasarkan pemahaman beliau yang dalam terhadap keumuman dalil *naqli* yang berbicara mengenai tema yang dibahasnya. Dapat dikatakan juga ayat al-Qur'an maupun hadits tersebut sebagai penguat penjelasannya atau penjelasannya tentang hikmah suatu syari'at.

Contoh ; keumuman ayat / pemahamannya terhadap ayat al-Qur'an menjadi penguat dari hikmah yang dijelaskan.

- Hikmah mengqasar sholat bagi musafir. Ada perbedaan antara ulama mengenai apakah sesungguhnya yang menjadi illat hukum bolehnya mengqasar<sup>28</sup> sholat bagi musafir. Ada yang berpendapat musafir dan ada yang berpendapat *musyakkah* atau kesulitan. Bagi yang berpendapat musafir disyaratkan bahwa musafirnya tidak untuk berbuat maksiat. Maka al-Jurjawi mengemukakan bahwa hikmah mengqasar sholat bagi musafir adalah karena musafirnya, sekalipun musafir itu dengan tujuan maksiat. Karena kebolehan mengqasar sholat tersebut adalah menunjukkan kasih sayangnya Allah kepada manusia, maka ketika musafir

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.46.

<sup>28</sup> Menurut Jumhur ulama arti *qasar* disini adalah sholat yang empat rakaat menjadi dua rakaat.



dengan niat maksiat dan mengetahui bahwa Allah menganugerahi kasih sayang kepadanya maka diharapkan akan sadar kalau dia telah berbuat kesalahan. Karena Allah tahu bahwa dalam kondisi musafir kebanyakan orang mendapatkan kesulitan, maka bagi al-Jurjawi mengqasar sholat dalam kondisi musafir adalah suatu kewajiban<sup>29</sup>. Penemuan hikmah ini menggunakan pemahaman beliau terhadap beberapa dalil yaitu al-qur'an surat an-Nisa' ayat 101, dan hadits Rasul menyatakan bahwa qasar sholat bagi musafir itu adalah sedekah Allah kepada manusia. Dalil tersebut adalah :



*baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui*<sup>32</sup>.

- Hikmah pelaksanaan sholat pada waktu yang ditentukan, jumlah rakaat yang ditentukan juga dan hikmah adanya waktu yang bacaanya disirkkan dan dijaharkan.

Hikmahnya adalah perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Diawali dengan hikmah sholat subuh, manusia bangun dari tidurnya pada subuh hari setelah tidur beberapa waktu serta melewati dan menghabiskan malam tanpa kesibukan<sup>33</sup>, sebagaimana firman Allah surat An-Naba' ayat 10-11 yang berbunyi :

وَنُفِثَ سَائِرَ النَّاسِ فِي أَيْمَانِهِمْ أَنْ يَطَّيَّرُوا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ  
وَنُفِثَ سَائِرَ النَّاسِ فِي أَيْمَانِهِمْ أَنْ يَطَّيَّرُوا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ  
وَنُفِثَ سَائِرَ النَّاسِ فِي أَيْمَانِهِمْ أَنْ يَطَّيَّرُوا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

*Artinya : dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,*<sup>34</sup>

Waktu subuh dimana manusia terbangun dari tidurnya merupakan waktu yang sangat indah yang disebut dengan fajar yang Allah pernah bersumpah dengannya dalam surat Al-Fajar ayat 1-2 :

بِأَسْفَلِ سُدُورٍ أَمْوَاجٍ  
بِأَسْفَلِ سُدُورٍ أَمْوَاجٍ  
بِأَسْفَلِ سُدُورٍ أَمْوَاجٍ

*Artinya : demi fajar, dan malam yang sepuluh*<sup>35</sup>.

Pada waktu ini malam telah memberi tahu kepergiannya dan matahari pagi menggeliat terbit dari tirainya. Pada saat ini cuaca bersih udara segar menghiasi

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>33</sup> Ali ahmad al-Jurjawi, juz 1, hlm.82.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 583.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 594.

ketenangan buni dan sungguh merupakan pemandangan yang indah, jiwa yang tenang serta hati yang bersih terlepas dari segala rutinitas. Maka ketika manusia bangun dalam keadaan demikian dan bersegera menjalani pekerjaan dan kesibukannya, ia menjadikan awal lembaran rutinitasnya dengan mengerjakan kewajiban kepada sang pemberi rezki kepadanya dan yang menciptakannya. Disamping itu tidur adalah hilangnya kesadaran seluruh badan dan hilangnya fungsi panca indra maka tidur dikatakan mati kecil. Pada kondisi tidur manusia sangat riskan mengalami ancaman dan marah bahaya karena tidak ada yang menjaganya kecuali hanya pertolongan Allah SWT. Ini adalah nikmat yang sangat besar melebihi kemampuan manusia untuk mensyukurinya. Maka disyaria'atkan sholat subuh pada waktu itu dalam rangka bersyukur terhadap nikmat yang tak ternilai tersebut. Karena ajaran Islam berprinsip mudah dan tidak menyulitkan maka sholat subuh hanya diwajibkan sebanyak dua rakaat karena waktunya yang pendek dan lemahnya kondisi badan setelah bangun tidur. Kemudian sholat zhuhur itu diwajibkan setelah manusia berusaha menjadi rezki sekitar 6-7 jam dari sholat subuh, ketika itu telah terkumpul sebagian rezeki dari Allah, maka diwajibkan sholat zhuhur sebagai wujud syukur kepada pemberi rezki. Karena jarak waktu subuh dengan zuhur cukup jauh maka disunnahkan sholat dhuha menjaga kedekatan manusia dengan Allah menjelang waktu zuhur. Kemudian manusia kerja lagi sampai waktu ashar ketika matahari condong ke barat diperkirakan rezeki yang dibutuhkannya untuk hari itu, lalu mengerjakan sholat ashar sebagai wujud syukur kepada Allah yang telah memberi rezki. Setelah hilang safak merah diwajibkan sholat magrib mensyukuri nikmat yang telah terkumpul dan di malam hari diwajibkan sholat isya mensyukuri nikmat yang Allah berikan pada hari tersebut<sup>36</sup>.

---

<sup>36</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *op.cit.*, juz 1, hlm. 86.

Sementara itu hikmah dibalik jumlah rakaat yang diwajibkan yaitu subuh dua rakaat, zhuhur, ashar dan isa empat rakaat sedangkan magrib tiga rakaat, beliau pahami dengan konsep dasar bahwa hukum Islam itu mudah dan tidak menyulitkan, maka dua rakaat disubuh hari karena waktunya yang pendek dan lemahnya kondisi badan setelah bangun dari tidur, sementara empat rakaat di waktu zhuhur, asar dan Isa karena waktunya cukup panjang dan kondisi tubuh manusia fit, sedangkan magrib tiga rakaat karena magrib adalah waktu ganjil atau pertengahan antara waktu sholat disiang hari dan malam hari, dua waktu sholat disiang hari yaitu zhuhur dan asar dan dua sholat di malam hari adalah isa dan subuh, maka magrib berada diantara keduanya (ganjil). Disamping alasan tersebut al-Jurjawi menekankan dengan mengkiyaskan jumlah dosis yang diberikan dokter kepada pasien tentunya dengan kadar dan dosis yang sesuai, maka Allah lebih tahu dengan kemampuan manusia dalam pelaksanaan jumlah rakaat sholat.

Sementara itu kenapa ada waktu yang disirkan dan dijaharkan hikmah dibalik semua ini menurut al-Jurjawi adalah rangkaian upaya mendekatkan diri kepada Allah. Pada waktu zhuhur dan asar kondisinya ribut karena aktivitas manusia di siang hari maka dengan mensirkan bacaan lebih membuat orang yang sholat khusuk kalau dibaca pelan, sedangkan pada waktu malam yaitu magrib, isa dan subuh kondisi kesibukan manusia sudah berkurang dan kondisi tenang maka dengan menjaharkan bacaan akan lebih membuat manusia dekat karena memahami bacaan yang dibaca.

Pemahaman yang dalam terhadap ayat – ayat maupun hadits yang berhubungan dengan perintah sholat inilah yang melahirkan inspirasi hikmah dibalik penetapan waktu sholat, jumlah rakaat dan *sir* atau *jahamya* bacaan sholat. Lahinya hikmah dari pemahamannya terhadap ayat atau hadits ini tentunya teraplikasi dengan kemampuan



nikmat mendengar, melihat, kesehatan, kesempatan dan nikmat terbesar nikmat bisa mengenal Allah, maka ibadahpun beragam ada sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Hikmah ini lahir dari pemahaman beliau terhadap firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 34 :

﴿وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُتَّبِعٌ تَابِعٌ ۖ وَإِذْ يُنَادِي الْمَلَائِكَةُ نَبَا فِي السَّمَاءِ ۖ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَذِهِ نِسَاءُكُمْ ۚ وَالنَّاسُ أَكْثَرُ حَتًّا ۖ﴾

*“ dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)<sup>39</sup>”.*

Disamping itu penggunaan ayat al-Qur'an bagi al-Jurjawi untuk menunjukan kewajiban syari'at itu dan sekaligus pemahaman yang dalam tentang dalil tersebut melahirkan hikmah yang dikemukakannya. Oleh karena itu dalam menjelaskan dalil al-Qur'an al-Jurjawi tidak menafsirkan dengan tafsir yang lain.

Hadits digunakan oleh al-Jurjawi sama dengan fungsi al-Qur'an yaitu sebagai dasar atau penguat hikmah yang dijelaskannya. Kadang hikmah yang dijelaskan sama dengan teks hadits, atau keumuman hadits tersebut menjadi dasar hikmah yang dijelaskannya.

Contoh ; Hikmah menyembunyikan sedekah<sup>40</sup> ; agar terhindar dari *syiri'* kecil (riya). Disamping menyebutkan ayat beliau menambahkan dengan hadits sebagai berikut ;

..... و رجل تصدق بصدقة فاخفاها حتى لا تعلم شماله ما انفق يمينه

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm.261.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 113

... Dan orang yang bersedekah, maka merahasiakannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kanannya..

### 3. Berdasarkan dalil *aqli* dengan memperkuatnya dengan pendekatan kesehatan dan sosial.

Dalam Islam agama dan akal seperti bersaudara, akal menjadi tulang punggung ajaran agama karena adanya kebutuhan akal untuk menjelaskan wahyu. Akal sebagai kekuatan fitri yang membedakan baik buruk, manfaat dan mudharat dan sebagai ilmu *tasawwur* dan *tashdiq*. Akal mampu membedakan yang mungkin dan yang mustahil yang disebut dengan *hawiyat aqliyah*. Sebagai jiwa rasional akal memiliki jiwa rasional, aka memiliki daya teoritis dan praktis<sup>41</sup>. Dengan akal kita diberikan kemampuan oleh Allah untuk memahami dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu setiap perintah Allah dapat dipahami oleh akal, kenapa Allah memerintahkannya, begitu juga dengan larangan Allah maka akal dapat memahami kenapa Allah melarangnya. Karena keterbatasan kemampuan maka oleh sebahagian orang atau ulama tidak menemukan alasan sebagian syari'at yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah. Oleh karena itu mereka senantiasa mengandalkan prinsip untuk *sami'na wa atha'na* (kami dengar dan kami taat). Akan tetapi bagi orang yang diberikan ilmu dan hikmah oleh Allah maka dapat menemukan tujuan disyari'atkannya hukum tersebut yang oleh sebahagian orang tidak menemukannya, sebagaimana firman Allah ;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبَدِّلُوا مَا نُلْقِيَ فِي الْكِتَابِ بِلُغَةٍ أُخْرَىٰ مِنْ أَصْلِهَا يُبَدِّلُهَا بِلُغَةٍ أُخْرَىٰ فَتَعْلَمُونَ مَا يُبَدِّلُهَا بِأَعْيُنِنَا ذِكْرُ الْقُرْآنِ وَيَسْأَلُ الَّذِينَ أُفْتِنُوا بِالْغِبَةِ أَنْ يَكْتُبُوا فِيهِمْ عِلْمَ الْغَيْبِ فَأُولَٰئِكَ لَا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفْتِنُ الَّذِينَ يُبَدِّلُونَ لُغَةً لِّئَلَّا تُفْهَمُوا الْكَلِمَاتُ فَأُولَٰئِكَ لَا يَعْلَمُونَ الْكَلِمَاتَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفْتِنُ الَّذِينَ يُبَدِّلُونَ لُغَةً لِّئَلَّا تُفْهَمُوا الْكَلِمَاتُ فَأُولَٰئِكَ لَا يَعْلَمُونَ الْكَلِمَاتَ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ (1)

<sup>41</sup> Lebih lengkap baca ; Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Hukum Islam*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2007 ), hlm. 137.





*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.*

Penggunaan logika yang dilakukan oleh al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyrī* dapat dilihat dari beberapa contoh yang beliau kemukakan diantaranya :

- Hikmah wudhu' pada intinya adalah untuk membersihkan diri dari kotoran. Sedangkan kenapa hanya anggota tertentu<sup>42</sup> yang dibasuh ada hikmah tersendiri yaitu ; anggota-anggota wudu' adalah anggota tubuh yang terbuka sehingga mudah dikenai debu dan disarang penyakit kulit, membasuh tangan karena tangan digunakan untuk makan kalau tangan kotor maka masuk kedalam lambung dan akan menimbulkan penyakit. Berkumur – kumur akan membersihkan gusi dan gigi<sup>43</sup>. Membasuh muka agar bersih dari debu dan terhindar dari jerawat dan

<sup>42</sup> Anggota tertentu maksudnya empat anggota tubuh yang wajib dibasuh sebagai rukun wudu' yaitu : muka, kedua tangan sampai siku, sebahagian kepala, dan kedua kaki sampai mata kaki, sesuai dengan surat al-Maidah ayat 6 dan anggota wudu' lainnya yang hukumnya sunnah dilakukan ketika berwudu' yaitu : membasuh dan menyela-nyela jari, berkumur-kumur hingga berbunyi “kha”, memasukkan air ke dalam hidung, mengusapkan sisa air ketengkuk dan membasuh kedua telinga. Anggota wudu' ini adalah bagian tubuh yang biasanya terbuka karena tidak termasuk aurat baik bagi laki-laki dan sebahagian bagi perempuan (muka dan telapak tangan), sehingga mudah terkena debu.

<sup>43</sup> Islam sangat perhatian terhadap kebersihan mulut dan gigi, hal ini tercermin dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sabdanya :

عن أبي بردة عن أبيه قال أتيت النبي صلى الله عليه وسلم فوجدته يستن بسواك بيده يقول أع أع والسواك في فيه كأنه يتهوع ( جواهر البخارى).

Dari Abi Bardah dari ayahnya berkata : Aku pergi menjumpai Rasulullah SAW dan aku mendapatkannya sedang bersiwak dengan kayu arak yang ada ditangannya hingga berbunyi “akh, akh”, sedangkan kayu arak itu masih di tangannyaseolah-olah beliau mau muntah. Lihat Mushtofa Muhammad 'Imarah, *Jawahiru al-Bukhari wa Syarah al-Qistalani*, ( Indonesia : Daarul ahyai al-kutub al'arabiyah, 1371 H ), cet. ketiga, hlm. 84.

حديث أبي هريرة رضي الله عنه، أن رسول الله قال : لو لا أن أشق على أمتي أو على الناس لأمرتهم .( )

penyakit kulit lainnya, memasukan air kedalam hidung membersihkan rongga hidung dari debu sehingga terhindar dari penyakit flu. Hikmah yang beliau kemukakan disini dapat disebut dengan pendekatan kesehatan.

- Disamping itu kewajiban mensucikan anggota wudu' adalah sebagai wujud syukur terhadap nikmat Allah dari nikmat-nikmat yang mewajibkan kita sholat. Karena anggota wudu' itulah yang menjadi sarana dalam mendapatkan kenikmatan – kenikmatan yang lain. Dengan tangan seseorang bisa menerima dan mengambil apa – apa yang dibutuhkan, dengan kaki seseorang bisa pergi ketempat tujuan. Wajah dan kepala adalah tempat sekumpulan indera yang dengannya manusia bisa mengetahui kenikmatan yang besar dari Allah. Mata untuk melihat, hidung untuk mencium, lidah untuk merasa, mulut untuk berbicara dan telinga untuk mendengar. Sebagai rasa syukur maka Allah memerintahkan agar anggota – anggota wudu' tersebut harus dibersihkan. Pola pikir al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'* pada bagian ini menurut penulis adalah sebagai tindakan pencegahan. Karena menjaga kesehatan lebih baik dari pada mengobati penyakit. Prinsip ini digunakan dalam dunia kesehatan hari ini seperti gerakan cuci tangan sebelum makan yang digalakan oleh produk sabun.
- Kenapa wudu' sebelum sholat karena malaikat membenci seorang hamba yang sholat dengan pakaian yang kotor dan berbau tidak enak. Oleh karena itu disunnahkan mandi apabila hendak melaksanakan sholat juma't dan hari raya karena ketika itu berkumpul umat manusia, apabila berpakaian kotor maka akan

---

Abu Hurairah ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “ Andaikan aku tidak khawatir memberatkan bagi umatku, pasti aku perintahkan untuk menggosok gigi setiap akan sholat. Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Lu' lu' wal Marjan Fima atfaqa 'alaihi alshaikhoni*, ( Surabaya : PT.Bina Ilmu, tt), hlm. 99.

mengganggu orang lain. Hikmah ini merupakan penguatan yang disampaikan al-Jurjawi dengan menggunakan pendekatan sosial.

- Hikmah diwajibkannya mandi janabah dan lainnya.

Keluarnya mani menjadi sebab wajibnya mandi, sementara keluarnya air seni hanya wudhu', hal ini karena air seni adalah zat yang terdiri dari sisa-sisa makanan dan minuman. Sedangkan air mani adalah zat yang terdiri dari seluruh sel-sel seluruh bagian tubuh manusia. Oleh karena itu setelah jimak tubuh akan lemas, berbeda dengan keluarnya air seni tidak merasakan lemas. Hal ini juga menunjukkan kemuliaan Allah karena apabila setelah buang air harus mandi tentunya akan menyulitkan sedangkan ajaran Islam itu mudah<sup>44</sup>.

- Hikmah Tayamum.

Ada dua hikmah tayamum yaitu : *pertama* : menunjukkan bahwa manusia tidak pantas sombong karena debu (benda hina) diusapkan kepada wajah bagian tubuh yang paling mulia. *Kedua* : menunjukkan keistimewaan umat nabi Muhammad, karena syari'at tayamum tidak ada pada umat nabi sebelumnya.

Sedangkan hikmah menggunakan debu adalah karena tidak ada tempat di bumi ini yang tidak mengandung / terdapat debu. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak sholat<sup>45</sup>.

- Hikmah gerakan dalam sholat. Gerakan berdiri tegak dengan meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri diatas pusar ; pusar adalah titik sentral antara bagian atas dengan bawah tubuh, maka hikmahnya adalah agar menghalangi jiwa manusia

---

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm. 68 - 69.

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm. 104 – 106.

larut dan masuk ke alam langit, karena jiwa dalam kondisi ini mempunyai keinginan yang kuat untuk naik kecahaya rabbani, begitu juga menghalangi jiwa manusia untuk tidak larut ke alam bawah yaitu tempat gudang rahasia bumi. Dengan menghentikan jiwa di antara kedua tempat ini maka manusia akan mudah mendapatkan ketenangan hati dan kesempurnaanya<sup>46</sup>.

- Hikmah sholat bagi orang sakit. Salah satu prinsip dasar hukum Islam adalah mudah dan tidak menyulitkan. Oleh karena itu sebagian orang bertanya kenapa kewajiban sholat tetap bagi orang sakit, bukankah itu menyulitkan baginya. Maka hikmahnya adalah ketika dalam kondisi sakit kebutuhan manusia kepada Allah sesungguhnya semakin besar, butuh pertolongan Allah untuk kesembuhan penyakitnya. Akan tetapi kemudahan Allah tetap ada karena kewajiban itu dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya, tidak sanggup berdiri diperbolehkan duduk, tidak sanggup duduk boleh berbaring atau dengan menggunakan isyarat saja. Kedekatan dengan Allah adalah landasan utamanya. Disamping itu hikmah lain adalah apabila penyakitnya itu mengakibatkan kematian maka InsyaAllah *husnul khotimah* karena senantiasa dekat dengan Allah dalam sholat<sup>47</sup>.
- Hikmah masa iddah bagi istri yang ditinggal mati oleh suaminya adalah dalam hitungan hari yaitu 4 bulan 10 hari, sementara iddah cerai hidup dengan hitungan 3 kali suci dengan hikmah untuk memuliakan status suami. Kalau cerai hidup hanya 3 suci karena dapat dilihat dan dapat diketahui kondisinya oleh suaminya, sementara kalau ditinggal mati tidak, oleh karena itu untuk memuliakan posisi

---

<sup>46</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *op.cit.*, juz 1, hlm. 76.

<sup>47</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *op.cit.*, juz 1, hlm. 95.

suami maka ditetapkan dengan hitungan hari menjadi 4 bulan sepuluh hari, empat bulan untuk memastikan tidak ada janin dalam rahim dan 10 hari masa ditiupkannya ruh, maka 4 bulan 10 hari itu adalah implikasi dari hak suami atas janinnya. Hikmah yang dikaitkan dengan pendekatan sosial kemasyarakatan agar masyarakat mudah menghitung iddahnya dalam hitungan hari sehingga tidak menimbulkan fitnah bagi janda si mayit. Hikmah lain dari adanya iddah bagi istri yang ditinggal mati dilakukan dengan pendekatan sejarah yaitu untuk mengikis kebiasaan jahiliyah dimana istri yang ditinggal mati suaminya harus dalam kondisi berduka ( iddah ) selama satu tahun<sup>48</sup>.

Dengan hikmah memuliakan hak suami yang meninggal, maka dengan perkembangan teknologi yang mengetahui ada tidak adanya janin dengan cepat tetap tidak membuat hikmah dari iddah ditinggal suami ini jadi tidak berarti. Kalau hikmahnya hanya untuk mengetahui hamil tidaknya istri maka tidak dapat digunakan lagi tetapi jauh lebih dalam hikmah yang ditawarkan oleh al-Jurjawi adalah menghormati hak suami atas janin didalam rahim istrinya.

Dari penjelasan berbagai *hikmah tasyri'* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir al-Jurjawi menetapkan *hikmah tasyri'* sesuai dengan kerangka dasar yang beliau canangkan di awal bukunya yaitu :

1. Memperkokoh keyakinan kepada Allah (Tauhid) dalam bentuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dengan menyadari bahwa apapun yang ada pada diri kita adalah nikmat dari Allah maka akan menumbuhkan rasa tunduk dan patuh kepada Allah. Seperti membasuh anggota wudu' yang telah ditentukan, sesungguhnya

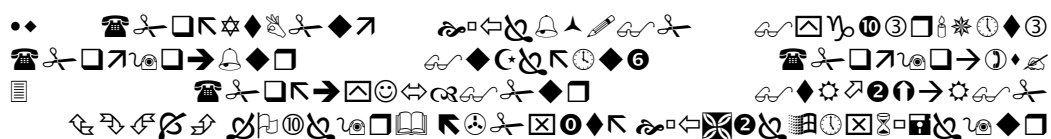
---

<sup>48</sup> *Ibid.*, juz 2, hlm. 55 – 56.



yang bagus, sebaliknya orang yang tidak berakhlak bisa disimpulkan ada yang salah dari aqidah dan ibadahnya. Bersih dari kotoran dan najis serta menggunakan pakaian yang terbaik ketika sholat adalah akhlak manusia kepada Allah sekaligus pelajaran bagi manusia untuk senantiasa menjaga kebersihan baik kebersihan diri, pakaian, lingkungan dan yang paling utama menjaga kebersihan hati. Dengan senantiasa menjaga kebersihan maka secara sosial berarti tidak mengganggu orang lain. Selain itu thaharah menggunakan media air yang hikmahnya adlah dapat memberi semangat bagi manusia karena air memberikan kesejukan dan kesegaran.

3. *Hikmah tasyri'* setiap hukum yang Allah tetapkan adalah untuk kemaslahatan manusia, pola pikir al-Jurjawi menetapkan *hikmah tasyri'* berikutnya adalah dalam konsep pencegahan agar tidak terjadi *kemudaharatan* bagi manusia sehingga terealisasinya kemaslahatan. Dalam ilmu ushul fiqih dijelaskan bahwa salah satu kaedah perantara *maqasid syari'ah* adalah *Sadduz dzari'ah* (menutup jalan menuju ke perbuatan yang terlarang). Dzari'ah adalah perkataan atau perbuatan yang menjadi media terwujudnya perkataan atau perbuatan lain<sup>49</sup>. Sebagai salah satu contoh adalah firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 104 :



<sup>49</sup> Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, ( Bandung : Al-Ma'arif, 1986 ), cet. 1, hlm. 347.

*“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina"<sup>50</sup>, tetapi Katakanlah: "Unzhuma", dan "dengarlah". dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih"<sup>51</sup>.*

Larangan Allah untuk tidak mengataka *Raa'ina* adalah mencegah agar orang Yahudi mengejek Rasulullah dengan menggunakan kata tersebut. Begitu jugalah dengan hikmah tasyri' dalam thaharah yang dikemukakan oleh al-Jurjawi agar menghindarkan seseorang dari mudharatan yaitu sakita kibat kotor.

4. Tidak berlebih-lebihan adalah kerangka berpikir al-Jurjawi berikutnya, sekalipun konsep ini beliau khususkan pada masalah muamalah akan tetapi dapat juga diaplikasikan pada masalah ibadah.

Hal ini juga disinyalir oleh Rasulullah dalam hadits beliau yang diriwayatkan oleh Tarmizi yang matan haditsnya berbunyi :

أحبب حبيبك هوناما، عسى أن يكون بغيضك يوماما. وأبغض بغيضك هوناما، عسى أن يكون حبيبك  
*"Cintailah"* يوماما. ( )<sup>52</sup>.

*orang yang kamu cintai pertengahan, karena mana tahu suatu hari akan kamu benci, dan bencilah orang yang kamu benci pertengahan, karena manatahu suatu hari akan kamu cintai.*

---

<sup>50</sup> Raa 'ina berarti: sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. di kala Para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudipun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut Raa'ina Padahal yang mereka katakan ialah Ru'uunah yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar Perkataan Raa'ina dengan Unzhuma yang juga sama artinya dengan Raa'ina.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 17.

<sup>52</sup> Syaid Ahmad Hasyim, *Mukhtarol al-Hadits*, ( Semarang : Toha Putra, tt), hlm. 7



### C. KOLERASI KERANGKA BERPIKIR ALI AHMAD AL-JURJAWI DENGAN KONDISI KEKINIAN.

Sifat manusia pada umumnya adalah bersifat pamrih atau materialisme. Suatu perbuatan dinilai dari keuntungan apa yang akan diperoleh. Budaya pamrih sesungguhnya bukanlah suatu hal yang salah, karena Islam sendiri sesungguhnya mengajarkan hal yang sama. Adanya janji akan mendapatkan surga bagi orang yang berbuat kebaikan adalah suatu reward dari Allah dan ini pamrih. Begitu juga dengan adanya ancaman neraka bagi pendosa juga merupakan pamrih bagi suatu kesalahan. Akan tetapi dalam Islam ibadah dinilai dari keikhlasan melaksanakannya. Allah berfirman dalam surat al-Bayyinah ayat 5 ;

.....

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus ...*

Untuk menumbuhkan rasa ikhlas dalam diri manusia ketika melaksanakan ibadah, mengetahui hikmah tasyri' adalah salah satu caranya. Dengan mengetahui hikmah tasyri' dan menyadari bahwa setiap perintah dan larangan Allah itu bertujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri maka akan membuat seseorang ikhlas dalam beribadah dan menjadikan ibadah sebagai sebuah kebutuhan bukan sebagai kewajiban.

Pola fikir al-Jurjawi dalam menemukan *hikmah tasyri'* dapat diaplikasikan dalam kehidupan seorang muslim sehingga mengerjakan syariat dengan ikhlas. Diawali dengan keyakinan bahwa ada kehidupan setelah kehidupan dunia yaitu kehidupan akhirat yang kekal dimana setiap perbuatan di dunia akan diminta pertanggung jawabannya, akan memberi kekuatan keyakinan akan adanya Allah, dan membuat manusia berharap bisa dekat dengan Allah dan mencintai Allah lebih dari apapun. Keyakinan kepada Allah akan

menumbuhkan rasa syukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Kekuatan syukur inilah yang pada akhirnya memberikan kekuatan bagi seorang muslim mengerjakan semua perintah Allah dengan ikhlas, karena dia menyadari bahwa kebahagiaan itu adalah ketika dekat dengan Allah, dan agar dekat dengan Allah jalannya adalah dengan mengerjakan ibadah kepadanya. Hal inilah yang Allah sampaikan dalam surat Luqman ayat 12 ;



*" Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Kerangka berpikir yang ditawarkan oleh al-Jurjawi dalam memahami *hikmah tasyri'* yang sangat relevan untuk diterapkan pada kondisi hari ini adalah penerapan akhlak. Dimensi akhlak tidak bisa dilepaskan dalam setiap syari'at, setiap ibadah yang diperintahkan kepada manusia tidak terbatas pada hubungan manusia dengan Allah semata akan tetapi hubungan manusia dengan manusia juga terkait didalamnya. Nilai seorang manusia adalah terlihat dari bagaimana akhlaknya. Oleh karena itu akhlak bagi manusia adalah keharusan. Bukankah Rasul diutus adalah sebagai penyempurna akhlak.

Dalam dunia pendidikan kerangka berpikir al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'* sangat tepat untuk diaplikasikan. Khususnya di bidang studi pendidikan agama Islam. Selama ini pendidikan agama Islam terkesan sangat fiqh sentris. Konsentrasi pembelajaran dalam bidang study agama Islam berkisar apa hukum suatu perbuatan (halal

atau haram), bagaimana pelaksanaan ibadah, apa dalil yang mewajibkan atau mengharamkannya dan apa akibat apabila pekerjaan itu tidak dilaksanakan, atau dengan kata lain berkisar *hukum tasyri'* saja. Berhasil tidaknya pendidikan agama Islam dinilai apabila anak dapat melakukan ibadah, seperti siswa mampu menyebutkan serangkaian tata cara sholat dan mampu melaksanakan ibadah sholat tersebut. Pembelajaran PAI kering dari pemahaman *hikmah tasyri'*, yang diajarkan hukum suatu ibadah tetapi tidak diberikan pemahaman kepada anak kenapa ibadah itu diperintahkan dan manfaat apa yang akan dirasakan secara langsung apabila dikerjakan. Pemahaman yang diberikan sebatas ibadah itu hukumnya wajib apabila dikerjakan mendapat pahala dan ditinggalkan mendapatkan dosa. Sehingga anak mampu mengerjakan sholat akan tetapi semua dikerjakan karena takut dan untuk melepaskan kewajibannya saja, sehingga sholat yang dikerjakan tersebut tidak berbekas dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu pemahaman utama yang harus dimasukkan pada pembelajaran agama adalah penguatan akidah, bahwa setiap syari'ah dibebankan kepada manusia semuanya bertujuan agar manusia mengenal Allah sehingga merasa dekat dengan Allah. Pemahaman yang kuat akan kekuasaan, kebesaran dan maha kasih sayangnya Allah harus ditanamkan kehati siswa di setiap materi pembelajaran di sekolah. Dengan kekuatan keyakinan akan adanya Allah maka materi syari'ah akan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh anak. Penyampaian materi syari'ah ini juga harus tetap dikuatkan dengan *hikmah tasyri'* yang ada dibalik semua itu.

Contoh ; pada materi sholat ; ketiga dimensi tadi terkait didalamnya, orang yang sholat berarti mempunyai akidah yang benar dimana melalui sholat terjadi hubungan komunikasi dengan Allah SWT, secara syari'ah ibadah sholat adalah kewajiban bagi setiap

mukmin dan dari sudut pandang akhlak sholat adalah cerminan akhlak manusia kepada Allah dan sekaligus menjadi tolak ukur akhlak kepada sesama manusia, karena sholat akan menjadikan orang berakhlak. “ sesungguhnya sholat itu adalah pencegah dari perbuatan keji dan mungkar “

Hal ini juga dapat dipelajari dari pola pendidikan yang diajarkan Rasulullah yaitu 13 tahun pertama dakwahnya beliau memperkuat akidah kepada Allah, setelah akidah bagus baru kemudian diperintahkan untuk membuktikannya dengan pelaksanaan ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan seterusnya. Semoga Allah memberikan kekuatan untuk dapat menjalankan semua syari'atnya dengan ikhlas dengan tujuan mengharap redha Allah dan melahirkan ketenangan di hati manusia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan maka ada tiga kesimpulan yang dapat penulis jelaskan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. *Hikmah Tasyri'* menurut Ali Ahmad al-Jurjawi bertujuan untuk empat hal penting, Pengertian *hikmah tasyri'* yang dikemukakan oleh al-Jurjawi bersifat aplikatif dalam kehidupan manusia. Keempat hal itu adalah :
  - a. Mengenal Allah dan apa pun yang berhubungan denganNya seperti mengesakanNya, memuliakanNya, mensifatiNya dengan sifat-sifat kesempurnaan, sifat wajib, sifat mustahil dan sifat yang jais bagiNya.
  - b. Mengetahui tata cara ibadah kepada Allah yang bertujuan memuliakanNya dan mensyukuri nikmatNya.
  - c. Usaha untuk mendorong manusia agar mau menyuruh melakukan kebaikan dan melarang kemungkaran, serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik seperti menolong orang yang lemah, melindungi tetangga, menjaga amanat, kesabaran dan sebagainya.
  - d. *Hikmah tasyri'* juga bertujuan untuk menghentikan kezaliman orang-orang yang melampaui batas dengan membuat hukum dengan kemauannya sendiri, maka hukum ini sering ditinggalkan. Peraturan yang Allah tetapkan berbeda dengan peraturan manusia.

2. Dari penelitian yang penulis lakukan maka ditemukan kerangka berpikir atau *manhaj* berpikir al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'* pada kitab *hikmatu tasyri' wa falsafatuhu* dapat penulis bedakan menjadi dua pendekatan. Kedua pendekatan ini sekaligus menjadi cermin dari judul buku beliau yaitu *hikmah tasyri'* dan filosofinya. Berikut penjelasan kedua kerangka berpikir tersebut :

a. Kerangka berpikir Umum/ Pendekatan Filosofi.

Pendekatan filosofi adalah kerangka berpikir dasar yang mempengaruhi seluruh hasil berpikir al-Jurjawi. Kerangka berpikir al-Jurjawi ditinjau dari sisi filosofi ini dapat diketahui dari pengertian *hikmah tasyri'* yang beliau dikemukakan dan diperkuat dengan 7 pembahasan pertama yang beliau kemukakan pada awal juz satu ( *Hikmah diutusnya para Rasul dan kebutuhan manusia kepadanya, Hikmah dan pelajaran diutusnya para rasul, Hikmah diutusnya nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an yang mulia, Islam agama yang hanif, Hikmah dan rahasia dibalik taklif Allah dan Hikmah bahwa ibadah adalah hak Allah* ), dan satu pembahasan pada awal juz dua ( *Tidak boleh berlebih-lebihan dalam beragama baik berlebih-lebihan dalam melaksanakan atau berlebih-lebihan dalam meninggalkan* ). Maka dapat disimpulkan kerangka berpikir al-Jurjawi dalam menetapkan *hikmah tasyri'* secara filosofi adalah sebagai berikut :

- 1). Memperkokoh Keyakinan kepada Allah / Tauhid.
- 2). Keikhlasan dalam menjalankan syari'at yang dibuktikan dengan rasa syukur di setiap rangkaian ibadah.
- 3). Mewujudkan akhlak yang mulia kepada sesama manusia.
- 4). Sebagai tindakan preventif / pencegahan.

5). Tidak boleh berlebih – lebihan.

Kerangka berpikir utama dalam menetapkan *hikmah tasyri'* bermuara kepada mentauhidkan Allah SWT. Semua perbuatan manusia tujuan akhirnya adalah pengabdian kepada Allah. Untuk menumbuhkan rasa ketauhidan yang dalam adalah dengan menyadari bahwa semua yang ada pada diri manusia adalah nikmat Allah maka rasa syukur itu akan membawa manusia meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Inilah kerangka awal al-Jurjawi menetapkan setiap *hikmah tasyri'*. Dengan keyakinan ini maka setiap syariat yang dikerjakan akan menjadi mudah dan dapat dilakukan dengan ikhlas. Kedua konsep berpikir ini adalah konsep berpikir yang berpengaruh pada keyakinan atau sifatnya di hati dan tidak terlihat. Maka penyempurnaan atau pembuktiaannya adalah kerangka berpikir beliau yang selanjutnya ; amar makruf nahi mungkar ; berakhlak mulia dan tidak berlebih-lebihan.

b. Kerangka Berpikir *Tasyri'* / pendekatan dalil.

Kerangka berpikir Ali Ahmad al-Jurjawi dilihat dari sisi penggunaan dalil dapat dijelaskan bahwa tidak ada aturan baku yang digunakan. Tidak seperti penetapan hukum harus dimulai dari dalil yang paling kuat yaitu al-Qur'an, dilanjutkan dengan hadits dan begitu seterusnya. Dalam menetapkan *hikmah tasyri'* terkadang al-Jurjawi mengemukakan al-Qur'an terlebih dahulu dan ditempat lain beliau mendahulukan hadits, dan mungkin ditempat lain menggunakan logika berpikir saja. Dalam satu syari'at al-Jurjawi mengemukakan tidak satu hikmah akan tetapi ada beberapa hikmah. Masing-masing hikmah itu diungkapkan dari cara yang berbeda-beda. Maka apabila diurutkan *manhaj* atau cara berpikir al-Jurjawi menetapkan *hikmah tasyri'* berdasarkan dalil adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan hikmah tasyri' berdasarkan dalil *naqli* baik al-Qur'an maupun hadits. Hikmah tasyri' seperti ini sama dengan menjadi illat hukum karena sesuai dengan teks dalil *naqli* tersebut.
  2. Mengemukakan *hikmah tasyri'* berdasarkan pemahaman terhadap keumuman dalil *naqli* atau lahir dari pemahaman yang dalam dari sebuah ayat al-Qur'an atau hadits yang dijadikan dasar.
  3. Mengemukakan *hikmah tasyri'* dengan menggunakan logika berfikir / dalil aqli yang beliau kaitkan dengan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan kesehatan, sejarah dan kemasyarakatan / sosial.
3. Kerangka berfikir al-Jurjawi dalam memahami *hikmah tasyri'* ini relevan dengan kondisi kekinian dimana manusia haus dengan penjelasan syari'at yang dalam dan dapat memotivasi manusia untuk memahami dan mengamalkan semua ibadah yang diperintahkan dan menjauhi semua perbuatan yang dilarang. Dengan satu tujuan ahir mampu membuat manusia butuh terhadap syari'at bukan karena ketakutan dan keterpaksaan. Kerangka berpikir al-Jurjawi dalam memahami *hikmah tasyri'* ini juga sangat relevan untuk diterapkan di dunia pendidikan khususnya pada bidang study agama Islam yang selama ini sangat fiqh sentris dan jauh dari memberikan penjelasan kenapa hukum – hukum dalam fiqh itu disyari'atkan. Diharapkan dengan memasukan penjelasan *hikmah tasyri'* sebagaimana yang ditawarkan oleh al-Jurjawi memberi pemahaman bagi siswa akan keagungan ajaran Islam sehingga akan membentuk kepribadian putra - putri bangsa yang berakhlak mulia.



## B. SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini maka ada beberapa hal yang penulis rekomendasikan atau penulis sarankan bagi pembaca yang tertarik dengan kajian keislaman khususnya dibidang *hikmah tasyri'* dan lebih khusus bagi yang tertarik menganalisis lebih dalam buku *Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu* tulisan Ali Ahmad al-Jurjawi sebagai berikut :

1. Belum semua syari'at yang dikemukakan oleh al-Jurjawi dalam bukunya ini, hanya terdapat 331 topik bahasan, setelah mengetahui kerangka berpikir al-Jurjawi dalam merumuskan *hikmah tasyri'* maka dapat dilakukan pengembangan pada syari'at – syariat yang belum mendapat perhatian al-Jurjawi dalam bukunya ini.
2. Perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam tentang sumber – sumber rujukan yang digunakan oleh al-Jurjawi disamping buku *Bada'i Shona'i* dan alasan serta keterkaitan beliau dengan mazhab Hanafi, hal ini karena literatur yang mengungkapkan biografi beliau belum ditemukan. Dengan kerja keras dan sedikit trobosan ke daerah asal al-Jurjawi yaitu kota Jarja di Mesir diharapkan akan lebih mempertajam analisis terhadap pemikiran beliau.
3. Kebutuhan manusia akan adanya motivasi dalam berbuat khususnya dalam menjalankan ibadah sangat perlu, oleh karena itu pembahasan lebih dalam disetiap *hikmah syari'at* tentunya akan menambahkan memperlihatkan keagungan hukum Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, ***Pengantar Filsafat Islam***, Jakarta : Bulan bintang, 1990.
- Abd al-Wahhab Khallaf, ***Ilmu Ushul al-Fiqh***, cet ke-12, Kairo : Dar al-Qalam, 1978.
- Abdul Majid Najjar, ***Maqshid al-Syari'ah biab'ad Jadidah***, Beirut: Dar al-Gharb al-Islamy, 2006.
- Abdullah Muhammad Syahatah, ***Ulum al-Din al-Islam, al-Hai'at al-Mishriyyah al-Ammat al-Kitab***, Kairo, 1976.
- Abu Hamid al-Gazali, ***al-Mustasfa fi 'Ilm al-Ushl***, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983, jilid I.
- Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad al-Syatibi, ***al Muwafakat fi Ushul al-Syari'ah***, t.k. : Dar ibn Affan, 1997, cet ke 1, jilid 3.
- Abu Jayb, ***al-Qamus al-Fiqhiyah Lughatan wa Isthilahan***, Beirut : Dar al-Fikr, 1988.
- Abu Muhammad ali bin ahmad bin sayid bin hazm al-Zahiri, ***Al-Ahkam fi al-Ushul al-Ahkam***, Beirut : Daar al-Kutub, al-Ilmiyyah, tt , jilid 1- 4.
- Akhmad al-Raisuni, ***Nazhariyat al-Maqashid "inda al-Syatibi***, Rabath ; Dar al-Aman, 1991.
- Alaiddin Koto, ***Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh***, Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2004.
- Al-Ghazali, ***al-Musytasyfa***, juz III Mesir : al-Mathba'ah al-ilmiyyah, 1324 H.
- Ali Ahmad al-Jurjawi, ***Hikmah al-Tasyri' wa al-Falsafatuhu***, diterjemahkan oleh Faisal Sakeh, dkk., ***Indahnya Syariat Islam***, Jakarta, Gema Insani, 2006 .
- , ***Hikmatu Tasyri' wa Falsafatuhu***, Beirut : Daar al-Fikr, 2009.
- Al-sarakhsi, ***Ushul al-Sarakhs***, jilid II, Kairo : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1372 H.
- Al-Syathibi, ***al-Muwafaqat***, jilid IV, Beirut : Dar al-Fikr, tt.

Alyasa Abu Bakar, ***Beberapa Penalaran Fiqih dan Penerapannya dalam Islam di Indonesia***, Bandung : Remaja Rosda Karya Offset, 1994, cet. 2.

Amir Syarifuddin, ***Ushul Fiqh***, Jakarta : Kencana, 2009, cet. ke-5 jilid 1 dan 2.

-----, ***Ushul Fiqh***, Jakarta : Kencana Media Grup, 2009, cet. Ke-4.

Arif Fakhruddin, M.Ag dan Siti Irhamah Lc, ***al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Perkata***, Banten : Kalim, tt.

Beni Ahmad Saebani, ***Filsafat Hukum Islam***, Bandung : Pustaka Setia, 2007.

Cik Hasan Bisri, ***Model Penelitian Fiqh***, Jakarta : Kencana, 2003.

Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan terjemahnya edisi tahun 2002***, Jakarta : Darus Sunnah / al-Kamil, 2007.

Dr Juhaya S. Praja, ***Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin Dan Manusia***, Jakarta : Kencana, 2008.

Ensiklopedi Islam, Jakarta ; PT. Intermasa, 2006.

Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta : PT. Intermasa, 2006.

Faruq Nabhanm, ***Al-Madhkal li al-Tasyri' al-Islami***, jilid VIII, Beirut : Dar al-Shadir, tt .

Fathurrahman Djamil, ***Filsafat Hukum Islam***, Jakarta : Logos, 1997.

Harun Nasution, ***Falsafat Agama***, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.

Huderi Beik, ***Ushul Fiqh***, Beirut ; Daar al-Fikr, 1988.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, ***I'lam al-Muwaqqi'in***, jilid I, Beirut : Dar al-Jil, tt.

Ibnu Mansur, ***Lisanu al-Arab***, Kairo ; Daarul Ma'arif, 1119, jilid 2.

-----, ***Lisanu al-Arab***, Kairo ; Daarul Ma'arif, 1119, jilid 1.

-----, ***Lisanul Arab***, jilid ke-4, hlm. 3069.

Ibrahim Basyuni Madku'r, ***Duru's Fi al-Tarikh Wa al-Falsafah***, Kairoh : al-Amirah, 1942.

Ibrahim bin Musa al-Lukhmi Abu Ishaq al-Syatibi, ***al-Muwafaqat***, Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt, juz II.

Imam al-Syafi'i, ***al-Risalah***, Bairut : al-Maktabah al-'ilmiyah, tt.

Ismail Muhammad Syah dkk, tulisan Amir Syarifuddin Pengertian dan Sumber hukum Islam, ***Filsafat Hukum Islam***, Jakarta : Bumi Aksara, 1991 .

Ismail Salim Abdul 'Ali, ***al-Bahsu alfiqh***, Mekah : Maktabah addusari, 2008, cet. 1.

Jabbar Sabil, ***Menalar Hukum Tuhan***, Banda Aceh ; LKAS, 2009.

Jaih Mubarak, ***Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam***, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2003, cet. ketiga.

Jamal al Din Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzur, ***Lisanu al-Arab***, jilid XII, Daar al-Fikr, Beirut, 1990.

Juhaya S. Praja, ***Filsafat Hukum Islam***, Bandung ; Yayasan Piara, 1989.

-----, ***Tafsir Hikmah seputar ibadah, muamalah, jin dan manusia***, Jakarta : Kencana, 2008

K. Bertens, ***Sejarah Filsafat Yunani***, cet. XI, Yogyakarta ; Kanisius, 1994.

M. Hasbi al-Siddiqy, ***Falsafah Hukum Islam***, cet. V, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.

M. Quraish Shihab, ***Tafsir al-Misbah***, Jakarta :Lentera hati, 2007 , cet. VIII, volume ke 8.

-----, ***Memburnikan al-Qurán***, Bandung : Mizan, 1998, cet. XVII.

Malik bin Anas, ***al-Muwatta'***, ditasbihkan oleh Fuad Abdul Baqi tt, Tp, th

Muhammad Abu Zahra, ***Ushul al-Fiqh***, Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1985.

-----, ***Ushul al-Fiqhi***, t.tp : dar al-fikr al-'arabi, tt.

Muhammad al-Ghazali, ***al-Musytasyfa min ilm al-ushul***, Bairut : Dar al-Fikr, tt, Jilid 11.

Muhammad Ali As-Shobuni, ***Tafsir ayat – ayat ahkam ash-Shobuni***, Surabaya : Bina Ilmu, 1985, cet. pertama.

Muhammad bin Rasyid almaktoum, ***Mu'jam Al-Batathin***, yayasan Abdul Aziz ; 2010.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, ***al-Mu'jam alMufahras lilalfas lihadisin nabawi***, Madinah : tp, 1962.

- Muhammad Hatta, ***Alam Fikiran Yunani***, cet.III, Jakarta : UI Press dan Tintamas, 1986.
- Muhammad Ibrahim Jannati, ***Durus fi al-fiqh al-Muqaran***, Iran ; Majma' alSyahid al-Shadr al-Ilmi, 1985, cet. I.
- Muhammad Kamil Musa, ***al-Madkhal ila al-Tasyri' al-Islami***, Beirut : Mu'assasah al-Risalah, 1989.
- Muhammad Sayid Ramadhan al-Buti, ***Dawabith al-Maslahah fi al-Syari'ah al-Islamiyah***, Beirut : Al-Risalah, tt.
- Muslehuddin, ***Philosophy of Islamic Law and the Orientalists***, cet. II, Lahore : Islamic Publications Ltd., 1980.
- , ***Philosophy of Islamic Law and the Orientalists***, cet. I Lahore : Islamic Publication, 1980.
- Prof. DR. Mukhtar Yahya dan Prof. Drs. Fathurrahman, ***Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam***, Bandung : Al-Ma'arif, 1986, cet. 1.
- Musthafa Syalabi, ***Ta'lil al-ahkam***, Kairo : Dar al-Nahdhah, 1981.
- Nashr Farid Muhammad Washil, ***al-Madkhal al-Wasith li Dirasat Syariat al-Islamiyat wa fiqh wa al-Tasyri'***, Mesir : al-Maktabah al-Taifiqiyah, 1996.
- Nasrun Haroen, ***Ushul Fiqh***, Jakarta : Logos, 1996, cet.ke-1.
- Peter Salim, Yenni Salim, ***Kamus bahasa Indonesia Kontemporer***, edisi pertama, ( Jakarta : Modern English Press, 1991 ).
- Sa'di Abujib, ***Kamus Fiqh lughoh dan Istilah***, Suria : Daar al-Fikr, 1998.
- Said bin Abdullah Sulaiman, ***Asraru syariat min a'lamu al muwaqqin lilbnu Qoyyim ra.***, Beirut : Darul masir, tt.
- Syaid Ahmad Hasyim, ***Mukhtarol al-Hadits***, Semarang : Toha Putra, tt,
- Saifuddin al-Amidi, ***al-Ihkam fi ushul al-Ahkam***, Beirut : Daar al-Fikr, tt.,
- Sakdi Abu Jaib, ***Kamus Fiqh***, Suria : Daarul Fikr.
- Sukmadjaja Asyarie-Rosi Yusuf, ***Indeks al-Quran***, Bandung : Pustaka, 2006 , cet. VI.
- Sultan al-Ulama 'Izz al-Din Abd al-'Aziz bin 'Abd al-Salam al-Silmi, ***al-Qawaid al-Sugra***, Damskus : Dar al-Fikr, 1416 H.

Suryan A. Jamrah, **Studi Ilmu Kalam**, Pekanbaru : PPS UIN Suska Riau dan LSKF2P, 2008.

Syalabi, **Ta'liil al-ahkam**, Kairo : Dar al-Nahdhah, 1981.

Syekh Abdul Qadir Jailani, **Fiqh Tasawuf**, penerjemah M. Abdul Ghaffar dengan judul asli *Al-Ghunyah li Thalibi atThariq al-Haqq fi al-akhlaq*, Bandung : Pustaka al-Hidayah, 2009.

Umar sulaiman al-'asyqar, **Tarekh al-Fiqh al-Islami**, Amman ; Dar al-Nafa'is, 1991.

Wahbah al-Zuhaily, **Ushul Fiqh al-Islamy**, Beirut ; Daar al-Fikr, 1989, jilid 2.

Yusuf al-Qardawi, **Fiqh Maqasid Syari'ah**, penerjemah H. Arif Munandar Riswanto, Lc, Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2007.

-----, **Fiqh Thaharah**, penterjemah ; Samson Rahman, Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2007.

Zakiyuddin Sya'ban, **Ushul al-Fiqhi al-Islamiy**, Kairo : Dar al-Ta'lif, 1964 H.

Zulkayandri, **Fiqh Mukaran**, Pekanbaru, PPS UIN Suska Riau, 2008.